

**MANAJEMEN ZAKAT INFAQ SHODAQOH DAN WAKAF (ZISWAF)
MASJID AGUNG JAWA TENGAH**



Skripsi

Untuk Memenuhi Persyaratan

Program Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Program Studi Manajemen Dakwah (MD)

Disusun oleh:

Maulana Abdillah

(2101036134)

MANAJEMEN DAKWAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH

Nama Peserta Ujian	Maulana Abdillah
NIM	2101036134
Program Studi	Manajemen Dakwah
Judul Skripsi	Manajemen Zakat Infaq Shodaqoh dan Wakaf (ZISWAF) Masjid Agung Jawa Tengah
Waktu Ujian	
Tempat Ujian	
Pembimbing	Dr. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
Ketua Sidang	
Sekretaris	
Penguji I	
Penguji II	

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa,

Nama : Maulana Abdillah
NIM : 2101036134
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul Proposal : Manajemen Zakat Infaq Shodaqoh dan Wakaf (ZISWAF) Masjid
Agung Jawa Tengah

Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamua 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Desember 2024
Pembimbing,

Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
NIP.196708231993032003

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Manajemen Zakat Infaq Shodaqoh dan Wakaf (ZISWAF) Masjid Agung Jawa Tengah

Oleh:

Maulana Abdillah
2101036134

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 31 Desember 2024 dinyatakan dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197106051998031004

Sekretaris

Julananda Putri Sahasti, M.Pd.
NIP. 199307162020122007

Penguji 1

Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 196905011994031001

Penguji 2

Dr. H. Abdul Rozak, M.Si.
NIP. 198010222003011003

Mengetahui,
Pembimbing

Dr. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
NIP. 196708231993032003

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197203171998031003

LEMBAR PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul; Manajemen Zakat Infaq Shodaqoh dan Wakaf (ZISWAF) Masjid Agung Jawa Tengah, merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat tulisan dari karya orang lain. Pengetahuan dan pendapat dalam skripsi ini berbentuk kutipan dan sumbernya sudah dituliskan di daftar pustaka

Semarang, 19 Desember 2024

Penulis



Maulana Abdillah

NIM. 2101036134

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita haturkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua, dengan memberikan kesehatan, rizki, dan keimanan dan ketaqwaan sehingga kita semua selalu dalam ridho dan anugrahnya.

Sholawat dan salam kita haturkan kepada junjungan nabi agung, nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Semoga dengan kita selalu membaca sholawat kepada beliau kelak diberi syafaat di akhirat nanti, dengan barokah rahmat Allah dan barokah nabi Muhaammad sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Manajemen Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf (Ziswaf) Masjid Agung Jawa Tengah". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, penyelesaian skripsi ini tidak akan mungkin terwujud. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan banyak pihak yang tidak dapat diungkapkan satu persatu, dengan demikian penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dedy Susanto, Sos.I, M.S.I, selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku Pembimbing serta Wali Studi yang telah membimbing selama perkuliahan dari semester 1 sampai ke tahap skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan anggota civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membagikan pengetahuannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.
6. Kedua orang tua, Bapak Budi Harso dan Ibu Yuli Kurniati, serta ayah sambung, Bapak Erwin Ediyanto Erapraja, saya mengucapkan terima kasih atas segala yang telah diberikan kepada penulis selama ini, termasuk doa, semangat, kasih sayang, dan motivasi untuk mencapai yang terbaik dan menyelesaikan studi hingga akhir.
7. Adik-adikku, Maulana Ubaidillah dan Maulana Zidny Alfarisy, telah menjadi motivator bagi penulis. Terima kasih atas semangat, doa, dan dukungan yang selalu diberikan untuk menyelesaikan studi ini hingga tahap akhir.
8. Seluruh keluarga besar Haji Muid yang selalu memberikan dorongan dalam berbagai aspek, sehingga penulis dapat mencapai tahap skripsi ini.
9. Semua anggota Keluarga Dewan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah (DPP MAJT), terutama Bapak Beny dan Ibu Murni, dengan sukarela bersedia berbagi pengetahuan untuk diwawancarai dan menyisihkan waktunya

10. Seluruh anggota Keluarga Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMAJT), terutama sahabat-sahabat Rismajt, yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh keluarga besar Ikatan Mahasiswa Pelajar Pemasang (IMPP) UIN Walisongo, yang telah menjadi tempat dan keluarga kecil penulis di Semarang untuk berproses selama perkuliahan.
12. Untuk keluarga besar POMDAM IV DIPONEGORO, khususnya Bapak Bintoro, Bapak Hendro, Perwira TNI Bapak Zaenal, DANSUB DENPOM Bapak Nur Ali, dan Ibu Kantin POMDAM Ibu Ati, yang telah menjadi tempat saya pulang dari kuliah dan selalu memberikan motivasi luar biasa selama perkuliahan hingga tahap skripsi ini.
13. Teman-teman Pengurus IMPP angkatan 2021 yang senantiasa memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Teman-teman seperjuanganku di MD-D21 yang telah memberikan banyak kesan dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
15. Teman-teman sirkleku yang selalu memberikan dukungan dan Arahan dalam penyelesaian skripsi ini: Ardian Hamzah, Anjab Bahy AlToyib, Ariya Ulinnuha, Muhammad Rifqi Hawari, dan Omar Syarief.
16. Teman-temanku yang selalu memberikan semangat dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini: Mas Wandu, Mas Rozaq, Mas Bagas, Mas Hakim, Mas Maksum, Mas Rozi, Mas Novel, Nanda, Izantri, Ainul, Mr. Sulfikrie Thailand.
17. Saya ingin mengucapkan terima kasih dan selalu berterima kasih kepada kekasihku, Dewi Rosawati, selama proses penyelesaian skripsi ini. Dukungan, motivasi, dan kasih sayangnya telah menjadi sumber inspirasi yang sangat berharga di kawasan ini. Setiap diskusi dan momen yang kami lewati bersama telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
18. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah berkontribusi dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, saya mengucapkan terima kasih yang tulus atas segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua dukungan dan doa yang telah diberikan. Semoga amal kebaikan yang telah dilakukan dibalas oleh Allah dengan kebaikan yang berlipat ganda. Aamiin. Penulis menyadari masih ada kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga dengan rendah hati, penulis berharap menerima kritik dan saran untuk memperbaiki penulisan ini..

Semarang, 19 Desember 2024
Penulis

MAULANA ABDILLAH
NIM. 2101036134

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah, merupakan kebahagiaan tersendiri bagi saya selaku penulis bahwa karya yang sangat berharga ini telah terselesaikan. Penulis telah mendapatkan dorongan dan semangat dari keluarga serta sahabat, yang memungkinkan penulis menyelesaikan skripsi ini. Tanpa dukungan moral, penulis pasti akan menghadapi berbagai kendala, baik terkait teknis maupun waktu. Dengan segala hormat dan kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Budi Harso dan Ibu Yuli Kurniati, serta ayah sambung, Bapak Erwin Ediyanto Erapraja. Terima kasih atas segala yang telah kalian berikan kepada penulis selama ini, baik berupa doa, semangat, kasih sayang, maupun motivasi agar penulis dapat meraih yang terbaik dan menyelesaikan studi hingga tahap akhir.
2. Adik-adik kandungku yang selalu memotivasi penulis. Terima kasih telah memberikan semangat, doa, dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan studi hingga tahap akhir.
3. Kekasihku yang selalu mendukung dan memberikan arahan, sehingga menginspirasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik hingga tahap akhir.
4. Almamater tercinta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan prestasi selama masa kuliah di UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ
إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S A t Taubah Ayat 103)

ABSTRAK

Maulana Abdillah, NIM: 2101036134, “Manajemen Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf (Ziswaf) Masjid Agung Jawa Tengah”. Program Strata 1 (S1), Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Manajemen Zakat, Infaq, Shodaqoh, dan Wakaf (Ziswaf) di Masjid Agung Jawa Tengah. Peneliti tertarik untuk mengkaji Masjid Agung Jawa Tengah karena letaknya yang strategis, dekat dengan Masjid Agung Kauman Semarang dan Masjid Agung Baiturrohman Semarang. Di dalam area MAJT terdapat Menara Asma Al-Husna setinggi 99 meter, serta serambi yang dilengkapi dengan enam payung raksasa otomatis, mirip dengan yang ada di Masjid Nabawi. Masjid ini juga memiliki koleksi Al-Qur'an raksasa berukuran 145 x 95 cm². Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Masjid Agung Jawa Tengah juga ramai dikunjungi oleh masyarakat sekitar dan pendatang untuk melaksanakan ibadah shalat, serta dipersiapkan sebagai objek wisata keagamaan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari pengelola Masjid, sedangkan sumber data sekunder berasal dari jurnal, artikel, berita, arsip, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk analisis data, digunakan alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, untuk pengecekan data, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen zakat infaq shodaqoh dan wakaf (ZISWAF) di Masjid Agung Jawa Tengah terbagi menjadi dua lembaga yang berbeda yaitu antara zakat infaq shodaqoh (ZIS) dan Wakaf. Terkait dengan analisis manajemen zis dan wakaf di Masjid Agung Jawa Tengah terdapat beberapa fungsi manajemen ziswaf yaitu fungsi manajemen fundraising dan manajemen pendistribusian ziswaf. Hasil dari analisis manajemen zis masjid agung jawa tengah dalam pengumpulan zakat infaq dan shodaqoh telah menunjukkan fungsi manajemen dengan baik seperti penyebaran brosur dan pamphlet, pengiriman proposal ke lembaga swasta dan pemerintahan, penjemputan zakat, kerja sama dengan masjid untuk membentuk pos pos zakat dan pengumpulan zakat secara langsung di secretariat lazisma. Sedangkan dalam analisis wakaf menunjukan bahwa manajemen fundraising wakaf dan distribusi wakaf di badan pengelola masjid agung jawa tengah telah berjalan dengan baik dalam mencakup aspek fungsi manajemen. Secara keseluruhan manajemen fundraising dan distribusi wakaf di Masjid Agung Jawa Tengah menunjukan pondasi yang kuat dalam pengelolaan wakaf.

Kata Kunci : Manajemen, Ziswaf, Masjid

DAFTAR ISI

MANAJEMEN ZAKAT INFAQ SHODAQOH DAN WAKAF (ZISWAF) MASJID AGUNG JAWA TENGAH.....	i
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	10
BAB II	19
MANAJEMEN ZAKAT INFAQ SHODAQOH DAN WAKAF (ZISWAF)	19
A. Zakat, Infaq, Shadaqah dan Wakaf (ZISWAF)	19
1. Zakat.....	19
2. Infaq.....	22

3. Shodaqoh.....	24
4. Wakaf	26
B. Manajemen Ziswaf.....	28
1. Pengertian Manajemen Ziswaf	28
2. Manajemen Fundraising Ziswaf.....	31
3. Manajemen Distribusi Ziswaf.....	32
4. Manajemen Pendayagunaan Ziswaf.....	34
C. Ruang Lingkup Masjid.....	35
1. Pengertian Masjid	35
2. Fungsi-fungsi Masjid	37
3. Klasifikasi Masjid.....	41
4. Pengelolaan Masjid	43
BAB III.....	46
MANAJEMEN ZAKAT, INFAQ, SHODAQOH DAN WAKAF (ZISWAF) MASJID AGUNG JAWA TENGAH.....	46
A. Sekilas Tentang Masjid Agung Jawa Tengah	46
1. Sejarah Berdirinya Masjid Agung Jawa Tengah.....	46
2. Lokasi Masjid Agung Jawa Tengah	53
3. Profil Lembaga (Visi, Misi, Jatidiri, Tujuan) Masjid Agung Jawa Tengah.....	54
4. Struktur Kepengurusan Masjid Agung Jawa Tengah.....	57
5. Aktivitas Masjid Agung Jawa Tengah	61
6. Fasilitas dan Layanan Umum Masjid Agung Jawa Tengah	63
B. Manajemen ZIS Masjid Agung Jawa Tengah.....	73
1. Manajemen Fundraising ZIS	73
2. Manajemen Pendistribusian ZIS	77
C. Manajemen Wakaf Masjid Agung Jawa Tengah	85
1. Manajemen Fundraising dan Pendistribusian Wakaf.....	85
D. Hambatan dan Tantangan dalam Manajemen ZISWAF Masjid Agung Jawa Tengah	91

1. Zakat, Infaq dan Shodaqoh (ZIS).....	91
2. Wakaf	94
BAB IV	98
ANALISIS MANAJEMEN ZISWAF MASJID AGUNG JAWA TENGAH	98
A. Analisis Manajemen ZIS Masjid Agung Jawa Tengah	98
1. Analisis Manajemen Fundraising ZIS	98
2. Analisis Manajemen Pendistribusian ZIS	99
3. Analisis Manajemen Pendayagunaan ZIS	101
4. Analisis Manajemen POAC.....	102
B. Analisis Manajemen Wakaf Masjid Agung Jawa Tengah.....	108
1. Analisis Manajemen Fundraising dan Pendistribusian Wakaf	108
2. Analisis Manajemen POAC.....	110
BAB V	115
PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran	117
C. Penutup	118
DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	123
DRAFT WAWANCARA.....	133
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	137

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Masjid Agung Jawa Tengah 2023-2027	58
Tabel 4.2 Aktifitas Masjid Agung Jawa Tengah.....	62
Tabel 4.3 Delapan Ashsnaf Penerima Zakat (Mustahik)	79
Tabel 4.4 Delapan Ashsnaf Penerima Zakat (Mustahik)	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Lokasi Maps Masjid Agung Jawa Tengah.....	54
Gambar 3.2 Lokasi Maps Masjid Agung Jawa Tengah.....	54
Gambar 3.3 Bagan Pengurus DPP Masjid Agung Jawa Tengah	57
Gambar 3.4 Wawancara dengan Bapak Benny Kabag HUMAS MAJT	133

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 2.1 Sertifikat Wakif	123
Lampiran 2.2 Brosur Wakaf.....	124
Lampiran 2.3 Pamflet Wakaf	125
Lampiran 2.4 Form Komitmen Wakaf.....	126
Lampiran 2.5 Pamflet Resto Menara Al Husna.....	126
Lampiran 2.6 Pamflet Salurkan Zakat Infaq Shodaqoh	128
Lampiran 2.7 Brosur Bayar Zakat.....	129
Lampiran 2.8 Brosur Gerai Zakat LAZISMA.....	130
Lampiran 2.9 LAZISMA Open Donasi & Santunan Anak Yatim.....	130
Lampiran 2.10 Pamflet Bayar Zakat Fitrah, Bayar Fidyah, Bayar Zakat Maal	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid adalah institusi keagamaan yang memainkan peran penting dalam pembinaan dan pemberdayaan komunitas Muslim.¹ Di dalam dindingnya, berbagai aktivitas berlangsung, mulai dari shalat berjamaah hingga pengajaran agama, yang semuanya bertujuan untuk memperkuat ikatan spiritual dan sosial antaranggota masyarakat. Melalui berbagai program, seperti penyuluhan, pengajian, dan kegiatan sosial, masjid menjadi pusat pemberdayaan yang mengajak umat untuk lebih aktif berkontribusi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, masjid tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya orang-orang untuk beribadah, tetapi juga menjadi wadah yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan komunitas Muslim secara keseluruhan. Masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan kegiatan sosial-ekonomi masyarakat, masjid diharapkan dapat menjadi sarana untuk mewujudkan kesejahteraan umat. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan pendidikan bagi masyarakat muslim.²

Masjid dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut, pengelolaan masjid harus dilakukan secara profesional dan terorganisir. Namun, pengelolaan masjid di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya profesionalisme manajemen, minimnya inovasi program, serta keterbatasan sumber daya dan pendanaan. Dalam konteks Indonesia, keberadaan masjid-masjid besar atau yang sering disebut sebagai Masjid Agung memiliki posisi yang istimewa, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai ikon budaya dan identitas suatu daerah.³ Keberadaan Masjid Agung sering kali mencerminkan kekayaan arsitektur dan sejarah lokal, menampilkan desain yang megah dan ornamen yang kaya makna. Sebagai

¹ Muhsin, M. (2018). "Peran Masjid dalam Pembinaan Umat." *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 17(1).

² Departemen Agama RI. (2004). "Pedoman Pembinaan Manajemen Masjid." Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji.

³ Zainal, Z. (2015). Masjid Agung Jawa Tengah: Ikon Budaya dan Identitas Daerah. *Jurnal Sejarah Budaya*, 9(1).

pusat komunitas, masjid ini menjadi lokasi berbagai kegiatan sosial dan budaya, seperti perayaan hari besar Islam, pengajian, dan kegiatan masyarakat lainnya. Dengan demikian, Masjid Agung tidak hanya memperkuat iman dan ketakwaan, tetapi juga meneguhkan rasa kebersamaan dan identitas komunitas. Dalam setiap sudutnya, terkandung nilai-nilai sejarah dan kearifan lokal yang mengikat masyarakat, menjadikannya sebagai simbol persatuan dan keharmonisan di tengah keragaman Indonesia.

Dalam menjalankan multifungsi tersebut, pengelolaan masjid perlu dilakukan dengan pendekatan yang profesional dan terorganisir. Namun di Indonesia, pengelolaan masjid masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya profesionalisme dalam manajemen, minimnya program inovasi, serta terbatasnya sumber daya dan pendanaan. Tantangan-tantangan ini memerlukan perhatian serius agar masjid dapat berfungsi secara optimal.

Di sisi lain, masjid-masjid besar yang sering disebut sebagai Masjid Agung memiliki posisi yang sangat istimewa. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ikon budaya dan identitas suatu daerah. Keberadaan masjid-masjid ini menjadi simbol kekuatan komunitas, tempat berkumpulnya umat, serta pusat kegiatan yang memfasilitasi berbagai inisiatif sosial dan ekonomi.

Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) merupakan salah satu masjid besar di Indonesia yang telah menerapkan standar pembinaan manajemen masjid. MAJT dikenal memiliki reputasi sebagai masjid yang dikelola secara modern dan profesional, dengan berbagai program unggulan di bidang ibadah, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ziswa) juga menjadi fokus perhatian di MAJT, dengan tujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan dana ziswa dalam mendukung berbagai program masjid. Salah satu fokus utama MAJT adalah pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ziswa). Melalui sistem yang transparan dan terstruktur, MAJT berupaya mengoptimalkan pemanfaatan dana ziswa untuk mendukung berbagai program yang bermanfaat bagi masyarakat. Ini termasuk kegiatan sosial yang membantu

masyarakat yang kurang mampu, program pendidikan yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan inisiatif ekonomi yang memberdayakan umat.

Terkait dengan hal tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (PERDA ZISWAF).⁴ Peraturan ini mengatur tentang pengelolaan ZISWAF di tingkat provinsi, termasuk di Masjid Agung Jawa Tengah. Peraturan ini bertujuan untuk memberikan kerangka hukum yang jelas bagi pengelolaan ZISWAF di tingkat provinsi, memastikan bahwa dana yang terkumpul dapat dikelola secara transparan dan akuntabel. Salah satu fokus utama dari PERDA ini adalah pengelolaan ZISWAF di Masjid Agung Jawa Tengah, yang menjadi salah satu pusat kegiatan sosial dan keagamaan di provinsi tersebut. Dengan adanya regulasi ini, diharapkan pengumpulan dan penyaluran dana ZISWAF dapat dilakukan secara efisien, sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat yang membutuhkan, sekaligus mendorong partisipasi masyarakat dalam beramal demi kesejahteraan bersama.

Berdasarkan observasi penulis saat berkunjung ke Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), terdapat beberapa kendala dan hambatan yang dihadapi dalam pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ziswaf).

Pertama, dalam proses pengumpulan, tantangan utama seringkali terkait dengan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kontribusi ziswaf. Meskipun MAJT telah melakukan berbagai sosialisasi, masih ada segmen masyarakat yang belum sepenuhnya memahami manfaat dan urgensi berzakat.

Kedua, dalam hal pendistribusian, terdapat kesulitan dalam menentukan prioritas penerima. Dengan banyaknya permohonan dan kebutuhan yang berbeda-beda, pengelola masjid harus cermat dalam memilih penerima bantuan agar bisa memberikan dampak yang maksimal.

Ketiga, untuk pendayagunaan ziswaf, kendala sering muncul dari kurangnya program yang terintegrasi dan berkelanjutan. Meskipun ada berbagai inisiatif yang telah

⁴ Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2013). Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf

dijalankan, terkadang program-program tersebut tidak saling mendukung atau tidak terkoordinasi dengan baik, sehingga hasilnya kurang optimal..

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan ilmu manajemen ziswaf, khususnya dalam aspek pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ziswaf) sebagai komponen penting dalam tata kelola masjid yang modern dan profesional. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang manajemen pengelolaan ziswaf. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pengelola masjid lain dalam mengoptimalkan manajemen ziswaf dalam memakmurkan masjid

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka dari itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul istilah “**Manajemen Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf (Ziswaf) Masjid Agung Jawa Tengah**”.

B. Rumusan Masalah

Dari konteks latar belakang topik yang telah di uraikan di atas, maka muncul permasalahan menarik dan pencarian alternatif penyelesaiannya. Sehingga fokus peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Zakat Infaq Shodaqoh (ZIS) Masjid Agung Jawa Tengah
2. Bagaimana Manajemen Wakaf Masjid Agung Jawa Tengah

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Menganalisis Manajemen Zakat Infaq Shodaqoh (ZIS) Masjid Agung Jawa Tengah
2. Untuk Menganalisis Manajemen Wakaf Masjid Agung Jawa Tengah

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengelola dana ziswaf di Masjid Agung Jawa Tengah dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan dana ziswaf, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen ziswaf

di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa.

Adapun manfaat penelitian yang dimaksud pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen masjid, khususnya terkait dengan pengelolaan ZISWAF di Masjid Agung Jawa Tengah. Manfaat teoritis lainnya yaitu Memperkaya literatur dan referensi tentang praktik terbaik (best practices) dalam pengelolaan ZISWAF di masjid- masjid besar di Indonesia. Dan juga pembaca dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen masjid dan pengelolaan ZISWAF.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang komprehensif tentang penerapan standar pembinaan manajemen masjid yang diatur dalam PERDA ZISWAF Provinsi Jawa Tengah di Masjid Agung Jawa Tengah dan juga dapat menganalisis praktik-praktik terbaik (best practices) dalam pengelolaan ZISWAF di Masjid Agung Jawa Tengah, yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi masjid-masjid lain di Jawa Tengah dan Indonesia. Dalam manfaat praktis lainnya, Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan dan rekomendasi bagi pihak manajemen Masjid Agung Jawa Tengah dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan ZISWAF. Khususnya Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, dalam pengawasan terhadap pengelolaan ZISWAF di Masjid Agung Jawa Tengah dan masjid-masjid lain di Jawa Tengah.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi mengenai penelitian atau karya yang mengambil fenomena yang sama. Selain itu untuk menjaga orosinalitas penelitian, agar tidak terjadi duplikasi atau pengandaan maka sangat diperlukan bagi peneliti untuk mengemukakan beberapa hasil penelitian yang mempunyai hubungan dengan judul penulis dan tidak terdapat judul yang sama dengan penulis ambil, yaitu :

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf (2009) dengan judul jurnal *Studi Analisis Terhadap Pendayagunaan Zakat Untuk Usaha Produktif di Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Masjid Agung (LAZISMA) Jawa Tengah*.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana pelaksanaan pendayagunaan zakat untuk usaha produktif di Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Masjid Agung (LAZISMA) Jawa Tengah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang dilakukan pada Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Masjid Agung (LAZISMA) Jawa Tengah, untuk mendapatkan data yang valid dalam menyusun penelitian ini penulis menggunakan sumber data yaitu: data lapangan dengan Field Research dan data kepustakaan (Library Research), data tersebut di atas akan penulis kumpulkan melalui metode observasi, interview dan dokumentasi yang penulis dapatkan langsung dari Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Masjid Agung (LAZISMA) Jawa Tengah. Kemudian dari data yang diperoleh penulis menganalisis dengan metode analisis kualitatif deskriptif. Dengan permasalahan yang ada penulis menarik kesimpulan bahwa praktek pendayagunaan zakat untuk usaha produktif sebagai pinjaman modal usaha di LAZISMA Jawa Tengah sesuai dengan syari^{at} Islam, karena dalam kaitannya dengan masalah (manfaat) sebagai modal usaha, sehingga dari usaha tersebut meendapatkan hasil (uang) sehingga mengangkat mereka dari kemiskinan atau paling tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok sendiri.

⁵ Yusuf, Muhammad. (2009). *Studi Analisis Terhadap Pendayagunaan Zakat Untuk Usaha Produktif di Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Masjid Agung (LAZISMA) Jawa Tengah. *Studi Analisis Terhadap Pendayagunaan Zakat Untuk Usaha Produktif di Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Masjid Agung (LAZISMA) Jawa Tengah*.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Moh Abdul Rozak (2022) dengan judul skripsi *Implementasi Manajemen Zakat, Infaq dan Shodaqoh di Unit Pengumpul Zakat Lazismaz Masjid Al-Azhar Perum Permata Puri Ngaliyan Semarang*.⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang implementasi manajemen zakat, infaq dan shodaqoh UPZ Lazismaz Masjid Al-Azhar dan tentang strategi manajemen zakat, infaq dan shodaqoh UPZ Lazismaz Masjid Al-Azhar. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian UPZ Lazismaz Masjid Al-Azhar sudah mengimplementasikan fungsi manajemen zakat, infaq dan shodaqoh dengan baik, mulai dari tahap: 1) perencanaan (Planning) berupa perencanaan yang matang sebelum melaksanakan kegiatan yang telah disusun sebelumnya. 2) pengorganisasian (Organizing) berupa pembagian tugas, wewenang, tanggungjawab, pertanggungjawaban, dan pendelegasian. 3) penggerakan (Actuating) berupa pemberian motivasi, bimbingan, dorongan serta inspirasi kepada bawahan. 4) pengawasan (Controlling) berupa penetapan indikator kerja dan pengambilan keputusan diantaranya: menetapkan alat pengukur, penilaian (evaluasi), dan tindakan perbaikan.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irfan Romadhon (2017) dengan judul skripsi *“Pengelolaan Dana ZIS di Masjid Jogokariyan Yogyakarta”*⁷. Penelitian ini berfokus Pembahasan tentang fungsi Masjid sebagai sarana syiar agama islam menjadi semakin penting. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan dana zakat, infak, dan sodakoh Masjid. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara pengelolaan dana ZIS Masjid Jogokariyan Kecamatan Mantriweron Kota Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

⁶ Rozak, Moh Abdul. (2022). *Implementasi Manajemen Zakat, Infaq dan Shodaqoh di Unit Pengumpul Zakat Lazismaz Masjid Al-Azhar Perum Permata Puri Ngaliyan Semarang*.

⁷ Romadhon, Muhammad Irfan. (2017). **“Pengelolaan Dana”* *“Pengelolaan Dana ZIS di Masjid Jogokariyan Yogyakarta.”*

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pengelolaan dana ZIS Masjid Jogokariyan Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta menggunakan sistem Manajemen yang baik. Hal ini terlihat dari fungsi-fungsi manajemen yang berjalan dan berhasil mencapai tujuan organisasi yang mulai dari perencanaan program, pengorganisasian lembaga-lembaga atau biro-biro, pengarahan melalui kajian-kajian dan pengajian, serta pengawasan yang melibatkan masyarakat untuk memantau kinerja para Takmir dalam mengelola keuangan Masjid sebagai bahan masukan, saran, dan koreksi.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Anis Khoirun Nisa (2016) dengan judul skripsi *Manajemen dalam Pengumpulan dan Pendistribusian Dana Zakat, Infaq dan Shadaqah di Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Masjid Agung (LAZISMA) Jawa Tengah*.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Pertama, penerapan manajemen dalam pengelolaan pengumpulan dan pendistribusian dana zakat, infaq, shadaqah di LAZISMA Jawa Tengah. Kedua, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengumpulan dan pendistribusian dana zakat, infaq dan shadaqah di LAZISMA Jawa Tengah. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research), Hasil dari penelitian ini yaitu: pertama, pengumpulan zakat, infaq dan shadaqah di LAZISMA Jawa Tengah pada tahap perencanaan sudah baik dengan adanya beberapa program penyebaran brosur, penyebaran proposal ke lembaga-lembaga swasta dan pemerintah, penjemputan zakat, kerjasama dengan masjid-masjid membentuk pos-pos zakat dan dapat datang langsung ke sekretariat LAZSIMA. Tahap pengorganisasian sudah ada struktur organisasi dengan baik beserta divisi-divisinya hanya saja belum ada job descriptsi yang terperinci dan jelas di setiap divisinya, pada tahap aktualisasi, semua program

⁸ Nisa, Anis Khoirun. (2016). *Manajemen dalam Pengumpulan dan Pendistribusian Dana Zakat, Infaq dan Shadaqah di Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Masjid Agung (LAZISMA)Manajemen dalam Pengumpulan dan Pendistribusian Dana Zakat, Infaq dan Shadaqah di Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Masjid Agung (LAZISMA) Jawa Tengah.

perencanaan sudah dilakukan dengan baik, namun pada tahun ini (2015) mengalami penurunan, dan pada tahap pengawasan sudah ada divisinya tetapi belum berjalan dengan maksimal. Pendistribusian zakat, infaq dan shadaqah di LAZISMA Jawa Tengah pada tahap perencanaan sudah baik dengan adanya program pendistribusian secara konsumtif, produktif, dan pendayagunaan zakat, pada tahap pengorganisasian, sudah ada struktur organisasi yang baik dan ada divisi pendistribusian, namun belum ada perincian yang jelas tugas- tugas divisi pendistribusian, pada tahap pelaksanaan pendistribusian, semua program sudah dilaksanakan dengan baik, dan pada tahap pengawasan, sudah ada divisi pengawasan tetapi belum berjalan dengan maksimal. Kedua, Hambatan-hambatan pengumpulan zakat, infaq dan shadaqah di LAZISMA yaitu pembayaran zakat dapat dilakukan secara mandiri, tidak adanya kewajiban secara kelembagaan, lokasi kantor LAZISMA yang jauh dari jalan raya, pengurus-pengurus LAZISMA yang merangkap di lembaga pemerintahan dan swasta dan tugas di tiap-tiap divisi kurang rinci dan jelas, sedangkan pendukungnya yaitu pengurus yang berkompeten, menggunakan nama besar Masjid Agung Jawa Tengah, jangkauan yang luas sehingga, ajaran agama yang mewajibkan membayar zakat dan ada Undang-Undang yang mengaturnya. Hambatan-hambatan pendistribusiannya yaitu jangkauan yang luas yaitu se-Jawa Tengah, penyaluran zakat, infaq dan shadaqah secara produktif, sedangkan pendukung pendistribusiannya yaitu adanya rancangan program yang jelas, kesediaan dana dan banyaknya masyarakat Indonesia yang masih dibawah garis kemiskinan.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Wahid Arrohman (2019) dengan judul skripsi *Manajemen Fundraising Dan Distribusi Wakaf (Studi pada Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah)*.⁹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, dengan tujuan agar lebih mudah dalam mengumpulkan data-data dari lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode

⁹ Arrohman, Abdul Wahid. (2019). Manajemen Penggalangan Dana Dan Distribusi Wakaf (Studi pada Badan Pengelola *Manajemen Penggalangan Dana Dan Distribusi Wakaf (Studi pada Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah)*)

wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah Manajemen fundraising yang diterapkan pada Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah sudah cukup baik, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Namun ada beberapa fungsi manajemen yang harus ditingkatkan lagi. Metode fundraising yang dilakukan oleh Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah ada 2 yaitu Metode langsung (direct fundraising) dan Metode tidak langsung (indirect fundraising).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, belum ada penelitian tentang manajemen ziswaf secara keseluruhan di masjid agung Jawa Tengah. Perbedaan dengan penelitian penelitian tersebut, skripsi ini memfokuskan pada pengelolaan manajemen ziswaf secara keseluruhan mengenai Manajemen Fundraising Ziswaf, Manajemen Distribusi Ziswaf dan Manajemen Pendayagunaan Ziswaf yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah cara yang dilaksanakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasikan, menganalisa fakta-fakta yang ada di tempat penelitian, dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan untuk menemukan suatu kebenaran. Secara umum metode penelitian diartikan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu¹⁰

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian untuk memahami masalah-masalah sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh atau kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan secara rinci yang didapat dari berbagai sumber, informasi, serta dilakukan dalam setting alamiah. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses

¹⁰ Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, hal 2

berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah¹¹

Penelitian kualitatif menurut sugiyono bahwa penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif dan berkembang atau berganti setelah peneliti berada dilapangan.¹² Jadi, pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan pada penelitian ini untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan secara menyeluruh yang dideskripsikan berupa kata-kata, teori, prinsip, dan definisi secara umum.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang dibutuhkan dalam suatu penelitian atau proyek.¹³ Sumber data dapat berupa orang, benda, peristiwa, dokumen, arsip, dan lain-lain yang dapat diamati atau dicatat untuk keperluan penelitian atau proyek tertentu.

a. Sumber Data dan Jenis Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Data primer didapatkan dari sumber data primer.¹⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pimpinan atau Dewan Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah. Data primer pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan data berkaitan dengan Profil dan Manajemen Masjid di Masjid Agung Jawa Tengah. Sumber Penelitian ini adalah pimpinan/pengurus Masjid Agung Jawa Tengah, Adapun data primer berupa hasil wawancara.

b. Sumber Data dan Jenis Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dapat berasal dari data primer yang telah diolah oleh peneliti sebelumnya. Data sekunder dapat

¹¹ Imam Gunawan, (2015) Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik (Jakarta : Bumi Aksara) hal 80

¹² Imam Gunawan, (2015) Metode Penelitian Kualitatif. hal 81

¹³ Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif.

¹⁴ Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif.

berupa teks seperti dokumen, pengumuman, surat atau spanduk, gambar seperti foto, animasi, dan sebagainya, suara seperti hasil rekaman ataupun kombinasi dari teks, gambar dan suara seperti video, film dan sebagainya.¹⁵ Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah Akta pendirian Masjid Agung Jawa Tengah, serta data sekunder dalam penelitian ini adalah Struktur organisasi dan job description pengurus, Laporan keuangan dan laporan kegiatan tahunan, Dokumen-dokumen terkait pengelolaan ZISWAF.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Sedangkan, data adalah bahan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh dilokasi penelitian.¹⁶ Dalam Penelitian Kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses Tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan hadapan secara fisik.¹⁷ Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan bentuk wawancara yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan yang ketat. Sedangkan semi terstruktur, meskipun wawancara sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan tidak menutupi kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan dan

¹⁵ Jonathan Sarwono, (2005) Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Yogyakarta: Suluh Media. 209-210

¹⁶ Helauddin dan Hengki Wijaya, (2019) Analisis Data Kualitatif (Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray) hal 133

¹⁷ Imam Gunawan, (2015) Metode Penelitian Kualitatif, hal 160

wawancara tidak terstruktur, peneliti hanya berfokus pada pusat-pusat permasalahan tanpa diikat format- format secara ketat.¹⁸

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode semi terstruktur yang ditunjukkan kepada Kepala DPP MAJT, petugas atau karyawan DPP MAJT, dan Masyarakat atau warga di sekitar Masjid Agung Jawa Tengah, sebagai metode utama untuk memperoleh data berupa bagaimana analisis manajemen ziswaf di Masjid Agung Jawa Tengah, Sehingga dengan metode ini akan mendapatkan informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti serta pencatatan secara sistematis.¹⁹ Observasi yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format pengamatan sebagai instrument. Format tersebut disusun berisi item-item tentang kejadian tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Metode observasi sebagai metode ilmiah, observasi bisa diartikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan.

Dalam hal ini observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati kondisi Kondisi fisik bangunan dan fasilitas Tengah, Proses pengelolaan ZISWAF, mulai dari fundraising, pendistribusian dan pendayagunaan, seperti kegiatan ibadah, pendidikan, sosial, dan manajemen organisasi, dan juga Interaksi dan aktivitas jemaah di Masjid Agung Jawa Tengah.

¹⁸ Imam Gunawan, (2015) Metode Penelitian Kualitatif, hal 14

¹⁹ Imam Gunawan, (2015) Metode Penelitian Kualitatif, hal 143

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data, dimana yang menjadi sumber data atau catatan. Dokumentasi merupakan sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan peninggalan, terlukis dan penulisan penulisan arkeologis.²⁰ Teknik dokumentasi pada penelitian yang akan dilakukan adalah untuk memperoleh data-data berupa gambaran umum kegiatan yang dilakukan di Dewan Pengelola Pusat Masjid Agung Jawa Tengah.

4. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah validitas dan reabilitas sebuah data, antara data yang akan terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keabsahan dan validitas data yang diperoleh, sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif mengenai manajemen zakat, infaq, sedekah, dan wakaf (Ziswaf) di masjid agung jawa tengah. Salah satu cara untuk memastikan keakuratan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Terdapat dua jenis triangulasi yang sering digunakan: triangulasi sumber dan triangulasi teknik., yaitu :

a. Triangulasi Sumber

Hal ini dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dimana dapat diperoleh melalui sumber primer maupun sumber sekunder dengan mendeskripsikan, sehingga memperoleh suatu kesimpulan yang kemudian dimintakan kesepakatan.

Dalam konteks penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai pihak yang terlibat dalam

²⁰ Imam Gunawan, (2015) Metode Penelitian Kualitatif, hal 175

pengelolaan Ziswaf di Masjid Agung Jawa Tengah. Beberapa sumber yang dijadikan referensi meliputi wawancara dengan pengurus masjid, survey terhadap jamaah dan dokumentasi.

Dengan menggabungkan berbagai sumber informasi, penulis dapat melihat konsistensi atau perbedaan yang ada, yang pada gilirannya membantu memperkuat argumen dalam penelitian.

b. Triangulasi Teknik

Menguji Kredibilitas data dengan mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Apabila teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data mana yang lebih benar, atau semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

Dengan mengimplementasikan triangulasi sumber dan teknik, penelitian ini mampu menghasilkan data yang lebih valid dan reliabel. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya analisis mengenai manajemen Ziswaf di Masjid Agung Jawa Tengah, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai penerapan standar pelatihan manajemen. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan praktik manajemen Ziswaf di Indonesia.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya.²¹ Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif artinya metode yang digunakan terhadap suatu data yang telah dikumpulkan kemudian disusun, dijelaskan, dianalisis, dengan argumentasi

²¹ Imam Gunawan, (2015) Metode Penelitian Kualitatif, hal 210

logika yang digambarkan dengan kata atau kalimat. Analisis ini bertujuan untuk menilai objek yang diteliti sesuai dengan metode yang sudah ditentukan. Analisis data penelitian ini mengikuti model analisis Miles dan Huberman yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti penggabungan data yang diperoleh menjadi bentuk tulisan yang akan dianalisis, yaitu dengan membuat rangkuman, memilih tema, membuat kategori, dan pola tertentu sehingga memiliki makna. Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal hal pokok, memfokuskan pada hal hal penting, dan mencari tema dan polanya.²² Reduksi data menunjuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisah dan pentransformasian data mentah yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan.

b. Data Display

Data display adalah pemaparan data sebagai kumpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.²³ Penyajian data atau pemaparan data dalam penelitian kualitatif diperlukan dalam bentuk ikhtisar, baga, hubungan antar kategori, pola dan lain- lain sehingga mudah dipahami pembaca. Data yang telah tersusun secara sistematis akan memudahkan pembaca dan memahami konsep, kategori, dan hubungan perbedaan masing- masing kategori.

c. Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan yang merupakan hasil penelitian yang menjawab focus penlitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek

²² Imam Gunawan, (2015) Metode Penelitian Kualitatif , hal 211

²³ Imam Gunawan, (2015) Metode Penelitian Kualitatif , hal 211

penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.²⁴ Pada penelitian kualitatif kesimpulan awal yang diambil bersifat sementara, sehingga dapat diubah apabila tidak didukung dengan bukti yang shahih, kesimpulan bersifat fleksibel.

Kesimpulan hasil penelitian harus memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan. Selain itu kesimpulan juga harus menghasilkan temuan baru dibidang ilmu sebelumnya belum ada. Penulis akan menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu mereduksi data, menampilkan atau memaparkan data, kemudian akan disimpulkan dengan uraian seperti mode di atas.

6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan hasil penelitian merupakan gambaran mengenai keseluruhan pembahasan dengan tujuan untuk merumuskan hasil penelitian yang sistematis dan memudahkan pembaca. Sistematika penulisan hasil penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang permasalahan (gambaran mengenai fenomena yang diteliti dan focus utama peneliti), rumusan masalah (pokok permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian), tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika kepenulisan

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan penulis akan menguraikan pengertian manajemen ziswaf, fundraising, distribusi, pendayagunaan tentang zakat infaq shodaqoh wakaf secara umum dan menguraikan ruang lingkup masjid tentang pengertian masjid, fungsi masjid, klasifikasi masjid, dan pengelolaan masjid.

²⁴ Imam Gunawan, (2015) Metode Penelitian Kualitatif , hal 212

BAB III : GAMBARAN UMUM MASJID AGUNG JAWA TENGAH

Dalam bab ini penulis akan memaparkan gambaran umum Masjid Agung Jawa Tengah berupa sejarah berdirinya, lokasi, profil lembaga (visi, misi, jati diri, tujuan) struktur kepengurusan, aktivitas dan fasilitas yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah.

BAB IV : ANALISIS MANAJEMEN ZISWAF MASJID AGUNG JAWA TENGAH

Bagian ini menjelaskan tentang secara logis data penelitian, teori yang sesuai dengan temuan data dan penjelasan yang sesuai dengan pemikiran peneliti. Analisis data penelitian dibuat dalam sub bab, yaitu :

- a. Analisis Manajemen ZIS Masjid Agung Jawa Tengah
- b. Analisis Manajemen Wakaf Masjid Agung Jawa Tengah

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkenaan dengan peneliti dilanjut dengan daftar pustaka dan lampiran- lampiran.

BAB II

MANAJEMEN ZAKAT INFAQ SHODAQOH DAN WAKAF (ZISWAF)

A. Zakat, Infaq, Shadaqah dan Wakaf (ZISWAF)

Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf merupakan instrumen filantropi islam yang memiliki tujuan ibadah dan juga tujuan social. Zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf adalah suatu bentuk ibadah yang diperintahkan dan dianjurkan dalam agama islam yang berupa kegiatan penyaluran sebagian dari harta kekayaan yang dimiliki seorang muslim kepada seseorang yang membutuhkan dan dalam ekonomi islam memegang peran penting dalam mencapai kesejahteraan masyarakat secara umum. Seperti misalnya, pada perekonomian makro, zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf memegang peran penting dalam menyelesaikan masalah kemiskinan.

Disisi lain, dengan melalui penyaluran zakat, infaq, shodaqoh, dan wakaf kepada masyarakat fakir dan miskin juga mampu berperan dalam penyelesaian masalah ketimpangan pendapatan dalam masyarakat. Masalah ketimpangan atau disparitas pada distribusi pendapatan kerap menjadi permasalahan utama di beberapa Negara, seperti Indonesia. Oleh karena itu peran penting yang dimiliki zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf dalam hal kemaslahatan umat, dalam praktik tata kelola instrument filantropi islam tersebut perlu dilakukan dengan profesional dan optimal. Dan dalam praktik pelaksanaannya perlu didasarkan pada dasar hukum yang mengatur baik berdasarkan Al Qur'an dan Hadis, serta dasar hukum formal yang ada di Indonesia.

1. Zakat

Zakat secara etimologi berasal dari bahasa arab, bentuk masdar (zakaa al-syai'u) dari kata zakaa yazkii zakaatan yang berarti suci, baik, berkah, tumbuh dan berkembang.²⁵ Zakat juga dapat diartikan menambah.²⁶ Dapat disimpulkan

²⁵ Muhammad bin Shalih al Utsaimin (2011), Fiqih Zakat Kontemporer, Solo; al-Qowam

²⁶ Imron Abu Umar (1938), Fathul Qorib, Kudus; Menara Kudus. Hal 158

bahwa zakat artinya keberkaha, pertumbuhan, kebersihan, dan kebaikan, serta penambahan.²⁷ Menurut syara' (Terminologi) zakat adalah jatah tertentu dari harta tertentu, di waktu tertentu, dikeluarkan dari pihak tertentu, atau nama bagi suatu harta tertentu dengan cara tertentu.²⁸ Jatah yang dipungut dari harta ini disebut zakat karena dapat membuat orang yang membayarnya bertambah dan melimpah isinya, menjaganya dari berbagai musibah, dan disamping itu juga membuat jiwa orang yang menyedakkannya menjadi suci.²⁹

Zakat merupakan nama bagi sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan oleh Allah SWT untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu. Secara terminologis zakat yang berarti hak yang wajib di ambil dari harta yang banyak (yaitu harta yang mencapai nishab) untuk di berikan kepada kelompok tertentu, yaitu mereka yang berhak mendapatkan sebagian dari harta tersebut.

Seperti yang dimaksud dalam Al Quran Surat At Taubah Ayat 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya : “Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kita untuk mengambil zakat dari harta mereka. Zakat bukan sekedar kewajiban, tapi juga merupakan sarana untuk menyucikan dan membersihkan harta yang kita miliki. Dengan membayar zakat,

²⁷ Syaikh Abu Malik Kamal bin Sayyid Salam, Ensiklopedia Puasa dan Zakat, (Jakarta; Roemah Buku Sido Wayah), h. 142

²⁸ Imron Abu Umar, Fathul Qorib h. 158

²⁹ Syaikh Abu Malik Kamal bin Sayyid Salam, Ensiklopedia Puasa dan Zakat, (Jakarta; Roemah Buku Sido Wayah), h. 142

kita membersihkan diri dari sifat kikir dan menumbuhkan rasa empati terhadap orang-orang yang membutuhkan. Lebih dari sekedar materi, doa juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Allah melihat kita untuk mendoakan mereka yang menerima zakat. Doa kita bukan sekedar ucapan, namun merupakan sumber ketenteraman dan harapan bagi mereka. Ini mengingatkan kita bahwa dalam setiap amal yang kita lakukan, terdapat keberkahan yang lebih besar ketika diiringi dengan niat yang tulus dan doa yang ikhlas. Allah, yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, selalu memperhatikan setiap usaha kita. Dia memahami niat di balik setiap tindakan dan mendengar setiap doa yang kita panjatkan. Dengan demikian, ajakan untuk mengambil zakat dan mendoakan sesama menjadi sebuah rangkaian yang saling melengkapi, mengingatkan kita akan tanggung jawab kita sebagai umat beriman.

Dari defenisi di atas tentang makna zakat yang di kemukakan para ulama di atas maka penulis dapat memasukkan zakat adalah harta yang dimiliki orang muslim yang apa bila apa bila sudah mencapai nasabnya maka wajib di keluarkan zakatnya dan diberikan kepada mustahik sesuai dengan perintah Allah SWT, hal ini di jelaskan dalam al-Qur“an bahwa dalam harta orang orang kaya terdapat bagian yang merupakan bagian hak orang miskin, Islam telah memberi tuntunan kepada umat manusia, dan ini salah satu bentuk cara hidup sosial yang peduli sesama manusia, dimana zakat merupakan jembatan untuk memperdekat hubungan kasih sayang antara umat manusia dan membuktikan bahwa Islam itu bersaudara dan saling tolong menolong.

Kewajiban menunaikan zakat tidak hanya berdampak pada penerima, tetapi juga memberikan manfaat bagi pemberi. Dengan membayar zakat, seorang Muslim membersihkan harta yang dimiliki dan memperkuat rasa syukur atas rezeki yang diterima. Zakat juga berfungsi untuk mengurangi kesenjangan sosial, membantu mengentaskan kemiskinan, dan menciptakan solidaritas di antara anggota masyarakat.

Dengan menunaikan zakat, setiap Muslim diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Zakat tidak hanya memberikan manfaat material, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung.

2. Infaq

Kata Infaq berasal dari kata anfaqa-yunfiqu, artinya membelanjakan atau membiayai, arti infaq menjadi khusus ketika dikaitkan dengan upaya realisasi perintah-perintah Allah Swt. Menurut kamus bahasa Indonesia pengertian Infaq adalah mengeluarkan harta yang mencakup zakat dan non-zakat. Sementara menurut terminologi syariat, pengertian infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam. Oleh karena itu Infaq berbeda dengan zakat, infaq tidak mengenal nisab atau jumlah harta yang ditentukan secara hukum. Infaq tidak harus diberikan kepada mustahik tertentu, melainkan kepada siapapun, misalnya orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, atau orang-orang yang sedang dalam perjalanan.

Seperti apa yang dijelaskan dalam Al Quran dalam Surat Al Baqarah Ayat 267

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا
أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ
تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan,

padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.”

Ayat ini mengandung seruan kepada orang-orang yang beriman untuk secara sukarela menginfakkan sebagian dari hasil usaha yang baik serta sumber daya yang Allah sediakan di bumi. Pesan utama dari ayat ini adalah agar umat tidak memilih barang-barang yang kurang baik atau tidak layak untuk disedekahkan, terutama jika mereka sendiri pun enggan untuk menggunakannya. Allah ingin menekankan bahwa sedekah seharusnya berasal dari yang terbaik, sebagai bentuk syukur dan penghormatan kepada-Nya. Dengan mengingat bahwa Allah adalah Mahakaya dan Maha Terpuji, kita diajak untuk memberikan yang terbaik dari apa yang kita miliki, sebagai ungkapan iman dan kepatuhan kepada-Nya. Ayat ini mengajarkan nilai-nilai keikhlasan dan kualitas dalam beramal, serta mengingatkan bahwa Allah mengetahui setiap niat dan tindakan hamba-Nya.

Infaq adalah salah satu bentuk sumbangan atau pengeluaran harta yang dilakukan oleh seorang Muslim dengan tujuan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Istilah ini berasal dari kata "nafaka" yang berarti memberikan atau mengeluarkan. Infaq dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti uang, makanan, atau barang, dan biasanya disalurkan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, seperti fakir miskin, anak yatim, dan kegiatan sosial lainnya.

Dalam ajaran Islam, infaq memiliki nilai spiritual yang tinggi. Melalui infaq, seorang Muslim tidak hanya membantu sesama, tetapi juga membersihkan harta yang dimiliki dan mendapatkan pahala dari Allah. Tindakan ini mencerminkan rasa empati dan kepedulian sosial, serta memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Dengan melakukan infaq, seseorang diharapkan dapat meningkatkan rasa syukur atas rezeki yang diterima, sekaligus berkontribusi dalam menciptakan kesejahteraan dan keadilan sosial. Infaq menjadi salah satu cara untuk

menyalurkan harta dengan cara yang mulia, serta mengajak masyarakat untuk saling berbagi dan peduli satu sama lain.

3. Shodaqoh

Secara etimologi kata sedekah berasal dari bahasa arab shodaqoh yang secara bahasa berarti tindakan yang benar. Pada awal pertumbuhan islam, sedekah diartikan sebaga pemberian yang disunnahkan. Namun, setelah kewajiban zakat disyari'atkan dalam Al Qur'an sering disebutkan dengan kata shodaqoh maka mempunyai dua arti. Pertama, shadaqah sunah atau tathawwu' (sedekah). Kedua, shadaqah wajib (zakat).³⁰

Sedekah atau Tathawwu' adalah sedekah yang diberikan secara sukarela (tidak diwajibkan) kepada orang (misalnya orang miskin/pengemis), sedangkan sedekah wajib adalah zakat, kewajiban zakat dan penggunaannya telah dinyatakan dengan jelas dalam Al Quran Surat At Taubah ayat 60

Dalam Al Quran Surat At Taubah ayat 60 sudah dijelaskan sebagai berikut

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Ayat tersebut menjelaskan tentang tujuan dan penerima zakat dalam Islam. Zakat ditetapkan sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam, dan ditujukan kepada beberapa kelompok yang membutuhkan. Pertama, zakat

³⁰ Abdul Rahman Ghazaliy 2012, Fiqih Muammalah, (Jakarta; Kencana) h. 149

diperuntukkan bagi orang-orang fakir dan miskin, yaitu mereka yang tidak memiliki cukup harta untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, zakat juga diberikan kepada pengurus zakat, yang bertugas mengumpulkan dan menyalurkan zakat kepada yang berhak. Kelompok lain yang berhak menerima zakat adalah mu'allaf, yaitu orang-orang yang baru memeluk Islam dan membutuhkan dukungan untuk memperkuat iman mereka. Zakat juga dapat digunakan untuk memerdekakan budak, membantu orang-orang yang berhutang, serta untuk kegiatan yang dilakukan di jalan Allah. Terakhir, zakat juga dapat diberikan kepada para musafir yang dalam perjalanan dan membutuhkan bantuan. Semua ini adalah ketetapan Allah yang menunjukkan kebijaksanaan-Nya dalam mengatur hak dan kewajiban umat manusia, serta memberikan panduan dalam membantu sesama. Allah, sebagai Yang Maha Mengetahui, mengetahui dengan baik siapa yang membutuhkan, dan sebagai Yang Maha Bijaksana, Dia menetapkan aturan ini dengan tujuan untuk menciptakan kesejahteraan

Shadaqah adalah suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi waktu dan jumlah tertentu, suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai suatu kebajikan yang mengharap ridha Allah SWT dan pahala semata. Secara syara³¹, shadaqah diartikan sebagai sebuah pemberian seseorang ikhlas kepada orang yang berhak menerima yang diiringi juga oleh pahala dari Allah. Shadaqah mencakup arti yang lebih luas dan menyangkut hal-hal yang bersifat non material.³¹

Shodaqoh dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti uang, makanan, pakaian, atau bahkan jasa. Tidak ada batasan jumlah dalam memberikan shodaqoh; seseorang dapat memberikan sesuai dengan kemampuan dan keikhlasannya. Ini menjadikan shodaqoh sebagai cara yang fleksibel untuk menyalurkan kepedulian terhadap sesama, terutama bagi mereka yang membutuhkan, seperti fakir miskin, anak yatim, atau mereka yang sedang mengalami kesulitan.

³¹ Al Furqon Hasbi (2008), 125 Masalah Zakat (Solo: Tiga Serangkai), 19.

Melalui shodaqoh, seorang Muslim diharapkan dapat mengembangkan sikap dermawan dan berbagi, serta menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Shodaqoh tidak hanya bermanfaat bagi penerima, tetapi juga memberikan dampak positif bagi pemberi, baik di dunia maupun di akhirat.

4. Wakaf

Wakaf secara etimologi berasal dari Bahasa Arab al-waqf bentuk masdar (nomina) dari kata kerja waqafa-yaqifu yang berarti menahan, mencegah, menghentikan, dan berdiam di tempat³². Kata al-waqf ini sering disamakan dengan at-tahbīs atau at-tasbīl yang bermakna al-habs ‘an taṣarruf, yakni mencegah dari mengelola. Menurut al-Kubaisī kata al-waqf juga memiliki makna yang sama dengan al-habs, bentuk nomina dari kata kerja habasa. Oleh karena itulah istilah waqf pada awalnya menggunakan kata “al-habs” dan hal tersebut diperkuat dengan adanya riwayat hadis yang menggunakan istilah al-habs untuk waqf. Namun, yang berkembang sampai sekarang adalah istilah waqf dibanding istilah al-habs, kecuali orang-orang Maroko yang masih menggunakan istilah al-habs untuk waqf³³

Menurut istilah wakaf adalah” menahan harta yang dapat diambil manfaatnya tanpa menghabiskan atau meneruskan bendanya (ainnya) dan di gunakan untuk kebaikan³⁴. Sedangkan defenisi wakaf dalam terminologi fiqh adalah penahanan pemilikan atas hartanya yang dapat dimanfaatkan tanpa merubah substansi dari segala bentuk tindakan atasnya dan mengalihkan manfaat harta tersebut untuk salah satu ibadah pendekatan diri kepada Allah dengan niat mencari ridho Allah.

Wakaf adalah suatu bentuk amal jariyah dalam Islam yang merujuk pada pengelolaan harta untuk kepentingan umum dan sosial, di mana harta tersebut tidak boleh dimiliki kembali oleh wakif (orang yang mewakafkan). Istilah

³² Ahmad Warson Munawir 1997, Kamur al-Munawir, (Surabaya: Pustaka Progresif), h. 1683.

³³ Muhammad Abid Abdullah Al-Kubaisi, 1977 Ahkam a-Waqf fi Asy-Syari’ah al Islamiyah, (Bagdad; Maqtaba’ah al-Irsyad), h. 55.

³⁴ H. Adijani Al-Alabij (1989), Perwakafan Tanah Di Indonesia Dalam Teori Dan Praktek, (Jakarta:), h. 23

"wakaf" berasal dari bahasa Arab yang berarti menahan atau menghentikan, yang menggambarkan sifat permanen dari harta yang diwakafkan.

Definisi wakaf dalam Undang-Undang wakaf di atas memberikan pengaruh dan dampak yang luar biasa, karena mengubah image masyarakat tentang wakaf yang selama ini dipraktikkan oleh masyarakat. Undang-Undang ini melegitimasi wakaf uang, wakaf benda bergerak, pengembangan wakaf secara produktif, dan wakaf dalam jangka waktu tertentu yang berbeda dengan aturan sebelumnya, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1977 tentang Perwakafan Tanah Milik dan Kompilasi Hukum Islam (KHI). Selain itu, definisi wakaf dalam Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tersebut juga berbeda dengan aturan fikih klasik, khususnya Mazhab Syafi'i dan Hambali. Sebagaimana yang sudah sangat dimengerti, mayoritas umat Islam Indonesia menganut Mazhab Syafi'i yang terkesan agak kaku dalam mengatur masalah wakaf. Jika ketentuan wakaf berjangka sebagaimana diperkenalkan dalam Undang-Undang Nomor 41 diterapkan, maka jelas berseberangan dengan wakaf mu'abbad yang selama ini diyakini dan dipahami oleh umat Islam Indonesia.³⁵

Harta yang dapat diwakafkan bisa berupa tanah, bangunan, uang, atau aset lainnya. Melalui wakaf, harta tersebut dialokasikan untuk kegiatan yang bermanfaat, seperti pembangunan masjid, sekolah, rumah sakit, atau fasilitas umum lainnya. Tujuan dari wakaf adalah untuk memberikan manfaat yang berkelanjutan kepada masyarakat, sehingga pahala bagi wakif akan terus mengalir bahkan setelah ia meninggal dunia.

Wakaf memiliki banyak keutamaan dalam Islam. Selain menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, wakaf juga mencerminkan rasa kepedulian terhadap sesama dan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan mewakafkan harta, seseorang berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik dan membantu mereka yang

³⁵ Hermanto, Agus, "Konstruksi Wakaf Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Aplikasinya Di Indonesia". *Filantropi: Jurnal Manajemen Zakat dan Wakaf*, 1(1), (2020), h. 1–19.

membutuhkan. Proses wakaf biasanya melibatkan niat yang tulus dari wakif untuk menyisihkan harta demi kepentingan sosial. Setelah harta diwakafkan, pengelolaannya dilakukan oleh lembaga atau individu yang dipercaya untuk memastikan bahwa manfaat dari wakaf tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas.

Dengan demikian, wakaf bukan hanya sekadar tindakan memberi, tetapi juga sebuah investasi spiritual yang memberikan manfaat jangka panjang. Melalui wakaf, setiap individu berkesempatan untuk meninggalkan warisan abadi yang akan dinikmati oleh generasi mendatang.

B. Manajemen Ziswaf

1. Pengertian Manajemen Ziswaf

Manajemen Zakat, Infak, Shadaqah dan Wakaf atau sering disingkat dengan ZISWAF merupakan bahasan yang di dalamnya membahas mengenai bagaimana mengelola zakat, infak, shadaqah dan wakaf mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pengawasan.

Manajemen dalam bahasa Inggris disebut dengan management diambil dari kata manage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola. Sedangkan management itu sendiri memiliki dua arti yaitu pertama sebagai kata benda yang berarti direksi atau pimpinan. Kedua berarti ketata laksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan.³⁶ Kata manajemen dalam Kamus Bahasa Indonesia, memiliki arti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Dalam bahasa Arab, manajemen diartikan dengan nazzama yang berarti mengatur, menyusun, mengorganisir, menyesuaikan, mengontrol, menyiapkan, mempersiapkan, dan merencanakan.³⁷

Manajemen pada hakikatnya bersumber dari bagaimana kita memahami konsep tersebut direncanakan dan diatur untuk mencapai suatu tujuan. George R.

³⁶ John Echols dan Hassan Shadily, 2005, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta; PT; Gramedia, Cet. XXVI, Hal 372

³⁷ Kamus al munawwar, 2010, software Al-Munawwar Translator Program, v.1.0.0

Terry dalam buku Dasar-Dasar Manajemen (2011) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Dalam manajemen ziswaf sangat erat hubungannya dengan sistem fungsi manajemen yang dipakai dalam sebuah lembaga maupun perusahaan.

Berdasarkan pengertian manajemen diatas, manajemen ziswaf dapat didefinisikan sebagai proses pencapaian tujuan lembaga zakat dengan atau melalui orang lain, melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan sumber daya organisasi yang efektif dan efisien.

Manajemen Ziswaf (Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf) adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan dana zakat, infaq, sedekah, dan wakaf untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁸ Manajemen Ziswaf (Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf) merupakan suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan dana Ziswaf. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa dana yang terkumpul dapat dikelola dengan baik dan digunakan secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan manajemen yang efektif, diharapkan Ziswaf dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat, membantu mereka yang membutuhkan, dan memberikan kontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih baik.

Berikut implementasi fungsi manajemen ziswaf (zakat infaq shodaqoh dan wakaf) sesuai dengan teori G, Terry meliputi empat fungsi dasar yang juga diterapkan dalam manajemen pada umumnya , yaitu:

a. Planning (Perencanaan)

Fungsi perencanaan dalam fungsi manajemen merupakan fungsi paling utama dikarenakan fungsi perencanaan mengandung arti bahwa

³⁸ Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, (2016) "Ekonomi Pembangunan Syariah", (Jakarta: Rajawali Pers), h. 139

sertiap kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang harus didasarkan pada rencana yang telah dibuat sebelumnya. Maka fungsi dari manajemen yang lain akan mengikuti sebagai suatu system manajemen secara keseluruhan.³⁹

Menentukan tujuan dan cara-cara untuk mencapainya. Dalam konteks Ziswaf, perencanaan mencakup penetapan target pengumpulan dana, identifikasi kebutuhan masyarakat, dan penyusunan rencana distribusi dana yang efektif.

b. Organizing (Pengorganisasian)

Mengatur sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk melaksanakan rencana yang telah dibuat. Ini melibatkan pembentukan struktur organisasi, pembagian tugas, dan pengaturan proses kerja untuk pengelolaan Ziswaf.

c. Actuating (Penggerakan)

Menggerakkan anggota organisasi untuk melaksanakan tugas sesuai dengan rencana dan pengorganisasian yang telah ditetapkan. Ini bisa mencakup motivasi, komunikasi, dan kepemimpinan yang efektif untuk memastikan seluruh anggota terlibat aktif dalam kegiatan Ziswaf.

d. Controlling (Pengendalian)

Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan untuk memastikan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam Ziswaf, pengendalian mencakup audit, laporan keuangan, dan evaluasi program untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas.

Dengan menjalankan keempat fungsi manajemen ini, pengelolaan Ziswaf dapat dilakukan secara profesional, efektif, dan efisien, sehingga tujuan dari

³⁹ H.B. Siswanto 2005, Pengantar Manajemen, Jakarta; PT. Bumi Aksara. Hlm 31

Ziswaf untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dapat tercapai dengan baik.

2. Manajemen Fundraising Ziswaf

Penghimpunan dana (fundraising) merupakan kegiatan penggalangan dana, baik dari individu, organisasi, maupun badan hukum. Fundraising termasuk proses memengaruhi masyarakat (calon Waqif) agar mau melakukan amal kebajikan dalam bentuk penyerahan uang sebagai wakaf maupun sumbangan pengelolaan harta wakaf. Kegiatan penyerahan dana ini sangat berhubungan dengan kemampuan perseorangan, organisasi, badan hukum untuk mengajak dan memengaruhi orang lain sehingga menimbulkan kesadaran, kepedulian, dan motivasi untuk melakukan wakaf.⁴⁰ Aktivitas fundraising menjadi suatu keniscayaan dalam pengelolaan wakaf. Aktivitas fundraising dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan dalam rangka penggalangan dana dan daya lainnya dari masyarakat yang akan digunakan untuk membiayai program dan kegiatan operasional lembaga sehingga mencapai tujuan dan untuk mengembangkan usaha-usaha sosial

Fungsi penghimpunan (fundraising) dalam manajemen ziswaf merupakan upaya lembaga pengelola ziswaf untuk menarik dan mengumpulkan dana serta sumber daya ziswaf dari berbagai pihak, seperti muzaki (pembayar zakat), wakif (pemberi wakaf), dan donatur lainnya⁴¹. Proses fundraising ini membutuhkan perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan pengawasan yang matang agar dapat menjaring dana ziswaf secara optimal. Strategi fundraising yang efektif dapat meliputi edukasi dan sosialisasi, promosi dan publikasi, penawaran produk ziswaf yang menarik, serta membangun kepercayaan dan relasi dengan para muzaki dan wakif⁴². Keberhasilan fungsi fundraising akan sangat mendukung

⁴⁰ Rozalinda 2015, *Manajemen Wakaf Produktif*, (Jakarta: Raja Grafindo), h. 138

⁴¹ Rozalinda 2015, *Manajemen Wakaf Produktif*

⁴² Mursyid. (2006). *Manajemen Zakat*. Jakarta: Kencana

ketersediaan sumber dana ziswaf yang dapat didistribusikan dan didayagunakan secara optimal.

Manajemen fundraising Ziswaf (Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf) merupakan proses strategis yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengelola, dan mendistribusikan dana secara efektif demi kepentingan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks ini, lembaga yang mengelola Ziswaf berperan sebagai jembatan antara para donatur dan penerima manfaat.

Proses manajemen fundraising dimulai dengan perencanaan yang matang, termasuk penentuan target, metode pengumpulan dana, dan identifikasi sasaran donatur. Lembaga perlu menciptakan kampanye yang menarik dan transparan untuk membangun kepercayaan publik. Penggunaan teknologi, seperti platformonline, juga menjadi kunci dalam mempermudah donatur untuk memberikan sumbangan.

Setelah dana terkumpul, tahap selanjutnya adalah pengelolaan dan penyaluran. Dana harus dikelola dengan baik, memastikan bahwa setiap sumbangan digunakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pelaporan yang transparan dan akuntabel sangat penting untuk menjaga kepercayaan donatur dan memastikan bahwa manfaat Ziswaf dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas.

Dengan manajemen fundraising Ziswaf yang efektif, lembaga dapat secara signifikan meningkatkan dana yang terkumpul. Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi pada penciptaan dampak sosial yang positif dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, solidaritas dalam komunitas akan semakin kuat dan terjalin melalui upaya bersama dalam penggalangan dana.

3. Manajemen Distribusi Ziswaf

Fungsi distribusi dalam manajemen ziswaf berkaitan dengan penyaluran dana ziswaf kepada mustahik (penerima zakat) dan mauquf 'alaih (penerima wakaf) sesuai dengan ketentuan syariah dan peraturan perundang-undangan yang

berlaku⁴³. Proses distribusi ziswaf perlu dikelola dengan baik, mulai dari identifikasi dan pendataan mustahik dan mauquf 'alaih, penentuan skala prioritas, penyusunan program distribusi, serta pelaksanaan dan monitoring penyaluran dana⁴⁴. Distribusi ziswaf yang efektif dan tepat sasaran dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan di masyarakat⁴⁵.

Manajemen distribusi Ziswaf berperan krusial dalam menjamin penyaluran dana yang terkumpul berlangsung dengan efektif dan tepat sasaran. Tujuan utama dari manajemen distribusi ini adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang membutuhkan secara optimal. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa setiap sumbangan dimanfaatkan dengan cara yang paling bermanfaat bagi penerima.

Proses manajemen distribusi dimulai dengan mengidentifikasi penerima manfaat yang tepat, seperti fakir miskin, anak yatim, dan masyarakat yang terkena bencana. Lembaga pengelola Ziswaf perlu melakukan survei dan analisis mendalam untuk menentukan siapa saja yang berhak menerima bantuan. Pendekatan yang transparan dan adil dalam penentuan penerima manfaat sangat penting untuk memastikan bahwa distribusi dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

Setelah penerima manfaat teridentifikasi, tahap berikutnya adalah penyaluran dana atau bantuan dalam berbagai bentuk, seperti uang tunai, paket sembako, atau dukungan pendidikan. Manajemen yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa distribusi dilakukan secara efisien dan tepat waktu. Dengan demikian, bantuan yang diberikan dapat segera dirasakan oleh mereka yang membutuhkan dan memberikan dampak positif yang nyata.

Dengan manajemen distribusi Ziswaf yang efektif, lembaga dapat memastikan bahwa dana yang terkumpul memberikan manfaat material serta berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat. Pendekatan yang transparan dan

⁴³ Qardhawi, Y. (1999). *Fiqh Az-Zakat*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah

⁴⁴ Hafidhuddin, D. (2002). *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani

⁴⁵ Arif, M. N. R. Al. (2010). *Dasar-dasar Ekonomi Islam*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia.

akuntabel akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program Ziswaf. Hal ini mendorong lebih banyak orang untuk berpartisipasi dalam amal jariyah, sehingga dampak positifnya dapat dirasakan lebih luas.

4. Manajemen Pendayagunaan Ziswaf

Fungsi pendayagunaan dalam manajemen ziswaf berkaitan dengan upaya untuk memberdayakan dan mengembangkan mustahik (penerima zakat) dan mauquf 'alaih (penerima wakaf) agar dapat mandiri dan meningkatkan taraf hidupnya secara berkelanjutan⁴⁶. Proses pendayagunaan ziswaf meliputi perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan program pemberdayaan, serta monitoring dan evaluasi⁴⁷. Pendayagunaan ziswaf yang efektif dapat dilakukan melalui program-program produktif dan pemberdayaan, seperti pemberian modal usaha, pelatihan keterampilan, pendampingan, dan pengembangan komunitas⁴⁸. Hal ini bertujuan agar dana ziswaf tidak hanya digunakan untuk konsumtif, melainkan dapat mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas dan berkelanjutan.

Manajemen pendayagunaan Ziswaf merupakan proses strategis yang bertujuan untuk memaksimalkan manfaat dana yang terkumpul demi kesejahteraan masyarakat. Pendayagunaan yang efektif tidak hanya menekankan pada penyaluran bantuan, tetapi juga pada pemberdayaan penerima manfaat agar mereka dapat mandiri. Dengan demikian, penerima manfaat diharapkan dapat berkontribusi kembali kepada masyarakat, menciptakan siklus kebaikan yang berkelanjutan.

Tahap pertama dalam manajemen pendayagunaan adalah perencanaan program yang jelas dan terukur. Lembaga pengelola Ziswaf perlu mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, atau

⁴⁶ Mukhlisin, M. (2016). *Manajemen Zakat dan Wakaf Produktif*. Jakarta: Rajawali Pers

⁴⁷ Qardhawi, Y. (1999). *Fiqh Az-Zakat*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah

⁴⁸ Fahrudin, A. (2012). *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora

pelatihan keterampilan. Dengan pemahaman yang baik tentang kebutuhan ini, program-program yang dirancang dapat lebih relevan dan berdampak.

Selanjutnya, implementasi program harus dilakukan secara sistematis. Ini melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti komunitas lokal dan lembaga pendidikan, untuk menciptakan sinergi yang kuat dalam pemberdayaan. Pelatihan dan dukungan bagi penerima manfaat menjadi fokus utama untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kualitas hidup.

Melalui manajemen pendayagunaan Ziswaf yang efektif, lembaga tidak hanya memberikan bantuan sesaat, tetapi juga menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Dengan memberdayakan masyarakat, Ziswaf dapat menjadi alat yang kuat dalam mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan secara holistik.

C. Ruang Lingkup Masjid

1. Pengertian Masjid

Dari segi etimologi, kata masjid berasal dari bahasa Arab, yaitu sajada akar kata dari sin (س), jim (ج), dan dal (د) yang bermakna sujud atau menundukkan kepala hingga dahi menyentuh tanah.⁴⁹ Kata masjid merupakan hasil dari akar kata aslinya yang berupa kata benda yaitu sajdan. Hasil ini berupa isim makan, yakni kata benda yang menunjukkan tempat. Dengan demikian, masjid adalah tempat sujud atau tempat menundukkan kepala hingga ke tanah sebagai ungkapan ketundukan penuh terhadap Allah.

Secara kebahasaan, kata masjid tergolong dalam kategori “simā’ī”, yaitu sebuah bentuk kata yang harakatnya menyalahi kaidah gramatika bahasa Arab. Kata masjid seharusnya memiliki bacaan “masjad” bukan “masjid” karena menunjukkan tempat dan mengikuti wazan (timbangan kaidah kebahasaan Arab)

⁴⁹ Ibnu Manzur, 1976, *Lisān al-Arab*, Jilid 2, Beirut: Dār al-Fikr, hlm. 234.

“mafal” bukan “mafalun”.⁵⁰ Pengertian etimologi tersebut tidak menunjukkan perbedaan signifikan dengan pengertian terminologi. Secara terminologi, dalam konteks keindonesiaan, masjid didefinisikan sebagai tempat salat Jumat yang memiliki bangunan fisik besar seperti yang dikenal masyarakat muslim Indonesia.⁵¹ Definisi masjid seperti ini menimbulkan salah persepsi pada sebagian besar masyarakat muslim Indonesia. Mereka membedakan antara tempat salat berbentuk masjid dan tempat salat berbentuk musala. Padahal, keduanya merupakan tempat sujud yang dapat digunakan untuk salat lima waktu dan salat Jumat.

Sedangkan menurut hadits masjid adalah setiap jengkal tanah diatas permukaan bumi. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam hukum atau syariat Islam bahwa Allah SWT sebagai Tuhan dari umat beragama Islam dimana-mana, dan untuk menyembahnya dengan melakukan salat yang juga dapat dilakukan dimana-mana, atau tidak terikat oleh suatu tempat⁵².

Masjid adalah tempat beribadah dalam arti luas. Bangunan Masjid yang sengaja dibangun oleh umat Islam untuk melaksanakan shalat berjamaah dan berbagai keperluan lain yang berkaitan dengan kepentingan umat Islam. Masjid bukan sekedar tempat fisik untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga merupakan pusat komunitas. Di dalam masjid, umat Islam berkumpul untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan berbagai acara sosial. Masjid juga menjadi simbol persatuan dan solidaritas dalam masyarakat Muslim, di mana setiap orang, tanpa melihat latar belakang, dapat berkumpul dan beribadah bersama.

Dengan segala fungsi dan maknanya, masjid lebih dari sekedar bangunan, ia adalah jantung kehidupan spiritual dan sosial umat Islam. Keberadaannya sangat penting dalam membangun identitas dan memperkuat ikatan antar anggota.

⁵⁰ Ibnu Aqil, 1971, Alfiah Ibn Malik, Kairo: Dār al-Kutb al-Arabiy, hlm.132

⁵¹ Sidi Gazalba, 1989, Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam, Jakarta: Pustaka Antara

⁵² Sidi Gazalba (1983), Masjid Pusat Ibadat dan kebudayaan Islam, (Jakarta: Pustaka Antara), h.75.

2. Fungsi-fungsi Masjid

Masjid pada mulanya dibangun oleh Rasulullah adalah sebagai tempat menyembah, mengingat, dan memuliakan Allah. Suyuti dalam bukunya menjelaskan bahwa fungsi dari masjid adalah sebagai tempat umat Islam berkumpul, baik pada waktu shalat berjamaah ataupun sebagai tempat umat Islam menyelesaikan permasalahannya dalam bentuk musyawarah⁵³.

Seiring berkembangnya umat masjid juga mengalami perkembangan, baik dari segi bangunan maupun fungsi dan perannya. Umat Islam tidak terlepas dengan bangunan masjid. Sekelompok umat dalam suatu lingkungan pasti memiliki masjidnya masing-masing. Selain menjadi tempat ibadah shalat, kini masjid menjadi tempat perkumpulan, pengajaran ilmu, dan lain sebagainya.

Secara prinsip, masjid adalah tempat membina umat, yang meliputi penyambung ukhawah, wadah membicarakan permasalahan umat, serta pembinaan dan pengembangan masyarakat⁵⁴. Adapun fungsi masjid pada masa Rasulullah adalah sebagai; tempat beribadah, tempat musyawarah, tempat memberi fatwa, tempat mengadili perkara, tempat menyambut tamu, tempat sosial, pernikahan, pengobatan dan latihan perang⁵⁵.

Menurut teori Ahmad Subianto (2008), fungsi masjid pada masa saat ini mencakup tujuh aspek, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Tempat untuk beribadah

Masjid adalah tempat di mana umat Islam melakukan ibadah kepada Allah. Dalam bahasa lain, masjid juga disebut sebagai "Rumah Allah" (Baitullah) karena di sini umat Islam melakukan kegiatan menyembah dan beribadah kepada Allah. Fungsi utama Masjid adalah tempat sujud kepada

⁵³ Syamsul Kurniawan, (2014) "Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam", Jurnal Khatulistiwa, Vol. 4 No. 2, (September), 174.

⁵⁴ Aisyah Nur Handryanti, (2010) Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat, (Malang: UIN-Maliki Press), 66.

⁵⁵ Anna Lisana Yudianti, (2015) Skripsi, "Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Yogyakarta", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 14- 15

Allah SWT, tempat sholat dan tempat beribadat kepadanya.⁵⁶ Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, terutama sebagai tempat untuk beribadah. Sebagai pusat kegiatan spiritual, masjid menyediakan ruang bagi umat untuk melaksanakan shalat lima waktu, termasuk shalat Jum'at, yang merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Di dalam masjid, jamaah dapat berkumpul untuk berdoa, berdzikir, dan mendengarkan khutbah yang mendidik, sehingga memperkuat iman dan keimanan.

b. Tempat untuk melakukan kegiatan pendidikan

Masjid-masjid seringkali menjadi tempat dilaksanakannya kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan, terutama di daerah-daerah yang belum memiliki lembaga pendidikan khusus untuk tujuan tersebut. Contohnya adalah pengajian-pengajian yang diselenggarakan untuk remaja, orang tua, serta kajian-kajian keagamaan lainnya. Banyak masjid yang menyelenggarakan pengajian dan kelas agama untuk semua usia. Menurut penelitian Abdurrahman Masjid sebagai Lembaga Pendidikan⁵⁷, Masjid dapat meningkatkan pengetahuan spiritual dan moral masyarakat. Sebagai pusat komunitas, masjid menyediakan ruang untuk berbagai program pendidikan yang bertujuan meningkatkan pemahaman agama dan keterampilan hidup. Selain itu, masjid juga sering dimanfaatkan sebagai tempat untuk mendidik dan mengajarkan anak-anak usia dini dalam membaca Al-Qur'an, yang biasa disebut dengan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ).

c. Tempat untuk musyawarah kaum muslimin

Salah satu fungsi masjid pada masa Rasulullah SAW adalah sebagai tempat untuk melakukan musyawarah dan mendiskusikan berbagai hal yang sedang terjadi pada saat itu. Sejalan dengan fungsi tersebut, hingga saat ini

⁵⁶ Jannah, M., Aini, N., Amalia, S., Putri, ZK., & Wismanto, W. (2023). HAKIKAT DAN FUNGSI MASJID SEBAGAI FASILITAS IBADAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6 (3), 1092–1100. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.24826>

⁵⁷ Abdurrahman, M., (2018), Anak Berkesulitan Belajar, PT Rineka Cipta, Jakarta

masjid juga memegang peranan penting sebagai tempat untuk melakukan musyawarah dan membahas berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Pada masa Rasulullah SAW masjid juga digunakan sebagai tempat bermusyawarah, baik dalam merencanakan suatu program maupun memecahkan persoalan yang terjadi.⁵⁸ Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai arena musyawarah. Disaat umat Islam berkumpul untuk merencanakan berbagai program, serta mencari solusi atas berbagai permasalahan yang muncul. Ruang masjid menjadi pusat diskusi dan pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh anggota komunitas, mencerminkan semangat kebersamaan dan partisipasi dalam kehidupan beragama dan berbangsa.

d. Tempat untuk konsultasi kaum muslimin

Dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi, umat Muslim dapat memanfaatkan masjid sebagai tempat untuk melakukan konsultasi. Konsultasi yang dapat dilakukan di masjid tidak hanya terbatas pada masalah-masalah keagamaan saja, tetapi juga mencakup konsultasi mengenai isu- isu ekonomi, budaya, dan politik yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

e. Tempat untuk melakukan kegiatan remaja Islam

Di beberapa masjid, terdapat kegiatan yang diselenggarakan oleh remaja masjid, yang mencakup bidang keagamaan, sosial, dan keilmuan. Kegiatan-kegiatan remaja masjid tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kelompok diskusi Islam, kelompok kesenian remaja Islam, dan masih banyak lagi. Masjid sering menjadi tempat bagi generasi muda untuk beraktivitas positif. Kegiatan seperti pelatihan kepemimpinan dan program olahraga di masjid membantu menarik minat pemuda untuk terlibat dalam

⁵⁸ Fungsi Masjid ala Rasulullah, Dari Tempat Sholat Hingga Latihan Perang - Website Resmi ITB Ahmad Dahlan. <https://www.itb-ad.ac.id/2023/03/15/fungsi-masjid-ala-rasulullah-dari-tempat-sholat-hingga-latihan-perang/>

kegiatan yang konstruktif. Masjid bukan hanya sekedar tempat beribadah, namun juga berfungsi sebagai wadah yang ideal untuk meningkatkan kreativitas remaja Islam.⁵⁹ Di masjid, remaja dapat terlibat dalam berbagai kegiatan yang merangsang pemikiran dan inovasi, seperti kelas seni, diskusi kelompok, dan program pengembangan diri. Lingkungan yang mendukung dan nilai-nilai luhur yang diajarkan di masjid dapat mendorong remaja untuk mengekspresikan diri mereka secara positif. Dengan memanfaatkan fasilitas yang ada, masjid dapat menjadi pusat kreativitas yang menyatukan remaja untuk berkarya

f. Tempat untuk menyelenggarakan pernikahan

Selain berfungsi sebagai tempat beribadah, masjid juga berperan sebagai tempat untuk melaksanakan akad pernikahan. Penyelenggaraan akad pernikahan di masjid lebih cenderung dipandang sebagai peristiwa keagamaan daripada peristiwa budaya. Oleh karena itu, akad nikah dapat dilakukan di dalam lingkungan masjid.

g. Tempat untuk pengelolaan shodaqoh, infaq dan zakat

Dalam kegiatan sedekah (shodaqoh), infak, dan zakat, masjid sering dimanfaatkan sebagai pusat pendistribusiannya. Dengan demikian, masjid dapat berperan sebagai sarana untuk mengembangkan ekonomi masyarakat. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga dapat menjadi pusat distribusi dana-dana sosial, seperti sedekah, infak, dan zakat. Melalui pengelolaan dan penyaluran dana-dana tersebut, masjid dapat berkontribusi dalam pengembangan ekonomi masyarakat sekitar.

Terhadap perekonomian dan kemajuan Islam, masjid memiliki banyak fungsi dan peran bagi masyarakat, diantaranya; masjid sebagai pengelolaan zakat, infaq dan sedekah, masjid sebagai tempat pendidikan, masjid sebagai tempat pembinaan umat dan berbagai sarana-sarana lainnya.⁶⁰ Peran masjid

⁵⁹ Rizal, D. (2020). *Peran Masjid dalam Pengembangan Kreativitas Remaja Islam*. Jurnal.

⁶⁰ Siswanto, Panduan Praktis Organisasi Remas, (Jakarta Timur: Al-Kautsar, 2005)

sebagai pusat distribusi dan pengelolaan kegiatan ekonomi sosial ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi penggerak bagi pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.⁶¹

Jika ditelusuri perkembangannya, fungsi masjid dari masa Rasulullah hingga saat ini tidak mengalami banyak perubahan yang signifikan. Namun, cakupan fungsi masjid saat ini tidak seluas seperti pada masa dahulu, karena adanya keberadaan tempat- tempat lain yang menjadi perantara untuk fungsi-fungsi tertentu. Sebagai contoh, pada masa lalu masjid juga digunakan sebagai tempat untuk mengadili perkara-perkara tertentu, namun saat ini fungsi tersebut sudah tidak lagi dilakukan di masjid karena telah tersedia tempat khusus, yaitu pengadilan, untuk menangani urusan peradilan. Meskipun demikian, masjid tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT, sesuai dengan tujuan awal pembangunan masjid. Dengan kata lain, meskipun terdapat pergeseran dalam cakupan fungsi masjid, namun fungsi dasar masjid sebagai tempat ibadah tidak mengalami perubahan. Secara keseluruhan, masjid bukan sekedar tempat ibadah, namun juga merupakan pusat kehidupan masyarakat Muslim. Dengan berbagai fungsi ini, masjid berkontribusi pada pengembangan spiritual, sosial, dan ekonomi umat.

3. Klasifikasi Masjid

Di Indonesia masjid memiliki strata atau tingkatan-tingkatannya, sebagai berikut:

a. Masjid Negara

Masjid negara salah satu masjid yang ditetapkan oleh pemerintah pusat yang berkedudukan di ibu kota negara yang menjadi salah satu pusat kegiatan Islam ditingkat ketenagaraan masjid negara Indonesia adalah Masjid

⁶¹ Achmad Subianto, dkk, Pedoman Pelaksanaan Gerakan Memakmurkan Masjid, (Jakarta: CV Kasala Mitra Selaras, 2008),

Istiqlal, merupakan salah satu masjid terbesar di Asia Tenggara yang terletak di Jakarta.

b. Masjid Nasional

Masjid Nasional merupakan salah satu masjid yang terletak di ibu kota provinsi yang ditetapkan sebagai Masjid Nasional oleh Kementerian Agama dan menjadi pusat kegiatan keagamaan Islam di tingkat pemerintah provinsi. Contoh masjid nasional di Indonesia adalah Masjid Nasional Al-Akbar yang juga dikenal sebagai Masjid Agung Surabaya. Masjid ini merupakan masjid terbesar kedua di Indonesia setelah Masjid Istiqlal.

c. Masjid Raya

Raya Masjid Raya adalah masjid yang terletak di ibu kota provinsi, ditetapkan oleh gubernur atas usul Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi sebagai masjid yang akan digunakan sebagai masjid pusat Islam tingkat provinsi. Beberapa salah satu contoh masjid agung adalah Masjid Agung Medan dan Masjid Raya Baiturrahman Aceh

d. Masjid Agung

Masjid Agung merupakan masjid yang berada di Ibu Kota Kabupaten atau Kota dan ditetapkan oleh Bupati atau Walikota berdasarkan rekomendasi dari kepala kantor kemenag Kabupaten atau Kota tersebut. Masjid Agung menjadi pusat kegiatan keagamaan pemerintah dan masyarakat Muslim di tingkat Kabupaten atau Kota. Contoh masjid agung diantaranya Masjid An-Nur Riau, Masjid Islamic Center Samarinda Kalimantan Timur, Masjid Agung Semarang Jawa Tengah, Masjid Al-Markaz Al-Islami Sulawesi Selatan dan masih banyak lagi yang lainnya.

e. Masjid Besar

Masjid Besar berada di Kecamatan yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah setingkat Camat atas rekomendasi dari Kepala KUA Kecamatan sebagai masjid besar. Yang menjadi pusat kegiatan keagamaan di wilayah kecamatan

f. Masjid Jami

Jika masjid besar terletak di wilayah kecamatan, maka Masjid Jami adalah masjid yang digunakan sebagai pusat keagamaan di daerah pedesaan atau kecamatan yang terletak di pusat pemukiman.

g. Masjid Bersejarah

Masjid bersejarah adalah masjid yang terletak di kawasan peninggalan kerajaan atau penjaga penyebaran Islam atau masjid yang bernilai besar dalam sejarah perjuangan Negara. Masjid bersejarah biasanya dibangun oleh raja, sultan, pelindung, dan pahlawan pejuang kemerdekaan. Indonesia memiliki masjid-masjid yang berusia ratusan tahun seperti Masjid Raya Baiturrahman Aceh yang dibangun pada 1292 oleh Sultan Alauddin Mahmud Shah I, Masjid Wapauwe Ambon yang didirikan pada tahun 1414 dan Masjid Agung Demak yang dibangun oleh Sunan Kalijaga, Masjid ini dibangun pada tahun 1420 M.⁶²

4. Pengelolaan Masjid

Pengelolaan masjid yang efektif dan efisien merupakan kunci bagi keberlangsungan dan perkembangan fungsi masjid di tengah masyarakat⁶³. Pengelolaan masjid yang efektif dan efisien mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan anggaran, pengadaan dan pemeliharaan fasilitas, koordinasi kegiatan, hingga pengembangan program-program yang sesuai dengan kebutuhan jemaah⁶⁴. Manajemen modern diperlukan untuk memastikan bahwa sumber daya masjid, baik finansial maupun sumber daya manusia, dimanfaatkan secara

⁶² Achmad Subianto, dkk, (2008) *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: CV Kasala Mitra Selaras.)

⁶³ Mubarak, A. (2019). *Manajemen Masjid: Strategi Pengembangan dan Pemberdayaan Umat*. Jakarta: Gema Insani Press

⁶⁴ Ramadhan, S. (2021). *Pengelolaan Masjid: Konsep dan Implementasi*. *Jurnal Manajemen Masjid*, 3(2), 12-25

optimal demi mendukung keberlangsungan dan perkembangan fungsi masjid di tengah masyarakat.⁶⁵

Pengelolaan masjid merupakan aspek penting dalam menjaga keberlangsungan fungsi dan keberadaan masjid sebagai pusat ibadah dan komunitas. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat melaksanakan shalat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan budaya bagi umat Islam. Dengan pengelolaan yang baik, masjid dapat menjadi tempat yang aktif dalam mendukung kegiatan keagamaan, memberikan pendidikan bagi generasi muda, serta memperkuat solidaritas sosial di dalam masyarakat. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa masjid tetap menjadi tempat yang relevan dan bermanfaat bagi seluruh anggota komunitas, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Keterlibatan dan partisipasi aktif dari seluruh komponen masyarakat, baik pengurus masjid, jemaah, maupun pemerintah daerah, sangat menentukan keberhasilan pengelolaan masjid⁶⁶. Dengan adanya koordinasi dan kerjasama yang baik antara berbagai pihak, masjid dapat menjadi pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan yang berperan penting dalam membina kehidupan masyarakat yang religius dan sejahtera⁶⁷. Selain itu, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan masjid juga menjadi faktor penting dalam menjaga kepercayaan dan dukungan dari masyarakat terhadap pengelolaan masjid⁶⁸.

Dalam pengelolaan masjid, pengurus harus memiliki visi dan strategi yang jelas, serta kemampuan manajerial yang memadai⁶⁹. Selain itu, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, baik melalui pelatihan maupun rekrutmen

⁶⁵ Hasan, M. (2020). Optimalisasi Peran Masjid Melalui Manajemen Modern. *Jurnal Manajemen Masjid Indonesia*, 2(1), 1-15.

⁶⁶ Syarifuddin, A. (2018). Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Masjid. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 85-98.

⁶⁷ Nurdin, N. (2022). Masjid sebagai Pusat Kegiatan Umat Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 45-60

⁶⁸ Fauzi, I. (2020). Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 4(1), 75-90.

⁶⁹ Sulaiman, M. (2019). Kepemimpinan dan Manajemen Masjid. *Jurnal Manajemen Masjid*, 1(2), 25-40

sukarelawan yang berkompeten, juga sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan masjid⁷⁰. Dengan adanya pengelolaan masjid yang efektif, masjid dapat menjadi pusat kehidupan umat Islam yang mampu memberdayakan masyarakat dan berkontribusi positif bagi kemajuan masyarakat secara keseluruhan⁷¹.

Pengelolaan masjid yang baik menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan sosial masyarakat. Melalui kerjasama yang baik antara pengurus dan jamaah, masjid dapat berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, masjid akan terus menjadi cahaya yang mengakhiri jalan hidup umat Islam.

⁷⁰ Hidayat, R. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia Masjid. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 55-70.

⁷¹ Ashari, A. (2022). Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Studi Keislaman dan Kemasyarakatan*, 14(2), 115-130

BAB III

MANAJEMEN ZAKAT, INFAQ, SHODAQOH DAN WAKAF (ZISWAF) MASJID AGUNG JAWA TENGAH

A. Sekilas Tentang Masjid Agung Jawa Tengah

1. Sejarah Berdirinya Masjid Agung Jawa Tengah

Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) adalah salah satu masjid utama yang terletak di Semarang, Jawa Tengah, tepatnya di Jalan Gajah Raya, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Gayamsari (sebelumnya bagian dari Kecamatan Pedurungan), Kota Semarang. Pembangunan MAJT menjadi bagian penting dari sejarah Masjid Besar Kauman Semarang. Proyek pembangunan masjid ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan penanda atas kembalinya aset wakaf Masjid Besar Kauman yang hilang selama 19 tahun, dari tahun 1980 hingga Desember 1990. Berikut sejarah dari berdirinya bangunan Masjid Agung Jawa Tengah diambil dari dokumen arsip resmi milik Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah⁷²

Berdasarkan informasi resmi, kekayaan atau Banda Wakaf Masjid Besar Kauman Semarang terdiri dari tanah seluas 119,1270 hektar (menurut KMA No. 12 tahun 1980) yang terbagi di enam kelurahan: Sambirejo 72,7550 hektar, Tlogomulyo 6,5120 hektar, Tlogosari 713, 0050 hektar, Muktiharjo 30,6250 hektar, Pedurungan 5,3850 hektar, dan Gutitan 0,8450 hektar. Sebelum pemekaran wilayah kota Semarang, tanah-tanah wakaf ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Demak. Dikatakan bahwa tanah-tanah tersebut berasal dari wakaf Ki Ageng Pandan Arang. Sejak masa kesultanan Demak, Masjid Besar Kauman Semarang telah memiliki aset tanah yang sangat luas.

Karena dianggap tidak produktif, tanah seluas 119,1270 hektar tersebut ditukarkan guling (ruislag) oleh BKM dengan tanah seluas 250 hektar di

⁷² <https://majt.or.id/sejarah> Sejarah Masjid Agung Jawa Tengah diakses pada hari Sabtu, 07 Desember 2024

Kabupaten Demak melalui PT. Sambirejo. Tanah tersebut kemudian dipindahkan ke PT. Puluhan Indo Tjipto Siswojo. Namun, proses ruislag ini tidak berjalan lancar; sebagian tanah di Demak ternyata menjadi laut, sungai, kuburan, dan lain-lain. Akibatnya, tanah Masjid Banda Agung Kauman Semarang hilang, hilang karena dikelola oleh individu-individu yang tidak bertanggung jawab dan tidak amanah.

Melalui jalur hukum, mulai dari Pengadilan Negeri Semarang hingga kasasi di Mahkamah Agung, Masjid Agung Kauman (BKM) selalu mengalami kekalahan. Akhirnya disepakati pembentukan Tim Terpadu yang dipimpin oleh Badan Koordinasi Stabilitas Nasional Daerah (Bakorstanasda) Jawa Tengah, di bawah komando Mayjen TNI Mardiyanto (yang kemudian menjadi Gubernur Provinsi Jawa Tengah dan Menteri Dalam Negeri). Tim ini awalnya dipimpin oleh Kolonel Bambang Soediarso, kemudian digantikan oleh Kolonel Art Slamet Prayitno, yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Badan Kasbang dan linmas Provinsi Jawa Tengah.

Dalam penyelesaian kasus ini, DPRD Jateng mengusulkan agar penyelesaian tanah dilakukan dengan cara Pembagian, yaitu 75% untuk BKM dan 25% untuk Tjipto Siswoyo. Menurut Noor Ahmad, persentase ini berdasarkan kesepakatan tim setelah melakukan pelacakan terhadap aset masjid yang hilang. Perhitungan tersebut didasarkan pada asumsi tanah seluas 68 hektar, sehingga BKM mendapatkan 51 hektar dan Tjipto Siswoyo 17 hektar. Namun, tawaran ini tidak diterima oleh Tjipto Siswoyo. Ia menyatakan perlunya berdiskusi terlebih dahulu dengan para pemegang saham PT. Tensindo, yang membeli tanah-tanah eks banda masjid tersebut. Ia menekankan bahwa keputusan untuk menerima atau menolak tawaran ini akan ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Untuk memberikan jawaban, Tjipto Siswoyo memerlukan waktu minimal satu bulan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Ia harus mengundang pemilik saham melalui surat kabar sebanyak tiga kali dalam sebulan. Akhirnya, jawaban-jawaban tersebut sampai ke telinga umat Islam.

Oleh karena itu, masyarakat Muslim yang peduli dengan kasus ini, di bawah koordinasi Badan Koordinasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Jawa Tengah, bersama Barisan ANSOR Serbaguna (Banser) dan Remaja Masjid Besar Kauman Semarang yang dipimpin oleh Chamad Makshum, mengadakan demonstrasi besar-besaran. besaran di rumah Tjipto Siswoyo di Jl. Branjangan 22-23 setelah menunaikan shalat Jumat pada tanggal 17 Desember 1999. Massa yang jumlahnya mencapai ribuan ini akhirnya merusak rumah Tjipto Siswoyo. Sementara itu, rumah Tjipto Siswoyo yang terletak di Jl. Dr. Wahidin 24 Candi Lama berhasil selamat karena dijaga ketat oleh aparat keamanan untuk mencegah meluasnya aksi massa

Setelah melalui proses penyelesaian yang panjang, akhirnya pada Kamis Pahing, 23 Desember 1999, pukul 19.00 WIB, masyarakat Muslim menerima kabar baik bahwa Tjipto Siswoyo bersedia mengembalikan seluruh bandha wakaf Masjid Besar Kauman Semarang. Penyerahan secara resmi dilakukan pada esok harinya, Jum'at Pon, 24 Desember 1999.

Memang sulit untuk menentukan siapa yang paling berjasa dan berperan dalam proses pengembalian bandha masjid yang hilang. Banyak individu yang terlibat dan menjalankan tugas sesuai dengan bidang masing-masing. Mereka semua berusaha bekerja sama dengan penuh ikhtiar untuk mengembalikan bandha masjid yang telah hilang selama bertahun-tahun.

Namun, pada periode awal, beberapa tokoh yang paling intens mengupayakan pengembalian tanah bandha Masjid Agung Kauman yang hilang antara lain: KH. M. Sahal Mahfudh (Ketua Umum MUI Jawa Tengah pada saat itu), Drs. H. Ali Mufiz MPA (Ketua MUI Jawa Tengah dan Dosen Fisip Undip Semarang, yang kemudian menjadi Wakil Gubernur Jawa Tengah berpasangan dengan H. Mardiyanto, dan pada 28 September 2007 dilantik menjadi Gubernur Jawa Tengah setelah H. Mardiyanto menjadi Menteri Dalam Negeri), Dr .H. Noor Achmad, MA (anggota DPRD Jawa Tengah dan Ketua Badan Koordinasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia/BKPRMI Jateng), serta Drs. HM Chabib

Thoha MA (Sekretaris Umum MUI Jawa Tengah yang akhirnya menjadi Kepala Kanwil Departemen Agama Jawa Tengah). Mereka hampir setiap hari berkumpul di kantor MUI Jawa Tengah, yang terletak di sebelah utara Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang.

Gagasan untuk mendirikan Masjid Agung Jawa Tengah muncul saat acara syukuran dan istighotsah di halaman Masjid Besar Kauman Semarang. Pada kesempatan itu, H. Mardiyanto menyampaikan ide untuk mendirikan masjid yang diberi nama Masjid Agung Jawa Tengah. Ia berpendapat bahwa pendirian masjid ini sangat penting sebagai bentuk ungkapan syukur atas kembalinya bandha wakaf Masjid Besar Kauman Semarang. Proses pengembalian harta wakaf yang hilang ini memerlukan perjuangan yang sangat berat dari berbagai kalangan, mengingat kompleksitas kasus yang muncul sejak tahun 1980, yang diperparah oleh hubungan perselingkuhan kekuasaan antara pengusaha dan penguasa yang otoriter. Setelah melalui proses yang panjang dan melelahkan, akhirnya perkara ini berhasil diselesaikan dengan baik oleh semua pihak yang terlibat.

Oleh karena itu, keberhasilan ini harus disyukuri dengan membangun sebuah mahakarya monumental yang dapat menjadi ciri khas dan kebanggaan umat Islam di Jawa Tengah. Jika di Jawa Barat sudah ada Pusat Dakwah Islamiyah (PUSDAI) yang monumental dan masyarakat Jawa Timur memiliki Masjid Al-Akbar yang megah, maka dengan kembalinya bandha wakaf Masjid Besar Kauman Semarang, saatnya bagi masyarakat Muslim di Jawa Tengah untuk memiliki sebuah masjid yang representatif.

Pada tanggal 28 November 2001, diadakan sayembara desain arsitektur untuk Masjid Agung Jawa Tengah, dan pemenangnya adalah PT. Atelier Enam Bandung yang dipimpin oleh Ir. H.Ahmad Fanani. Pada hari Jumat, 6 September 2002, Menteri Agama Prof. Dr. KH. Kata Agil Al-Munawar, Ketua Umum MUI Pusat KH. M. Sahal Mahfudh, dan Gubernur Jawa Tengah H. Mardiyanto memasang tiang pancang pertama sebagai tanda dimulainya pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah. Sehari sebelumnya, pada Kamis malam, 5

September 2002, dilakukan simakan Al-Quran oleh 200 hafiz se-Jawa Tengah dan pembacaan Asmaul Husna yang dipimpin oleh KH. Amdjad Al-Hafiz.

Pada awalnya, biaya pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah direncanakan sebesar Rp 30 miliar. Namun, pada upacara peresmian, Gubernur Jawa Tengah H. Mardiyanto mengungkapkan bahwa total biaya keseluruhan mencapai Rp 198.692.340.000. Dalam perkembangannya, menurut Wakil Ketua Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah, Dr. H. Noor Achmad MA, biaya tersebut terus meningkat hingga mencapai Rp 230 Miliar

Tepat pada Selasa Kliwon, 14 November 2006, Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono, meresmikan Masjid Agung Jawa Tengah. Penandatanganan dilakukan dengan menggunakan batu prasasti yang diambil khusus dari Gunung Merapi. Acara peresmian berlangsung meriah, dengan tata lampu yang ditata menciptakan suasana anggun bagi masjid tersebut. Tidak kurang dari 15.000 umat Islam secara khushyuk menikmati malam yang sangat bersejarah bagi umat Islam di Jawa Tengah. Mereka yang hadir berasal dari berbagai penjuru Jawa Tengah, mewakili beragam kelas sosial, majlis ta'lim, pesantren, serta latar belakang afiliasi politik dan organisasi masyarakat, berkumpul di pelataran Plaza Masjid Agung Jawa Tengah untuk menyaksikan detik-detik peresmian oleh Presiden RI.

Ibarat dua sisi mata uang, Masjid Agung Jawa Tengah tidak dapat dipisahkan dari Masjid Agung Kauman Semarang, karena keberadaan Masjid Agung Jawa Tengah sangat bergantung pada keberadaan Masjid Agung Kauman Semarang.

Untuk menjalankan roda organisasi Masjid Agung Jawa Tengah, pada tanggal 28 Maret 2003, Gubernur Jawa Tengah H. Mardiyanto mengeluarkan SK Nomor 71 Tahun 2003 tentang Pembentukan Pembina, Pengawas, dan Pengelola Masjid Agung Provinsi Jawa Tengah. Struktur kepengurusannya terdiri dari Ketua Drs. H. Achmad, Wakil Ketua I, II, dan III masing-masing dijabat oleh Drs. H. Chabib Thoha MA, Drs. H. Ali Mufiz MPA, dan Drs. H. Noor Ahmad

MA. Sekretaris I, II, dan III adalah Drs. H. Muhtarom HM, dr. Anung Sugihantono MKes, dan Drs. H. Ibnu Djarir. Bendahara I dan II dijabat oleh Drs. H. Zubaidi dan Ir. Nidhom Azhari DiplHE. Dalam perjalanannya, Drs. H. Ali Mufiz MPA dan Drs. H. Djaesar Amit mengundurkan diri dari jabatan Badan Pengelola.

Pada tanggal 29 Maret 2006, Gubernur Jawa Tengah H. Mardiyanto menerbitkan Surat Keputusan (SK) nomor: 451.2/19/2006 tentang Penunjukan Kepengurusan Pembina, Dewan Penasehat, Dewan Pengawas, dan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah periode 2006-2009. Struktur kepengurusannya adalah sebagai berikut: Ketua Prof. Dr. H. Abdul Djamil MA, Wakil Ketua Dr. H. Noor Achmad MA, Sekretaris Drs. H. Agus Fathuddin Yusuf, dan Wakil Sekretaris H. Ateng Chozany Miftah SE MSi. Bendahara dijabat oleh Hj. Gaty Sari Chotijah SH, dan Wakil Bendahara H. Gautama Setiadi. Bidang Takmir dipimpin oleh Prof. Dr. H. Muhtarom HM, sedangkan Bidang Lembaga Pengembangan Usaha (LPU) diketuai oleh H. Hasan Thoha Putra MBA. Bersamaan dengan itu, Gubernur Jawa Tengah juga menerbitkan Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor: 18 Tahun 2006 pada tanggal 7 Maret 2006 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Pembina, Dewan Penasehat, Dewan Pengawas dan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah.

Untuk menunjang operasional Masjid Agung Jawa Tengah, masjid ini dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang dapat menghasilkan pendapatan, seperti Gedung Convention Hall (Auditorium), Toko Cinderamata dan PKL, Ruang Perkantoran, Guest House, Menara Pandang, Areal Parkir, dan Museum Kebudayaan Islam. Untuk mengelola bidang usaha tersebut, LPU Masjid Agung Jawa Tengah menunjuk pihak ketiga (outsourcing), yaitu PT Madani Agung Jaya (MAJ). Penandatanganan MoU dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2006 di Masjid Agung Jawa Tengah, yang ditandatangani oleh Ketua LPU H. Hasan Thoha Putra dan Direktur Utama PT. MAJ Yustica, serta disaksikan oleh Ketua Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah, Prof. Dr. H.

Abdul Djamil MA. Dalam naskah MoU tersebut disebutkan bahwa masa kerja sama akan berakhir pada 1 September 2010.

Pada Sabtu Pon, 23 September 2006, bertepatan dengan Upacara Tradisi Dugderan di Masjid Agung Jawa Tengah, Gubernur H. Mardiyanto meresmikan siaran perdana "On-Air" Radio Dakwah Islam (DAIS) di frekuensi 107,9 FM. Studio radio ini terletak di lantai dasar Menara Al-Husna Masjid Agung Jawa Tengah. Dalam acara tersebut, Gubernur H. Mardiyanto bersama Sekda H. Mardijono SH, Kepala Badan Informasi Komunikasi dan Kehumasan (BIKK) Drs. Saman Kadarisman, Ketua Badan Pengelola Prof. Dr. H. Abdul Djamil MA, dan Penanggungjawab Siaran Radio DAIS Agus Fathuddin Yusuf, melakukan siaran perdana dengan program "Menyapa pendengar " pada frekuensi 107,9 MHz.

Pada tanggal 30 Maret 2009, Gubernur Jawa Tengah H. Bibit Waluyo menerbitkan Surat Keputusan (SK) Nomor 451/26/2009 tentang Pengangkatan Pembina, Dewan Penasehat, Dewan Pengawas, dan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah periode 2009-2013. Struktur kepengurusannya adalah sebagai berikut: Ketua Drs. H. Ali Mufiz MPA, Wakil Ketua Dr. H. Noor Achmad MA dan Prof. Dr. H. Ali Mansyur SH SpN M.Hum, Sekretaris Drs. H. Agus Fathuddin Yusuf, dan Wakil Sekretaris Drs. Muchsin Jamil MAg. Bendahara dijabat oleh Hj. Gaty Sari Chotijah SH MM, dan Wakil Bendahara Hj. Sofiana Subarkah. Bidang Takmir tetap diketuai oleh Prof. Dr. H. Muhtarom HM, sementara Bidang Usaha dipimpin oleh Ir. H. Khammad Maksum AHafidz, yang menggantikan H. Hasan Thoha Putra MBA. Bersamaan dengan itu, Gubernur Jawa Tengah juga menerbitkan Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor: 22 Tahun 2009 pada tanggal 25 Maret 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pembina, Dewan Penasihat, Dewan Pengawas, dan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah. Pengurus dilantik oleh Gubernur H. Bibit Waluyo pada Selasa Pon, 5 Mei 2009, bertepatan dengan 10 Jumadilawal 1430 H.

Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) bukanlah sekadar sebuah bangunan megah yang memancarkan keagungan arsitektur, namun juga sebuah penjelmaan dari sejarah yang kaya serta nilai-nilai keagamaan yang mendalam. Berdiri di pusat kota Semarang, masjid ini telah menjadi simbol kebanggaan dan identitas budaya bagi masyarakat Jawa Tengah sejak pertama kali diperkenalkan kepada dunia pada tahun 2006.

Pada tanggal 26 Desember 2001, Gubernur Jawa Tengah saat itu, Bibit Waluyo, secara resmi meluncurkan program pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah. Dengan dukungan penuh dari masyarakat dan pemerintah, proyek ini kemudian menjadi prioritas utama bagi pembangunan infrastruktur keagamaan di provinsi tersebut.

Sejak diresmikan, Masjid Agung Jawa Tengah telah menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pusat kebudayaan Islam yang penting bagi masyarakat Jawa Tengah. Setiap hari, ribuan jamaah berkumpul di masjid ini untuk menjalankan ibadah, menghadiri ceramah, atau sekadar mencari kedamaian spiritual. Selain menjadi tempat ibadah, Masjid Agung Jawa Tengah juga menjadi pusat wisata religius yang populer di Jawa Tengah. Ribuan wisatawan dari berbagai penjuru datang untuk mengagumi keindahan arsitektur, merasakan ketenangan spiritual, dan menikmati kehangatan keramahan masyarakat sekitar.

2. Lokasi Masjid Agung Jawa Tengah

Lokasinya yang strategis dan mudah diakses menjadikan tempat yang ideal bagi umat Islam untuk beribadah.

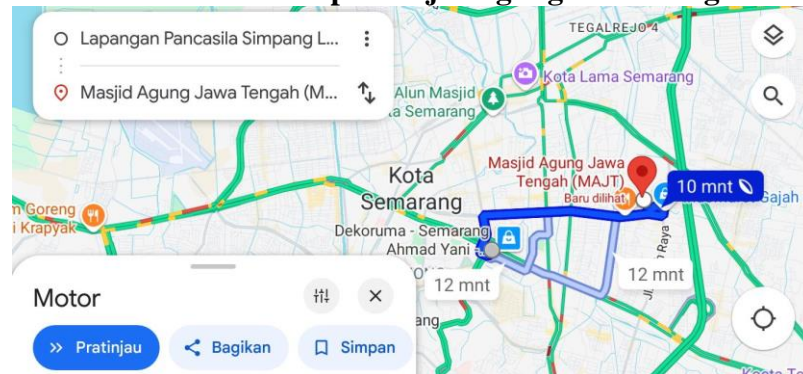
Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) adalah salah satu masjid utama yang terletak di Semarang, Jawa Tengah, tepatnya di Jalan Gajah Raya, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Gayamsari (sebelumnya bagian dari Kecamatan Pedurungan), Kota Semarang. Masjid Agung Jawa Tengah, sebuah ikon megah yang menjadi kebanggaan masyarakat Semarang. Lokasinya yang strategis dan mudah diakses menjadikan tempat yang ideal bagi umat Islam untuk beribadah. Pembangunan MAJT menjadi bagian penting dari sejarah Masjid Besar Kauman

Semarang. Menurut sejarah berdirinya bangunan Masjid Agung Jawa Tengah proyek pembangunan masjid ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan penanda atas kembalinya aset wakaf Masjid Besar Kauman yang hilang selama 19 tahun, dari tahun 1980 hingga Desember 1990.

Gambar 3.1 Lokasi Maps Masjid Agung Jawa Tengah



Gambar 3.2 Lokasi Maps Masjid Agung Jawa Tengah



3. Profil Lembaga (Visi, Misi, Jatidiri, Tujuan) Masjid Agung Jawa Tengah

a. Visi

Terwujudnya Masjid Agung Jawa Tengah yang makmur, mandiri, modern, dan megah, serta mampu melaksanakan fungsinya sebagai pusat peribadatan, wahana musyawarah dan silatur rahim, lembaga dakwah, pendidikan, pengembangan ilmu, dan budaya Islami, serta ekonomi pemberdayaan umat, yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan berbagai macam kegiatan untuk memakmurkan masjid dan meningkatkan syiar Islam.
- 2) Membentuk unit-unit kerja yang bergerak dalam bidang keuangan dan bisnis untuk menggali dana guna membiayai pengelolaan masjid dan kemaslahatan umat.
- 3) Mewujudkan terjaganya kesucian, kebersihan, dan ketertiban masjid
- 4) Mewujudkan sebuah masjid yang luas dan mampu bertahan lama, dengan arsitektur yang mencerminkan perpaduan antara corak universal arsitektur Islam, budaya lokal, dan teknologi modern, serta dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas, agar dapat berfungsi sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw.
- 5) Mewujudkan sistem pengelolaan masjid yang modern dan profesional.
- 6) Mengembangkan seni budaya bernafaskan Islam yang harmoni dengan budaya lokal dan pemeliharaan estetika masjid.
- 7) Mewujudkan masjid sebagai sentral wisata religius dan kebanggaan masyarakat Jawa Tengah.
- 8) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan peribadatan, dakwah dan pendidikan dalam rangka membimbing umat agar memiliki keteguhan iman dan taqwa, akhlaqul karimah, kesalihan individu dan sosial, semangat ukhuwah Islamiyah, patriotisme, berilmu, patuh pada hukum, dan peduli lingkungan serta memelihara iklim sejuk.
- 9) Mewujudkan keterpaduan yang harmonis antara Masjid Agung Jawa Tengah dengan Masjid Besar Kauman Semarang, Masjid Raya Baiturrahman dan menjalin kerjasama dengan masjid-masjid lain, pemerintah dan seluruh komponen masyarakat.

c. Jatidiri

Sebuah tempat ibadah yang merefleksikan model peribadatan di Masjid Haramain yang dibangun oleh pemerintah dan masyarakat Jawa Tengah, sebagai tempat umat Islam bersujud kepada Allah swt dan tempat mendidik mereka menjadi umat yang beriman, bertaqwa, berakhlaqul karimah, memelihara kesatuan dan persatuan umat/bangsa, dan keserasian antara arsitektur Masjid Nabawi yang dipadukan dengan arsitektur masjid-masjid para wali di Jawa.

d. Tujuan

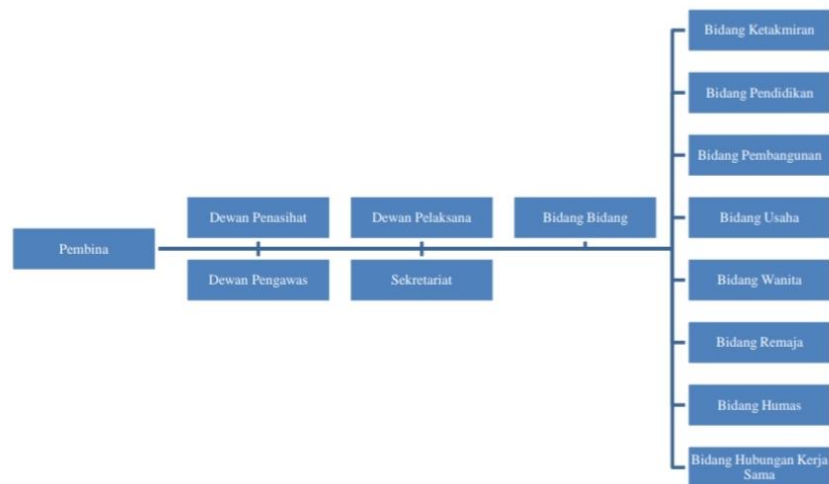
- 1) Terjaganya kesucian, kebersihan dan ketertiban masjid sebagai tempat ibadah yang nyaman dan aman.
- 2) Meningkatnya kesadaran umat dalam beribadah dan memiliki daya saing tinggi, sejahtera dan berakhlaqul karimah.
- 3) Meningkatnya ukhuwah Islamiyah dan hubungan yang harmonis antara ulama, umaro dan masyarakat.
- 4) Berkembangnya kebudayaan Islam yang menopang terbentuknya masyarakat madani.
- 5) Meningkatnya pendapatan usaha yang memperkuat kemampuan keuangan Dewan Pelaksana Pengelola yang kokoh dan mandiri.
- 6) Terpeliharanya sarana dan prasarana dengan baik serta pelayanannya secara optimal dan berkelanjutan.
- 7) Meningkatnya kualitas manajemen pengelolaan masjid yang modern dan profesional.
- 8) Meningkatnya kualitas Sumber Daya Manusia Dewan Pelaksana Pengelola yang amanah, terlatih, alim, profesional dan sejahtera melalui kerjasama pendidikan di dalam maupun luar negeri.
- 9) Meningkatnya jejaring kerja antara Masjid Agung Jawa Tengah dengan lembaga lain yang terkait baik di dalam maupun di luar negeri.
- 10) Sebagai pusat wisata religi di Jawa Tengah.

11) Sebagai monumen kembalinya tanah wakaf bondo Masjid Besar Kauman Semarang.⁷³ Masjid Besar Kauman Semarang berdiri sebagai monumen penting yang menandai kembalinya tanah wakaf. Keberadaan masjid ini bukan hanya sebagai tempat ibadah, namun juga merupakan simbol perjuangan masyarakat dalam mempertahankan hak atas tanah wakaf. Dalam sejarahnya, masjid ini menjadi pusat kegiatan sosial dan keagamaan, memperkuat ikatan antarwarga. Dengan pemugaran tanah wakaf, Masjid Besar Kauman Semarang kini semakin kokoh sebagai warisan budaya

4. Struktur Kepengurusan Masjid Agung Jawa Tengah

Susunan Pembina, dewan Penasehat, Dewan Pengawas Dan Dewan Pelaksana pengelola Masjid Agung Jawa Tengah Tahun 2023-2027.⁷⁴

Gambar 3.3 Bagan Pengurus DPP Masjid Agung Jawa Tengah



⁷³ <https://majt.or.id/visimisi> Profil Lembaga (Visi, Misi, Jatidiri, Tujuan) Masjid Agung Jawa Tengah diakses pada hari Minggu, 27 Oktober 2024

⁷⁴ Peraturan Gubernur Jawa Tengah No 26 Tahun 2015 Tentang Pengelolaan Masjid Agung Jawa Tengah

Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Masjid Agung Jawa Tengah 2023-2027

a. Pembina

No	Nama/Instansi	Kedudukan
1.	Gubernur Jawa Tengah	Pembina
2.	Wakil Gubernur Jawa Tengah	Pembina

b. Dewan Penasihat

No	Nama/Instansi	Kedudukan
1.	Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Tengah	Ketua
2.	Kepala Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah	Sekretaris
3.	Ketua Umum MUI Provinsi Jawa Tengah	Anggota
4.	Ketua PW NU Provinsi Jawa Tengah	Anggota
5.	Ketua PW Muhammadiyah Provinsi Jawa Tengah	Anggota
6.	Ketua Dewan Masjid Indonesia provinsi Jawa Tengah	Anggota
7.	Ketua IPHI Provinsi Jawa Tengah	Anggota
8.	Ketua BKM Provinsi Jawa Tengah	Anggota
9.	Ketua BKM Kota Semarang	Anggota
10.	H. Mardiyanto	Anggota
11.	H. Bibit Waluyo	Anggota
12.	Drs. H. Ali Mufiz, MPA	Anggota
13.	Drs. H. Achmad	Anggota
14.	Prof. Dr. H. Abdul Jamil, MA	Anggota
15.	Dr. H. Chabib Toha, MBA	Anggota

16.	H. Slamet Prayitno	Anggota
17.	Drs. KH. Dzikron Abdullah	Anggota
18.	Drs. KH. Amjad Al-Hafidz B. Sc, M.Pd	Anggota

c. Dewan Pengawas

No	Nama/Instansi	Kedudukan
1.	Asisten Kesra Sekda Provinsi Jawa Tengah	Ketua
2.	Kepala Biro Bina Mental Setda Prov. Jawa Tengah	Sekretaris
3.	Inspektur Provinsi Jawa Tengah	Anggota
4.	Kepala Dinas PPAD Provinsi Jawa Tengah	Anggota
5.	Dr. KH. Ahmad Darodji	Anggota
6.	H. Hasan Toha Putra, MBA	Anggota

d. Dewan Pelaksana

No	Nama/Instansi	Kedudukan
1.	Prof Dr KH Noor Achmad MA	Ketua Umum
2.	KH Hanif Ismail Lc	Wakil Ketua Bidang Takmir dan Pendidikan
3.	Prof Dr Ir H Edi Nursasongko	Wakil Ketua Bidang Humas dan Komunikasi
4.	Drs H Ahyani MSi.	Wakil Ketua Bidang Usaha dan Pemeliharaan Aset

e. Dewan 1. Sekretariat

No	Nama/Instansi	Kedudukan
1.	Drs H Muhyiddin Mag	Sekretaris Umum
2.	Prof Dr KH Nur Khoirin Mag	Wakil Sekretaris Bidang Takmir dan Pendidikan
3.	Dr H Ahmad Saefudin Lc MA	Wakil Sekretaris Bidang Humas dan Komunikasi
4.	Drs H Istajib AS	Wakil Sekretaris Bidang Usaha dan Pemeliharaan Aset
5.	Dr Norhadi SE MSi Akt	Bendahara Umum
6.	Ir H Khamad Ma'sum	Wakil Bendahara I
7.	Drs HM Zain Yusuf MM	Wakil Bendahara II
8.	Drs H Eman Sulaiman MH	Wakil Bendahara III

f. Dewan 2. Bidang-Bidang⁷⁵

No	Nama/Instansi	Kedudukan
	Bidang Ketakmiran	
1.	Drs HA Hadlor Ihsan	Ketua
2.	Dr KH Ahmad Izzudin Mag	Sekretaris
	Bidang Pendidikan	
1.	Prof Dr Ahmad Rofiq MA	Ketua
2.	Dr Andi Purwono	Sekretaris
	Bidang Pembangunan	
1.	Ir H Nur Zainuddin Fanani	Ketua

⁷⁵ <https://majt.or.id/jajaranpengurus#> Jajaran kepengurusan Masjid Agung Jawa Tengah Di Akses pada hari Rabu, 30 Oktober 2024

2.	Ir H Suparno	Sekretaris
	Bidang Usaha	
1.	Drs H Harsono	Ketua
2.	Ir H Choirul Ichsan	Sekretaris
	Bidang Wanita	
1.	Dr Hj Nur Kusuma Dewi MSi	Ketua
2.	Hj Gatyt Sari Chotijah SH MM	Sekretaris
	Bidang Remaja	
1.	Dr H Tholhatul Khoir Mag	Ketua
2.	Hery Nugroho SPd MPd	Sekretaris
	Bidang Humas	
1.	Ketua H Isdiyanto SIP	Ketua
2.	Hery Pamungkas SS Mcom	Sekretaris
	Bidang Hubungan Kerja Sama	
1.	Iwan Cahyono SH	Ketua
2.	Dr H Nanang Nur Kholis MAg.	Sekretaris

5. Aktivitas Masjid Agung Jawa Tengah

Di Masjid Agung Jawa Tengah, berbagai aktivitas spiritual menjadi bagian integral dari kehidupan jamaahnya. Setiap kegiatan, mulai dari pengajian rutin, shalat berjamaah, hingga kegiatan sosial, menciptakan suasana yang khusyuk dan penuh kebersamaan. Para jamaah datang dengan semangat untuk mengisi waktu dengan ibadah, memperdalam pengetahuan agama, dan meningkatkan kualitas spiritual. Dokumentasi di Masjid Agung Jawa Tengah yang mencatat momen-momen berharga ini, menunjukkan betapa kuatnya ikatan komunitas yang terjalin di dalamnya. Melalui aktivitas-aktivitas ini, jamaah tidak hanya sekedar beribadah, tetapi juga saling mendukung dan memperkuat tali persaudaraan.

Seperti yang disampaikan bapak Beny selaku Kabag Humas Masjid Agung Jawa Tengah.

*"Saya melihat bahwa banyak jamaah yang datang ke Masjid Agung Jawa Tengah bukan hanya untuk beribadah, tetapi juga untuk aktif mengikuti ceramah yang diselenggarakan. Setiap kali kajian diadakan, masjid ini dipenuhi oleh jamaah dari berbagai penjuru Kota Semarang, bahkan ada yang datang dari luar kota. Mereka tampak antusias menghadiri setiap sesi, menunjukkan semangat yang tinggi untuk menambah ilmu dan pemahaman agama. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan spiritual, tetapi juga mempererat hubungan antarjamaah, menciptakan suasana yang hangat dan penuh kekeluargaan."*⁷⁶

Tabel 4.2 Aktifitas Masjid Agung Jawa Tengah

Berbagai aktivitas spiritual di Masjid Agung Jawa Tengah yang biasa diikuti oleh jamaahnya yaitu (Dokumentasi Masjid Agung Jawa Tengah):

No	Aktifitas	Jadwal	Waktu
1	Semaan Al-Qur'an	Setiap Jumat	11.00-11.45
2	Pengajian Ahad pagi	Setiap Hari Minggu	07.00-08.00
3	Pengajian Ibu-Ibu (PIMA-JT)	Setiap Jumat Wage	13.00-15.00
4	Pengajian Remaja (RISMA-JT)	Setiap Malam Minggu Wage	20.00-22.00
5	Mujahadah Asmaul Husna	Setiap Kamis	23.00-00.30
6	Kajian Fiqih	Setiap Minggu	18.00-19.00
7	Kajian Hadist	Setiap Kamis	18.00-19.00
8	Kajian Tasawuf	Setiap Jumat	18.00-19.00
9	Seni baca Al-Qur'an (Tilawatil Qur'an)	Setiap Kamis	19.30-20.30

⁷⁶ Bapak Beny Arif Hidayat (Kabag Humas dan Pemasaran), Wawancara di Kantor DPP MAJT Hari Senin 28 Oktober 2024

6. Fasilitas dan Layanan Umum Masjid Agung Jawa Tengah

Berikut fasilitas dan layanan umum yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah (Website Resmi dan Beberapa Dokumen Masjid Agung Jawa Tengah)

a. Plaza

Memasuki plaza Masjid, pengunjung akan disambut oleh Gerbang Al-Qanathir, sebuah spanduk yang megah dan bernilai. Gerbang ini didukung oleh 25 tiang, simbol dari 25 Rasul Allah yang menjadi pembimbing umat. Di atasnya, kaligrafi indah yang menampilkan Syahadat Tauhid dan Syahadat Rasul, menegaskan keyakinan yang mendalam. Di bidang datar, terdapat tulisan dalam huruf pegon yang mengungkapkan makna spiritual yang kaya. Dengan luas 7500 m², plaza ini dirancang untuk menampung sekitar 10.000 jamaah, menciptakan ruang yang nyaman untuk berkumpul dan beribadah. Keunikan lain dari plaza ini adalah enam payung raksasa yang dapat membuka dan menutup secara otomatis, memberikan nuansa modern yang sejalan dengan tradisi. Masing-masing payung, dengan tinggi 20 meter dan bentangan 14 meter, menambah keindahan dan kenyamanan area ini, menjadikan tempat yang istimewa untuk beribadah.

b. Bedug Ijo

Di sudut timur laut Masjid Agung, sebuah karya seni yang megah berdiri: Bedug Raksasa, hasil karya KH. Ahmad Shobri. Dikenal dengan nama Bedug Ijo Mangun Sari, bedug ini dibuat pada 20 Sya'ban 1424 H dan memiliki dimensi yang mengesankan—panjang 310 cm, garis tengah 588 cm, dan keliling 683 cm. Dengan jumlah paku yang mencapai 156, bedug ini bukan hanya sekedar alat musik, tetapi juga simbol spiritual. Kiai Shobri menjelaskan bahwa nama Mangunsari berasal dari ungkapan Arab yang menyiratkan pertolongan dari keburukan, menambah kedalaman makna di balik keberadaannya. Terbuat dari kayu waru pilihan, bedug ini memiliki keunikan tersendiri, mengingat pohon tersebut dianggap angker. Proses pembuatannya pun penuh ritual, harus dilakukan dalam keadaan wudhu dan

puasa, menekankan pentingnya spiritualitas dalam setiap langkah. Tak jauh dari bedug, Kentongan Ijo yang juga dibuat oleh Kiai Shobri berdiri bersebelahan, menambah sentuhan tradisional pada keseluruhannya

c. Menara Al Husna

Menara Al-Husna yang menjulang setinggi 99 meter ini tidak hanya berfungsi sebagai landmark yang indah tetapi juga mengandung makna dalam Al-Asmaul Husna. Pada bagian dasarnya, terdapat Studio Radio DAIS yang aktif menyebarkan dakwah Islam. Lantai 2 dan 3 menampilkan museum kebudayaan Islam, memberikan wawasan tentang sejarah dan tradisi yang kaya. Di lantai 19, pengunjung dapat menikmati pemandangan kota Semarang dari menara pandang yang dilengkapi dengan lima teropong. Keberadaan teropong canggih dari BOSCA menambah daya tarik menara ini, terutama saat digunakan untuk Rukyatul Hilal pada awal Ramadhan 1427 H, menandai momen penting bagi umat Islam di daerah tersebut.

d. Ruang Perkantoran

Dengan total luas ruang 2100 m², fasilitas ini menawarkan 19 unit perkantoran yang dirancang untuk mendukung produktivitas kerja. Selain itu, terdapat sebuah hall seluas 200 m² yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan. Hall ini dilengkapi dengan fasilitas modern, seperti pendingin ruangan (AC), sistem telepon, koneksi Telkom, serta pasokan listrik handal dari PLN dan genset.

e. Ruang Perpustakaan

Ruang perpustakaan yang luas seluas 1650 m² dirancang untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Di dalamnya terdapat satu meja layanan yang siap membantu pengunjung dengan berbagai kebutuhan informasi. Perpustakaan ini juga dilengkapi dengan dua toilet, yang terletak di lantai satu dan lantai dua, sehingga memudahkan akses bagi semua pengunjung. Untuk menciptakan suasana yang sejuk dan nyaman, disediakan

dua unit pendingin ruangan (AC), menjadikan perpustakaan ini tempat yang ideal untuk belajar

f. Basement Parkir

Di tengah kesibukan pengunjung yang datang untuk menikmati keindahan Masjid Agung Jawa Tengah, kenyamanan dan kemudahan akses menjadi prioritas utama. Untuk itu, masjid ini telah menyediakan area parkir yang luas dan terorganisir. Area tersebut dirancang untuk menampung berbagai jenis kendaraan, termasuk 30 bus, 680 mobil, dan 670 sepeda motor. Dengan fasilitas parkir yang memadai, para pengunjung dapat lebih leluasa dalam beribadah dan menikmati suasana masjid.⁷⁷

g. Klinik MAJT

Sebagai pemenuhan kebutuhan fasilitas penunjang kesehatan bagi keluarga besar Masjid Agung Jawa Tengah dan masyarakat sekitar MAJT, maka didirikanlah Klinik Masjid Agung Jawa Tengah. Klinik ini berada di area timur MAJT di sekitar pusat oleh-oleh dan UMKM MAJT. Klinik ini bertujuan untuk memberikan layanan kesehatan yang mudah diakses, memastikan bahwa masyarakat dapat memperoleh perawatan medis yang diperlukan dengan cepat dan efisien. Bagi yang membutuhkan informasi lebih lanjut atau ingin menghubungi klinik, Anda dapat menghubungi 081999967373 (Dr. Andi Purwono).

h. Hotel Graha Agung MAJT

Hotel Graha Agung MAJT merupakan penginapan yang bernuansa islami dengan lokasi di dalam Area Masjid Agung Jawa Tengah. (Jl. Gajah Raya, Sambirejo Gayamsari Semarang). Hotel ini menawarkan suasana yang tenang dan nyaman, ideal bagi para tamu yang ingin beristirahat sambil menikmati fasilitas ibadah. Bagi yang berminat, Anda dapat menghubungi berikut: 085727400139 (Anam) untuk informasi lebih lanjut dan pemesanan.

Hotel Graha Agung MAJT menawarkan 22 kamar yang terdiri dari;

⁷⁷ Dokumentasi Masjid Agung Jawa Tengah

1. 14 Deluxe
2. 3 Family Room
3. 4 Executive, dan
4. 1 Suite

i. Gedung Pertemuan

Masjid Agung Jawa Tengah dengan Semboyannya "MAJT Rumah Umat" memfasilitasi masyarakat yang ingin mengadakan acara ataupun kegiatan di ruangan yang besar dan nyaman dengan menyediakan beberapa ruangan yang bisa disewakan.

Ruangan-ruangan ini dirancang untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi para pengunjung, baik untuk acara keagamaan, pertemuan komunitas, seminar, maupun kegiatan sosial lainnya. Dengan fasilitas yang memadai, Masjid Agung Jawa Tengah menjadi pilihan ideal bagi siapa saja yang ingin menyelenggarakan acara dalam suasana penuh berkah dan kebersamaan. Melalui layanan ini, MAJT berharap dapat semakin mempererat tali silaturahmi dan kerjasama. Kontak 082227195472 Dr. Norhadi, SE, M.Si, Akt, CA , CRA , CRP. Adapun ruangan-ruangan tersebut antara lain:

1) Aula Sunan Kalijaga (Convention Hall) MAJT

Balai Sidang Masjid Agung Jawa Tengah merupakan ruangan pertemuan terbesar di MAJT dengan kapasitas untuk 3000 tamu. Ruangan ini terbuka untuk acara wisuda, seminar, konvensi, konferensi, pernikahan, gala dinner dan sebagainya. Dengan ornament yang mewah dan fasilitas yang lengkap, mulai dari ruang control panel, ruang audio, pantry, kamar rias, panggung, ruang transit, toilet, dapur dan area parkir yang luas.

- a) Standing Party (1.500 orang)
- b) Theater (1.500 orang)
- c) Round Table (350 orang)

Fasilitas :

- a) AC 105 pk (on)
- b) 2 LCD dan Roll Screen
- c) Kursi Futura / susun 200 unit
- d) Ruang Rias & 5 Kamar Ganti
- e) Ruang Transit
- f) Ruang Pantry
- g) Ijin Keramaian / Kepolisian

Infaq :

Siang : Rp. 35.000.000 (Berlaku diskon khusus weekdays)

Malam : Rp. 35.000.000 (Berlaku diskon khusus weekdays}

2) Aula Sunan Gunung Jati

Ruangan ini terletak di Gedung Sunan Gunung Jati utara area plasa payung MAJT. Kapasitas ruangan ini untuk 500 tamu, dengan konsep area ceiling yang terbuka ke lantai 2. Cocok untuk acara pernikahan, seminar dan pertemuan dengan jumlah peserta menengah.

Standing Party (500 org)

Fasilitas :

- a) AC 20 pk (4 unit standing floor)
- b) Misty Fan (blower) 4 unit
- c) Kursi Futura 50 unit
- d) Kamar Ganti dan Ruang Rias
- e) Panggung Pelaminan
- f) Panggung Hiburan
- g) Ijin Keramaian / Kepolisian

Infaq :

Siang : Rp. 10.000.000 (Berlaku diskon khusus weekdays)

Malam : Rp. 10.000.000 (Berlaku diskon khusus weekdays)

3) Aula Sunan Tembayat

Aula ini berada di lantai 2 Gedung Sunan Tembayat, utara plasa Masjid Agung Jawa Tengah. Konsep ruangan ini adalah tertutup dengan kapasitas untuk 500 orang, cocok untuk acara pertemuan, seminar dan pernikahan serta acarwa lainnya dengan jumlah tamu menengah.

Standing Party (500 org)

Fasilitas :

- a) Kursi Futura 100 unit
- b) Kamar Ganti
- c) Panggung Pelaminan
- d) Panggung Hiburan
- e) Ijin Keramaian / Kepolisian

Infaq :

- a) Senin – Jum.at

Siang : Rp. 5.500.000,-

Malam : Rp. 6.500.000,-

- b) Sabtu – Minggu

Siang : Rp. 7.500.000,-

Malam : Rp. 8.500.000,-

4) Aula Sekretariat

Aula ini beradai di lantai dasar MAJT, tepatnya berada di gedung utama bagian paling bawah. Kapasitas ruang aula ini untuk 250 orang, cocok untuk acara seminar, pertemuan dan ramah tamah.

Seminar/Pengajian, dll (150 org)

Fasilitas :

- a) Kursi 50
- b) AC 20 pk
- c) Sound system standar 2 mic

Infaq :

a) Senin – Jum.at

Siang : Rp. 2.500.000

Malam : Rp. 3.000.000

b) Sabtu – Minggu

Siang : Rp. 3.500.000,-

Malam : Rp. 5.000.000,-

5) Ruang Rapat VIP

Ruangan ini tersedia khusus untuk rapat dengan jumlah tamu maksimal 30 orang. Fasilitas rapat di ruangan ini lengkap dan nyaman, sehingga dinamakan ruang rapat VIP. Ruangan ini disewakan untuk umum juga dengan pembatasan hanya digunakan untuk rapat dan pertemuan tertutup.

Kapasitas (30 org)

Fasilitas :

a) Meja – kursi rapat

b) AC

c) Mic & Sound system rapat

d) LCD Proyektor

Infaq : 2.500.000

6) Ruang Utama Sholat

Ruangan ini terletak di bawah Pengimaman MAJT, dengan akses langsung ke Mihrab MAJT dan ke Aula Sekretariat.

Akad Nikah

Fasilitas :

a) Meja akad nikah

b) Bantal duduk untuk pengantin

c) Sound system standar 2 mic

Infaq : 2.500.000

Informasi Lebih Lanjut Hubungi:

Reservasi Gedung - 081225766220 (Didik) atau 082227195472 (Feri)

j. Area Manasik

Masjid Agung Jawa Tengah adalah salah satu masjid yang dilengkapi dengan miniatur Ka'bah yang biasa digunakan sebagai tempat manasik haji/Umroh para pengunjung.

Area Manasik Masjid Agung Jawa Tengah merupakan salah satu area manasik terbesar di MAJT, dengan sarana penunjang yang lengkap. Area ini meliputi area Ka'bah di plaza utara MAJT, area Miniatur Bukit Shafa dan Marwah beserta jalur Sa'inya, area jamarat di sekitar hotel Graha Agung, dan ada juga area Muzdalifah dan Mina di basement.

Area manasik ini terbuka untuk umum, dan jika lembaga pendidikan ataupun instansi ingin mengadakan Manasik di area Manasik MAJT, maka silahkan untuk menghubungi Bagian Pemasaran MAJT.

Fasilitas :

- 1) 2 Mic Wireles
- 2) Parkir Luas
- 3) Murah Meriah
- 4) Berada di lingkup MAJT
- 5) Disediakan Pemandu Profesional (jika membutuhkan)

Infaq :

Pelajar : Rp. 10.000,-

Umum : Rp. 15.000,-

Informasi Lebih Lanjut Hubungi:

Reservasi : WA - 085257503034 (Pemasaran MAJT)

k. LAZISMA

Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) menyediakan layanan Zakat, Infaq, dan Shodaqoh untuk memudahkan jamaah dan masyarakat dalam menunaikan kewajiban serta berbagi kepada sesama. Layanan ini buka setiap

hari Senin hingga Sabtu , mulai pukul 08.00 hingga 17.00 .Dengan adanya layanan ini, MAJT berkomitmen untuk membantu penyaluran zakat dan kepada sumbangan yang membutuhkan, serta mendukung berbagai program sosial dan kegiatan keagamaan.

l. Wakaf

Pembangunan kompleks Pesantren Tahfidzul Qur'an di Masjid Agung Jawa Tengah merupakan inisiatif yang bertujuan untuk mendukung pendidikan dan penghafalan Al-Qur'an. Pesantren ini akan berlokasi di tanah belakang MAJT, dengan luas tanah yang dibutuhkan mencapai 11.150 meter persegi .

Untuk mewujudkan proyek mulia ini, harga wakaf per meter perseginya ditetapkan sebesar Rp 1.100.000,- .Dengan demikian, total biaya wakaf untuk pembangunan kompleks pesantren ini dapat dihitung sebagai berikut:

Harga per Meter Persegi = 11.150 M^2 dengan harga Rp 1.100.000 = 12.265.000.000

Dengan total biaya sebesar Rp 12.265.000.000 , diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi dalam program wakaf ini, sehingga pembangunan pesantren dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat yang besar bagi generasi penerus dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an.,-.

Kontak 0857 8687 5244 Dr. H.. Ahmad Saifuddin, Lc, Ma.

m. MAJT TV dan DAIS FM

Mengikuti perkembangan zaman, Masjid Agung Jawa Tengah juga memperkuat syiar dakwahnya melalui dunia digital. Pemanfaatan jalur digital ini sejalan dengan visi MAJT yang memegang tagline #MAJTMendunia. Dakwah MAJT yang penuh dengan nilai perdamaian dikemas dengan bentuk acara yang menarik yang disajikan di saluran Radio 107.9 FM Radio DAIS dan juga Channel Youtube MAJT TV yang selalu disiarkan ulang oleh Televisi Kampus Universitas Dian Nuswantoro TVKU.

Dengan pendekatan ini, Masjid Agung Jawa Tengah tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga sebagai sumber informasi dan pendidikan yang relevan di era digital, memperkuat perannya dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang damai dan toleran kepada masyarakat

Kontak 085989664576 Hery Pamungkas,SS.M.Com

n. Agrowisata MAJT Farm

Agrowisata Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT Farm) adalah destinasi wisata yang mengusung konsep agrowisata di area lingkungan Masjid Agung Jawa Tengah. MAJT farm menawarkan wisata petik buah sendiri dalam greenhouse. Buah yang tersedia saat ini yaitu melon. Ada 2 varietas melon yang dikembangkan. Pertama yaitu Inthanon melon dengan warna kulit kuning dan daging hijau dengan tekstur crunchy dan berair. Kedua yaitu Super sweet melon dengan warna kulit putih dan daging orange dengan tekstur crunchy.

Agrowisata Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT Farm) menjadi salah satu destinasi wisata menarik yang mengusung konsep agrowisata di lingkungan Masjid Agung Jawa Tengah. Di MAJT Farm, pengunjung dapat merasakan pengalaman unik dengan melakukan petik buah sendiri di dalam rumah kaca. Saat ini, buah yang tersedia untuk dipetik adalah melon, yang terdiri dari dua varietas menarik.

Varietas pertama adalah Inthanon melon , yang memiliki kulit berwarna kuning dan daging berwarna hijau. Melon ini terkenal dengan teksturnya yang renyah dan rasa yang berair, menjadikannya pilihan segar bagi para pengunjung.

Varietas kedua adalah Super Sweet melon , yang memiliki kulit putih dan daging berwarna oranye. Melon ini menawarkan rasa yang sangat manis dan tekstur yang tetap renyah, sehingga menjadi favorit banyak orang.

Harga jual : 30.000/Kg

Jam buka : 06.30 - 16.00

Info lanjut dapat menghubungi :

Whatsapp : 082242814529 Drs. H. Ahyani, M.Si

Instagram : @majt_farmofficial

#HandPickedforFreshness #MAJTFarm

o. Bimbingan Syahadat (Muallaf)

Masjid Agung Jawa Tengah selain sebagai sarana wisata Religi juga menerima bimbingan Syahadat bagi orang yg mau masuk islam (Mualaf). Masjid Agung Jawa Tengah tidak hanya berfungsi sebagai sarana wisata religi, tetapi juga sebagai tempat ramah bagi mereka yang ingin menganut agama Islam. Salah satu layanan yang ditawarkan adalah bimbingan syahadat bagi mualaf, yaitu mereka yang berkeinginan untuk masuk Islam. Dengan pendekatan yang penuh kasih dan pemahaman, masjid ini menyediakan pengajaran yang mendalam tentang ajaran Islam dan praktik ibadah.

Adapun Persyaratan masuk islam (mualaf) di MAJT :

- 1) Permohonan kepada Yth Ketua PP MAJT bermaterai 10rb ditanda tangani
- 2) Kronologis masuk islam
- 3) FC KTP
- 4) Foto 4x6 3 lbr
- 5) FC Saksi min 2 org

Info WA : KH. Hanif Ismail, LC (085861835339)⁷⁸

B. Manajemen ZIS Masjid Agung Jawa Tengah

1. Manajemen Fundraising ZIS

Fundraising dalam bahasa Inggris disebut penghimpunan atau penggalangan dana dan orang yang mengumpulkan dana disebut fundraiser.⁷⁹

⁷⁸ <https://majt.or.id/> Layanan dan Fasilitas Masjid Agung Jawa Tengah diakses pada hari Rabu, 30 Oktober 2024

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penggalangan memiliki makna proses, cara perbuatan mengumpulkan, penghimpunan dan pengarahan.⁸⁰

Fundraising, yang dalam bahasa Inggris berarti penggalangan dana, merupakan proses yang penting dalam berbagai organisasi dan inisiatif sosial. Kegiatan ini melibatkan pengumpulan dana untuk mendukung proyek atau program tertentu. Individu yang berperan dalam aktivitas ini disebut fundraiser, dan mereka memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan strategi yang efektif dalam mengumpulkan sumbangan.

Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "penggalangan" mencakup lebih dari sekadar mengumpulkan dana. Proses ini melibatkan berbagai metode dan tindakan yang bertujuan untuk mengarahkan sumber daya agar dapat digunakan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa penggalangan dana adalah suatu usaha yang kompleks, yang tidak hanya fokus pada pengumpulan uang, tetapi juga mencakup perencanaan, komunikasi, dan kolaborasi untuk mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Dengan pendekatan yang tepat, fundraising dapat mendatangkan dukungan yang signifikan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Fundraising atau pengumpulan zakat Merujuk pada aktivitas mengumpulkan atau menghimpun dana zakat, yang tidak hanya mencakup zakat, tetapi juga infaq dan shadaqah. Dalam menjalankannya untuk mengumpulkan zakat, infaq, dan shadaqah, Lazisma Masjid Agung Jawa Tengah menerapkan strategi sebagai berikut:

- a. Penyebaran brosur/pamflet di tempat tempat strategis seperti masjid masjid, acara acara keagamaan, dan di tempat tempat umum**

⁷⁹ Peter Salim, Salim"s Collegiate Indonesia-English Dictionary, (Jakarta: Modern English Press, 2000), cet. Ke-1, Hal. 607

⁸⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi ke-3, Hal. 612

Dalam upaya mengoptimalkan pengumpulan zakat, infaq, dan shodaqoh, kami melaksanakan penyebaran brosur dan pamflet di tempat-tempat strategis. Brosur ini akan disebar di masjid-masjid yang menjadi pusat kegiatan ibadah, serta pada acara-acara keagamaan yang dihadiri banyak orang. Selain itu, kami juga menjangkau masyarakat dengan menempatkan pamflet di lokasi-lokasi umum yang ramai, seperti pusat perbelanjaan dan taman kota. Dengan cara ini, diharapkan informasi mengenai pengumpulan zakat, infaq, dan shodaqoh dapat tersebar luas, sehingga masyarakat lebih sadar dan tergerak untuk berpartisipasi dalam kegiatan amal ini. Kami percaya bahwa setiap kontribusi, sekecil apapun, akan memberikan dampak yang signifikan bagi mereka yang membutuhkannya.

b. Penyebaran proposal ke lembaga lembaga atau instansi instansi baik swasta maupun pemerintahan

Dalam upaya meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam pengumpulan zakat, infaq, dan shodaqoh, kami melakukan penyebaran proposal ke berbagai lembaga dan instansi, baik yang bersifat swasta maupun pemerintahan. Dengan pendekatan ini, kami berharap dapat menjangkau lebih banyak individu dan kelompok yang memiliki potensi untuk berkontribusi. Proposal yang kami sampaikan menjelaskan tujuan, manfaat, dan mekanisme pengumpulan dana, serta dampak positif yang dapat dihasilkan bagi masyarakat. Melalui kerjasama ini, diharapkan penggalangan dana dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi mereka yang membutuhkannya.

c. Penjemputan zakat, yaitu pihak LAZISMA bersedia menjemput zakat infaq dan shodaqoh ke tempat dimana akan menyalurkan zakata infaq shodaqoh nya

Penjemputan zakat menjadi salah satu langkah strategi yang diambil oleh pihak LAZISMA. Dalam upaya mempermudah masyarakat dalam menyalurkan zakat, infaq, dan shodaqoh, LAZISMA bersedia menerima langsung sumbangan dari lokasi yang diinginkan oleh para donatur. Melalui layanan ini, diharapkan akan tercipta kemudahan dan kenyamanan bagi masyarakat, sehingga mereka dapat berkontribusi lebih aktif dalam kegiatan amal. Dengan demikian, penyaluran zakat dan infaq dapat dilakukan dengan lebih efektif dan tepat sasaran, sekaligus mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya beramal dan berbagi.

d. Kerja sama dengan masjid masjid sekitar dengan mengadakan pos pos zakat di masjid masjid sekitar LAZISMA

Dalam upaya meningkatkan pengumpulan zakat, infaq, dan shodaqoh, LAZISMA menjalin kerja sama dengan masjid-masjid di sekitar wilayah operasionalnya. Melalui kolaborasi ini, kami akan membangun pos-pos zakat di setiap masjid, yang akan menjadi wadah strategis bagi para jamaah untuk menyalurkan sumbangan mereka. Dengan adanya pos-pos ini, diharapkan proses pengumpulan zakat dapat berjalan lebih efisien dan menjangkau lebih banyak masyarakat. Selain itu, kerja sama ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat di dalamnya

e. Pengumpulan zakat melalui penyerahan langsung (dating) ke sekretariat LAZISMA yaitu komplek perkantoran Masjid Agung Jawa Tengah

Dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengumpulan zakat, LAZISMA mengajak umat untuk berkontribusi melalui penyerahan langsung ke sekretariat kami. Proses ini berlangsung di kompleks perumahan Masjid Agung Jawa Tengah, yang menjadi pusat kegiatan kami. Dengan cara ini, para donatur dapat

secara langsung menyampaikan zakat, infaq, dan shodaqoh mereka, sekaligus berinteraksi dengan tim kami. Kami percaya bahwa pendekatan ini tidak hanya memudahkan dalam pengumpulan, tetapi juga mempererat hubungan antara LAZISMA dan masyarakat. Mari bersama-sama kita wujudkan kebaikan melalui tindakan nyata.⁸¹

2. Manajemen Pendistribusian ZIS

Istilah pendistribusian berasal dari kata distribusi, yang berarti penyaluran atau pembagian kepada sejumlah orang atau tempat. Dengan demikian, kata ini mengandung makna pemberian harta zakat kepada mustahiq zakat secara langsung untuk konsumsi. Di sisi lain, istilah pendayagunaan berasal dari kata daya-guna, yang merujuk pada kemampuan untuk menghasilkan hasil atau manfaat. Istilah pendayagunaan dalam konteks ini merujuk pada pemberian zakat kepada mustahiq secara produktif. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar zakat dapat menghasilkan hasil dan manfaat bagi mereka yang memanfaatkannya. Dengan demikian, zakat tidak hanya berfungsi sebagai bantuan langsung, tetapi juga sebagai dukungan yang mendorong produktivitas dan kemandirian ekonomi.

Pemberian zakat pada mustahiq, secara konsumtif dan produktif perlu dilakukan sesuai kondisi mustahiq. Untuk mengetahui kondisi mustahiq, amil zakat perlu memastikan kelayakan para mustahiq, apakah mereka dapat dikategorikan mustahiq produktif atau mustahik konsumtif.

Pendistribusian dana zakat, infaq dan shadaqah di LAZISMA diberikan kepada yang berhak yaitu para mustahik melalui beberapa macam bentuk:

a. Tradisional/Konsumtif (Bantuan Sesaat)

- 1) Konsumtif berarti memenuhi keperluan sehari-hari. Pola tradisional yaitu penyaluran bantuan dana Zakat diberikan langsung kepada untuk dimanfaatkan secara langsung, seperti Zakat fitrah yang diberikan kepada fakir miskin sekitar masjid agung Jawa Tengah untuk memenuhi

⁸¹ Murni (Staff Administrasi LAZISMA), Wawancara di Kantor Sekretariat LAZISMA Hari Senin 28 Oktober 2024

kebutuhan sehari-hari. Pendistribusian zakat fitrah ini didistribusikan sebelum dilaksanakannya shalat idul fitri di setiap tahunnya.

- 2) Zakat mal, infaq dan shadaqah yang dibagikan kepada para korban bencana alam, santunan untuk anak- anak yatim piatu, bantuan beasiswa bagi peserta didik dari keluarga fakir miskin, khitanan masal gratis, pembagian hewan qurban pada waktu pelaksanaan idul qurban, serta penambahan honor bulanan bagi para guru ngaji di daerah sekitar masjid Agung Jawa Tengah⁸²

b. Kontemporer/Produktif (Bantuan Pemberdayaan)

Zakat produktif dengan demikian adalah Zakat dimana harta atau dana Zakat yang diberikan kepada para tidak dihabiskan akan tetapi dikembangkan dan digunakan untuk membantu usaha mereka, sehingga dengan usaha tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara terus-menerus. Zakat produktif ini di LAZISMA diwujudkan dalam program pemberdayaan ekonomi usaha kecil melalui kelompok swadaya masyarakat, seperti ⁸³

- 1) kelompok petani gurem,
- 2) peternak,
- 3) pengrajin,
- 4) pedagang kecil,
- 5) tukang ojek dan
- 6) nelayan yang membutuhkan bantuan untuk usahanya

c. Pendayagunaan Zakat

Pendayagunaan adalah proses pengelolaan yang bertujuan untuk menghasilkan hasil atau pemanfaatan sumber daya (seperti tenaga kerja dan lainnya) agar dapat melaksanakan tugas dengan efektif.

⁸² Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq,MA (Ketua LAZISMA), Wawancara di Kantor DPP MAJT Hari Senin 28 Oktober 2024

⁸³ Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq,MA (Ketua LAZISMA), Wawancara di Kantor DPP MAJT Hari Senin 28 Oktober 2024

Pola pendayagunaan zakat adalah sistem distribusi dan alokasi dana zakat yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman serta sesuai dengan prinsip-prinsip syari'at dan ajaran Islam. Dalam konteks ini, LAZISMA Jawa Tengah memiliki program pemberdayaan untuk desa-desa miskin, yang mencakup berbagai aspek seperti penguatan spiritual, pembangunan fasilitas umum, peningkatan ekonomi masyarakat, dan penyediaan pelayanan kesehatan yang terjangkau. Contohnya adalah penyediaan klinik-klinik kesehatan di daerah-daerah yang kurang terjangkau dan membutuhkan perhatian khusus.⁸⁴

d. Sasaran

Pihak-pihak yang membutuhkan dalam sasaran zakat disebut dengan mustahik . Mustahik terdiri dari delapan ashnaf (kategori) yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu:

Tabel 4.3 Delapan Ashnaf Penerima Zakat (Mustahik)

Nama	Pengertian
Fakir	Orang yang sangat miskin dan tidak memiliki harta
Miskin	Orang yang memiliki kekurangan, tetapi tidak seberat keadaan fakir
Amil	Petugas yang mengelola dan mendistribusikan zakat
Mu'allaf	Orang yang baru memeluk Islam dan membutuhkan dukungan.
Riqab	Budak atau hamba sahaya yang ingin memerdekakan diri.
Gharimin	Orang yang berhutang dan tidak mampu membayar
Fi Sabilillah	Orang yang berhutang dan tidak mampu membayar
Ibnu Sabil	Mereka yang berjuang di jalan Allah, seperti para

⁸⁴ Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA (Ketua LAZISMA), Wawancara di Kantor DPP MAJT Hari Senin 28 Oktober 2024

Manajemen ZIS (Zakat, Infaq, Sedekah) adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan dana zakat, infaq, sedekah, dan wakaf untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen ZIS (Zakat, Infaq, Sedekah) di Masjid Agung Jawa Tengah merupakan upaya sistematis untuk mengelola sumber daya keuangan yang bersumber dari kegiatan amal.

Berikut adalah elemen-elemen kunci dalam manajemen ZIS di MAJT

1. Planning

Dalam upaya mengoptimalkan pengelolaan ZIS, Masjid Agung Jawa Tengah memulai proses perencanaan dengan menetapkan tujuan yang jelas . Tujuan ini tidak hanya mencakup pengumpulan dana, tetapi juga bagaimana dana tersebut akan digunakan untuk memberdayakan masyarakat dan memenuhi kebutuhan sosial yang ada. Tim manajemen ZIS melakukan analisis mendalam untuk memahami potensi dan tantangan yang ada di komunitas, sehingga program-program yang dikembangkan dapat tepat sasaran.

Selanjutnya, strategi penggalangan dana dirumuskan. Ini meliputi berbagai metode, seperti kampanye di media sosial, pelaksanaan acara amal, dan penyuluhan hingga jamaah tentang pentingnya partisipasi dalam ZIS. Melalui pendekatan yang inovatif, diharapkan masyarakat akan lebih termotivasi untuk memberikan kontribusinya. Seperti apa yang disampaikan oleh narasumber saudara Murni selaku staff administrasi Lazisma

"Perencanaan pemungutan zakat, infaq, dan shadaqah di LAZISMA sudah ada sejak awal pembentukannya. Kami melakukan berbagai upaya, seperti penyebaran brosur dan leaflet, sistem jemput bola, serta pengiriman proposal dan surat-surat ke dinas

*pemerintahan dan kantor swasta. Selain itu, kami juga melakukan sosialisasi tentang LAZISMA melalui media massa maupun media elektronik."*⁸⁵

Perencanaan pemungutan zakat, infaq, dan shadaqah di LAZISMA telah menjadi bagian integral dari kegiatan lembaga ini sejak awal terbentuknya. Sejak saat itu, berbagai strategi telah dirancang untuk memastikan bahwa program ini dapat berjalan dengan efektif dan mencapai target yang diinginkan. Salah satu langkah awal yang diambil adalah penyebaran brosur dan leaflet yang berisi informasi lengkap mengenai program zakat, infaq, dan shadaqah. Brosur ini tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya berzakat dan beramal.

Melalui berbagai pendekatan ini, LAZISMA berkomitmen untuk menciptakan kesadaran dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat dalam berzakat, infaq, dan shadaqah.

2. Organizing

Pengorganisasian dalam pengelolaan dana ZIS (Zakat, Infaq, Sedekah) di Masjid Agung Jawa Tengah merupakan langkah penting yang memastikan bahwa semua elemen dalam pengelolaan dana ZIS dapat berfungsi secara sinergis dan efektif. Proses ini melibatkan pengaturan sumber daya manusia, struktur organisasi, dan mekanisme kerja yang jelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada tahap ini, tim manajemen ZIS membentuk struktur organisasi yang jelas, di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Meliputi tim penggalangan dana, tim distribusi, serta tim pelaporan dan evaluasi. Dengan adanya pembagian tugas yang terstruktur, setiap

⁸⁵ Murni (Staff Administrasi LAZISMA), Wawancara di Kantor Sekretariat LAZISMA Hari Senin 28 Oktober 2024

individu dapat fokus pada area tertentu, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan program.

Saudari Murni staff administrasi LAZISMA Mengatakan bahwa

"Di LAZISMA Jawa Tengah, kami memiliki struktur keorganisasian yang jelas dengan pembagian tugas yang teratur, sehingga tidak akan terjadi tumpang tindih dalam pekerjaan. Di bawah kepemimpinan Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA, selaku Ketua, struktur organisasi ditata sedemikian rupa agar masing-masing divisi dapat berfungsi dengan baik. Salah satu divisi yang sangat penting adalah divisi pendistribusian, yang dipimpin oleh H. M Nur Fawzan Achmad, SS, MA, H. Ahmad Faridi, SH, M.Si, dan Roqi Setiawan, M.Si. Mereka bertanggung jawab untuk mendistribusikan zakat, infaq, dan shadaqah kepada yang berhak, serta memastikan bahwa bantuan tersebut sampai kepada masyarakat yang membutuhkan."⁸⁶

Murni juga menyoroti bahwa meskipun pendistribusian divisi memiliki pemimpin yang kompeten, deskripsi pekerjaan untuk divisi ini masih kurang rinci. Ketidakjelasan dalam deskripsi pekerjaan dapat menyebabkan kebingungan mengenai tugas-tugas spesifik yang harus dilakukan oleh masing-masing anggota tim. Tanpa penjelasan yang jelas, ada risiko bahwa beberapa aspek penting dari pendistribusian tidak akan terkelola dengan baik, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi efektivitas program.

3. Actuating

Aktuating dalam pengelolaan ZIS (Zakat, Infaq, Sedekah) di Masjid Agung Jawa Tengah adalah tahapan yang melibatkan pelaksanaan langsung dari semua rencana dan program yang telah disusun. Pada tahap ini, manajemen tidak hanya fokus pada pengumpulan dana, tetapi juga pada

⁸⁶ Murni (Staff Administrasi LAZISMA), Wawancara di Kantor Sekretariat LAZISMA Hari Senin 28 Oktober 2024

bagaimana dana tersebut digunakan secara optimal untuk memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat.

Salah satu langkah utama dalam actualizing adalah pelaksanaan program penggalangan dana. Tim ZIS melaksanakan berbagai kegiatan, seperti kampanye di media sosial, bazaar amal, dan acara komunitas yang interaktif. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajak untuk berpartisipasi secara langsung, sehingga rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap program ZIS semakin meningkat. Setiap acara disusun dengan cermat, menghadirkan suasana yang menyenangkan, dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk bersilaturahmi sambil beramal.

"Murni menyampaikan bahwa dari segi pelaksanaan, semua sudah dilaksanakan dengan baik. Kami telah melakukan penyebaran brosur dan leaflet di tempat-tempat strategis, mengirimkan proposal ke berbagai lembaga dan instansi, baik swasta maupun pemerintahan. Selain itu, kami juga melakukan penjemputan zakat dan menjalin kerjasama dengan masjid-masjid sekitar untuk mengadakan pos-pos zakat. Pengumpulan zakat juga dilakukan melalui penyerahan langsung ke sekretariat LAZISMA."⁸⁷

Secara keseluruhan, pelaksanaan berbagai program dan kegiatan ini menunjukkan komitmen LAZISMA untuk mengoptimalkan pengumpulan zakat, infaq, dan shadaqah. Dengan pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat serta mendukung pengelolaan zakat yang lebih efektif dan bermanfaat.

4. Controlling

Pengawasan dalam pengelolaan ZIS (Zakat, Infaq, Sedekah) di Masjid Agung Jawa Tengah memainkan peran krusial dalam memastikan bahwa semua kegiatan dan program berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pada

⁸⁷ Murni (Staff Administrasi LAZISMA), Wawancara di Kantor Sekretariat LAZISMA Hari Senin 28 Oktober 2024

tahap ini, fokus utama adalah pada pemantauan, evaluasi, dan penjaminan bahwa setiap dana yang dikumpulkan dan didistribusikan digunakan secara efisien dan efektif untuk memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat.

Salah satu aspek penting dalam pengawasan adalah pemantauan rutin terhadap pengumpulan dan pendistribusian dana ZIS. Tim pengelola secara berkala melakukan audit internal untuk memeriksa alur dana, memastikan bahwa setiap transaksi dicatat dengan baik dan transparan. Proses ini tidak hanya menjaga akuntabilitas, tetapi juga memberikan rasa aman bagi para donatur bahwa kontribusi mereka dikelola dengan baik.

"Murni menjelaskan bahwa pelaksanaan manajemen controlling atau pengawasan terhadap pendistribusian zakat, infaq, dan shadaqah di LAZISMA Jawa Tengah hampir sama dengan pengawasan pada manajemen pengumpulan. Pengawasan ini dipegang oleh H. Ateng Chozany, SE, MM, dan Drs. H. Sugeng Pamudji, M.Si, Akt. Namun, dalam pelaksanaannya, pengawasan masih kurang maksimal, karena bentuk pengawasan yang ada lebih bersifat saling mengawasi dan masih dimonitor oleh ketua LAZISMA Jawa Tengah." ⁸⁸

Murni menjelaskan bahwa pelaksanaan pengendalian manajemen (pengawasan) pendistribusian zakat, infaq, dan shadaqah di LAZISMA Jawa Tengah memiliki kesamaan dengan pengawasan dalam pengumpulan zakat. Pengawasan ini dipegang oleh H. Ateng Chozany, SE, MM, dan Drs. H. Sugeng Pamudji, M.Si, Akt. Meskipun demikian, dalam praktiknya, pengawasan ini masih dianggap kurang maksimal.

Sistem pengawasan yang diterapkan di LAZISMA mengandalkan model saling mengawasi di antara anggota tim. Meskipun pendekatan ini menciptakan

⁸⁸ Murni (Staff Administrasi LAZISMA), Wawancara di Kantor Sekretariat LAZISMA Hari Senin 28 Oktober 2024

kolaborasi dan keterlibatan antar anggota, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya struktur formal dalam proses pengawasan, yang dapat menyebabkan ketidakjelasan dalam tanggung jawab.

C. Manajemen Wakaf Masjid Agung Jawa Tengah

1. Manajemen Fundraising dan Pendistribusian Wakaf

Wakaf memiliki akar teologis yang kuat. Alquran, meskipun tidak menyebutkan secara eksplisit istilah wakaf, jelas mengajarkan urgensi kederewanan sosial untuk pelbagai tujuan yang baik. Hadits Nabi dan praktik Sahabat menunjukkan bahwa wakaf sesungguhnya bagian dari inti agama Islam. Namun dalam perkembangannya, institusi wakaf tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang mengiringi perkembangan masyarakat Islam dari masa ke masa.⁸⁹

Dalam Undang-undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang wakaf disebutkan tidak ada ketentuan khusus mengenai pendistribusian wakaf. Aturan pendistribusian terkandung dalam aturan mengenai peruntukan harta benda wakaf yang diatur dalam Bagian Kedelapan Pasal 22 tentang Peruntukan Harta Benda Wakaf. Dalam pasal tersebut disebutkan bahwa dalam rangka mencapai tujuan dan fungsi wakaf, harta benda wakaf hanya dapat diperuntukkan bagi sarana dan kegiatan ibadah; sarana dan kegiatan pendidikan serta kesehatan; bantuan kepada fakir miskin, anak terlantar, yatim piatu, bea siswa; kemajuan dan peningkatan ekonomi umat; dan/atau kemajuan kesejahteraan umum lainnya yang tidak bertentangan dengan syari'ah dan peraturan perundang-undangan.⁹⁰

Esensi wakaf dan definisi hukum yang lebih fleksibel menunjukkan bahwa wakaf perlu memberikan manfaat yang berkelanjutan. Oleh karena itu,

⁸⁹ Miftahul Huda, Model Manajemen Fundraising Wakaf, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo: Jawa Timur, hlm. 32

⁹⁰ Muh. Zumar Aminuddin, Masalah Pendistribusian Manfaat/Hasil Pengelolaan Wakaf (Kajian Terhadap Undang-undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf), *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* Vol. 45 No. II, Juli-Desember 2011, hlm. 1505

diperlukan fungsi pengelolaan dan organisasi yang mandiri dan berkelanjutan. Dengan demikian, wakaf harus dikelola dengan manajemen yang efektif, dan pengelolaan dana dalam institusi wakaf merupakan kebutuhan dasar yang tidak bisa diabaikan.

Dalam konteks ini, kegiatan fundraising tidak hanya sekadar menghimpun dana, tetapi juga mencakup berbagai fungsi manajemen yang saling berkaitan. Setiap langkah yang diambil dalam kegiatan ini dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, memastikan bahwa setiap wakaf yang diterima dapat didistribusikan dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat.

Manajemen fundraising dan distribusi wakaf di Masjid Agung Jawa Tengah melalui Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah merupakan kegiatan menghimpun dan distribusi wakaf melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam mencapai tujuan. Dalam kegiatan fundraising terdapat fungsi-fungsi manajemen dan langkah-langkah dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut.

a. Perencanaan

Perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan yang matang mengenai tindakan yang akan dilakukan di masa depan, dengan tujuan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Perencanaan dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang terhadap sesuatu yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.⁹¹

Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah baru pertama kali melakukan penghimpunan dana wakaf. Meskipun demikian, mereka telah merencanakan program dan tujuan kegiatan wakaf ini. Program tersebut

⁹¹ Maringan Masry Simbolon, *Dasar-Dasar Administrasi Dan Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004, Hlm. 38.

bertujuan untuk membeli tanah seluas 11.150 m² guna pembangunan Ma'had Tahfidh Al-Qur'an dengan beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Mendidik santri hafidz Al-Qur'an dan mendalami tafsir Al-Qur'an sebagai calon imam masjid di kabupaten/kota, khususnya di Jawa Tengah.
- 2) Menyediakan beasiswa bagi santri di Masjid Agung Jawa Tengah, bekerja sama dengan BAZNAS dan lembaga filantropis⁹²

Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah sebelum fundraising dan distribusi wakaf dimasyarakat juga membuat perencanaan yang matang yaitu dengan membuat mapping area, mapping tujuan, menyusun program yang akan disampaikan, memperhitungkan waktu, mempersiapkan marketing tools dan sumber daya manusia.

Penentuan sasaran calon wakif secara garis besar merupakan jamaah dari Masjid Agung Jawa Tengah itu sendiri, menyebarkan brosur saat ada event, mengundang instansi, audiensi ke lembaga dan mengumumkan saat Masjid Agung Jawa Tengah dikunjungi oleh banyak pengunjung dan tidak menutup kemungkinan juga disebar luaskan ke kalangan masyarakat. Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah melakukan fundraising wakaf pada setiap hari efektif jam kerja yaitu senin- jumat pukul 08:00-16:00 WIB

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah langkah penting dalam mencapai suatu tujuan. Proses ini melibatkan penetapan sistem organisasi yang akan diadopsi, sehingga setiap elemen dalam struktur organisasi dapat berfungsi secara optimal. Dengan mengadakan distribusi kerja yang jelas, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang spesifik. Hal ini tidak hanya mempermudah pelaksanaan tugas, tetapi juga memastikan bahwa semua

⁹² Bapak Beny Arif Hidayat (Kabag Humas dan Pemasaran), Wawancara di Kantor DPP MAJT Hari Senin 28 Oktober 2024

upaya yang dilakukan terarah dan terkoordinasi. Dengan demikian, pengorganisasian yang efektif menjadi kunci untuk mencapai tujuan secara efisien dan terencana. Pengorganisaian berarti menetapkan sistem organisasi yang dianut dan mengadakan distribusi kerja agar mempermudah perealisasi tujuan.

*"Di dalam pengorganisasian Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah, pengumpulan dana wakaf dilakukan dengan membentuk tim khusus yang bertanggung jawab atas proses tersebut. Tim ini terdiri dari anggota yang menangani kebijakan, yang berasal dari pengurus masjid, serta anggota yang bekerja secara teknis dan harian, diambil dari tenaga sekretariat di MAJT. Kompetensi masing-masing anggota tim disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsi mereka, sehingga tidak mengganggu kegiatan rutin sekretariat itu sendiri."*⁹³

Dalam pengorganisasian Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah, pengumpulan dana wakaf menjadi salah satu fokus utama. Untuk itu, dibentuklah tim khusus yang bertanggung jawab penuh atas proses ini. Tim ini terdiri dari anggota yang memiliki latar belakang kebijakan, berasal dari pengurus masjid, serta anggota lain yang bekerja secara teknis dan harian, yang diambil dari tenaga sekretariat di MAJT.

Setiap anggota tim memiliki kompetensi yang disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsi mereka, sehingga proses pengumpulan dana dapat berjalan dengan efisien tanpa mengganggu kegiatan rutin sekretariat. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas dan pengorganisasian yang baik, diharapkan pengumpulan dana wakaf dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁹³ Bapak Beny Arif Hidayat (Kabag Humas dan Pemasaran), Wawancara di Kantor DPP MAJT Hari Senin 28 Oktober 2024

c. Penggerakan/Pelaksanaan

Penggerakan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif, dan ekonomis.⁹⁴

Melalui penggerakan yang baik, anggota organisasi tidak hanya diharapkan memberikan kontribusi, tetapi juga merasa terlibat dan berkomitmen terhadap visi bersama. Dengan memanfaatkan berbagai strategi dan pendekatan yang tepat, penggerakan dapat menciptakan suasana kerja yang positif, sehingga setiap individu merasa dihargai dan termotivasi. Pada gilirannya, hal ini akan mempengaruhi kinerja organisasi secara keseluruhan, membantu tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam Pelaksanaannya, pengumpulan dana dilakukan setiap hari selama jam kerja dan melalui publikasi program tersebut, baik saat pengumuman shalat Jum'at maupun melalui berbagai media lainnya, seperti iklan, pamflet, dan media online.

Dalam pelaksanaan kegiatan fundraising dilakukan langsung oleh para pegawai di kantor sekretariat Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah. Pihak Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah belum melakukan perekrutan untuk tenaga yang khusus menangani di bidang fundraising. Hal ini tentu akan menyebabkan kurang optimalnya kegiatan fundraising yang dilakukan. Dan juga belum adanya tenaga fundraiser yang bertugas keliling dilapangan untuk menyambangi rumah rumah masyarakat satu per satu (door to door) sehingga proses kegiatan fundraising akan berjalan lambat dan kurang maksimal.⁹⁵

⁹⁴ Sondang P. Siagian, Fungsi-Fungsi Manajerial, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005, Hlm. 95.

⁹⁵ Bapak Beny Arif Hidayat (Kabag Humas dan Pemasaran), Wawancara di Kantor DPP MAJT Hari Senin 28 Oktober 2024

d. Pengawasan

Pengawasan adalah suatu proses dimana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah tujuan, dan kebijakan yang telah ditentukan.⁹⁶ Dengan melakukan pengawasan secara efektif, pimpinan dapat mengidentifikasi potensi masalah atau penyimpangan dari rencana yang telah disusun. Ini memungkinkan untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan agar tujuan organisasi tetap tercapai. Selain itu, pengawasan juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara pemimpin dan bawahan, di mana umpan balik dapat diberikan dan diterima. Dengan demikian, pengawasan bukan hanya sekedar pengendalian, tetapi juga merupakan alat untuk meningkatkan kinerja dan mencapai hasil yang maksimal.

Pengawasan kinerja para pegawai di kantor sekretariat Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah dilakukan oleh pimpinan. Khususnya kegiatan fundraising wakaf. Untuk pendistribusian wakaf sendiri belum terealisasi, karena sedangkan distribusi dilaksanakan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati, yaitu program pembeian tanah untuk pembangunan Ma'had Tahfidh Al-quran.

Pengawasan terhadap kegiatan pengumpulan dana dilakukan secara rutin oleh pimpinan melalui monitoring dan evaluasi. Selain itu, terdapat laporan yang disampaikan secara berkala kepada pimpinan mengenai perkembangan kegiatan. Namun, karena dana wakaf tidak selalu masuk setiap saat, pelaporan wakaf terkadang hanya dilakukan ketika dana tersebut tersedia.⁹⁷

⁹⁶ Maringan Masry Simbolon, *Dasar-Dasar Administrasi Dan Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004, Hlm. 61.

⁹⁷ Bapak Beny Arif Hidayat (Kabag Humas dan Pemasaran), Wawancara di Kantor DPP MAJT Hari Senin 28 Oktober 2024

D. Hambatan dan Tantangan dalam Manajemen ZISWAF Masjid Agung Jawa Tengah

1. Zakat, Infaq dan Shodaqoh (ZIS)

Dalam pelaksanaan pengumpulan zakat, infaq, dan shadaqah di LAZISMA, tidak semuanya berjalan mulus. Tentu ada beberapa kendala yang menghambat proses pengumpulan zakat, infaq, dan shadaqah, antara lain:

a. Pembayaran zakat dapat dilakukan secara individu.

Salah satu faktor yang menghambat pengumpulan zakat, infaq, dan shadaqah di LAZISMA Jawa Tengah adalah masih banyaknya masyarakat yang berpendapat bahwa pembayaran zakat bisa dilakukan secara mandiri tanpa harus melalui lembaga amil zakat. Ahmad Rofiq menjelaskan, “Menghimpun zakat mengandalkan niat baik dari mereka, karena tidak ada ikatan wajib. Meskipun secara agama zakat itu wajib, banyak yang berpikir bahwa mereka bisa mendistribusikannya sendiri. Saya selalu menyarankan bahwa sebaiknya zakat maal disalurkan melalui amil.”

Pernyataan Ahmad Rofiq sangat benar, karena pembayaran zakat maal memiliki aturan nishab tertentu dan memerlukan perhitungan yang rinci. Oleh karena itu, penting untuk berkonsultasi dengan lembaga amil zakat yang kompeten dan terpercaya. Hal ini akan membantu memastikan bahwa jumlah dana zakat yang harus dikeluarkan menjadi lebih jelas dan sesuai dengan ketentuan yang ada.

b. Tidak ada kewajiban yang ditetapkan secara kelembagaan.

Kewajiban membayar zakat merupakan peraturan yang berasal dari ajaran agama, bukan dari kewajiban institusional. Lembaga amil zakat berperan sebagai fasilitator dan tidak memiliki hak untuk menuntut atau memaksa individu untuk membayar zakat kepada mereka. Kondisi ini dapat menghambat pengumpulan zakat oleh lembaga amil zakat. Ahmad Rofiq menyatakan, “Ya, namanya orang yang menghimpun zakat itu

mengharapkan kebaikan hati mereka, karena tidak ada ikatan-ikatan wajib. Hanya wajib secara agama saja.”⁹⁸

c. Lokasi kantor LAZISMA di Jawa Tengah.

Lokasi Masjid Agung merupakan area yang luas, mencakup masjid serta tempat wisata, di mana kantor LAZISMA Jawa Tengah berada di dalamnya. Oleh karena itu, muzaki yang ingin berkonsultasi tentang zakat atau melakukan pembayaran zakat harus terlebih dahulu memasuki area Masjid Agung, yang letaknya cukup jauh dari jalan raya.

Kondisi geografis ini, seperti yang diungkapkan Ahmad Rofiq, memang menantang. Ia menjelaskan, “Secara geografis, kalau di sana itu kan, ya saudara tahu kan agak susah juga.” Untuk mengatasi tantangan ini, sosialisasi dilakukan melalui radio Da'is, di mana informasi mengenai nomor rekening disampaikan secara efektif. Rofiq menambahkan, “Kalau mau zakat, tinggal telpon, lalu kita jemput seperti itu.” Dengan cara ini, diharapkan muzaki dapat lebih mudah berpartisipasi dalam pengumpulan zakat, meskipun mereka harus melewati perjalanan yang cukup jauh.

Dari pernyataan Ahmad Rofiq, dapat disimpulkan bahwa LAZISMA telah mengantisipasi permasalahan lokasi kantor dengan menyediakan opsi transfer dana zakat melalui rekening bank dan layanan jemput zakat. Namun, lokasi yang jauh dari jalan raya sedikit menghambat muzaki yang ingin menyalurkan zakatnya atau sekadar berkonsultasi tentang zakat secara langsung.

d. Pengurus yang memiliki tanggung jawab ganda.

Berdasarkan pengamatan penulis mengenai struktur organisasi di LAZISMA Jawa Tengah, sebagian besar pengurusnya adalah tokoh-tokoh terkemuka yang sudah berpengalaman di lembaga lain, baik pemerintahan maupun swasta. Hal ini dapat mempunyai dampak positif dan negative.

⁹⁸ Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA (Ketua LAZISMA), Wawancara di Kantor DPP MAJT Hari Senin 28 Oktober 2024

Dampak positifnya, lembaga LAZISMA Jawa Tengah bisa lebih mudah menjalin hubungan dengan instansi pemerintah dan swasta tempat para pengurus berkiprah. Namun dampak negatifnya adalah pengurus mungkin kurang fokus dalam mengelola LAZISMA Jawa Tengah. Hal ini terlihat pada divisi pengawasan yang kurang optimal dalam memantau. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Ahmad Rofiq ketika ditanya tentang proses pengawasan pengumpulan zakat, infaq dan shadaqah di LAZISMA Jawa Tengah yaitu

"Ahmad Rofiq menyatakan bahwa dalam penghimpunan zakat, infaq, dan shadaqah, biasanya mereka saling mengawasi. Ia menjelaskan, 'Karena di struktur organisasi itu, nanti akan dicek di SK-nya. Mereka yang ditempatkan di divisi pengawas memiliki tugas untuk mengawasi. Masing-masing punya tanggung jawab, namun secara keseluruhan, ya ketuanya.'"⁹⁹

e. Tugas di setiap divisi kurang rinci dan jelas.

Struktur keorganisasian di LAZISMA Jawa Tengah sudah baik, dengan dipenuhinya divisi-divisi penting dalam proses pemungutan, pendistribusian dan pengawasan zakat, infaq dan shadaqah, namun ketika penulis melihat lebih dalam lagi di dalam susunan tersebut belum ada tugas-tugas terperinci dan jelas di setiap divisinya, bentuknya masih umum atau general.

Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional, sangat penting bagi setiap divisi untuk memiliki tugas yang lebih spesifik dan terukur. Dengan mendetailkan tugas-tugas ini, setiap anggota organisasi akan lebih memahaminya, sehingga pengelolaan zakat dan donasi dapat dilakukan dengan lebih optimal.

⁹⁹ Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA (Ketua LAZISMA), Wawancara di Kantor DPP MAJT Hari Senin 28 Oktober 2024

2. Wakaf

Setiap lembaga atau organisasi yang melakukan penggalangan dana dan mendistribusikannya pasti menghadapi berbagai kendala. Kendala ini muncul ketika tujuan penggalangan dana belum tercapai atau prinsip-prinsip penggalangan dana belum diterapkan dengan baik.¹⁰⁰ Berikut ini adalah beberapa faktor yang menjadi kendala dalam penggalangan dana wakaf sesuai dengan tujuan:

a. Kurangnya Kesadaran Masyarakat

Salah satu faktor yang menghambat manajemen penggalangan dana dan pendistribusian wakaf adalah kurangnya kesadaran masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya partisipasi dalam kegiatan penggalangan dana serta minimnya pemahaman tentang pentingnya wakaf sebagai salah satu bentuk amal jariyah. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak positif dari wakaf dapat menjadi langkah penting untuk memperbaiki keadaan.

Menurut Bapak Beny, selaku Kepala Bagian Humas dan Pemasaran, salah satu tantangan utama dalam manajemen penggalangan dana dan distribusi wakaf adalah kurangnya kesadaran masyarakat. Ia menjelaskan bahwa banyak orang belum sepenuhnya memahami pentingnya berpartisipasi dalam penggalangan dana dan bagaimana wakaf dapat memberikan manfaat yang besar, baik untuk individu maupun untuk masyarakat luas.

Kurangnya pemahaman ini mengakibatkan rendahnya partisipasi, sehingga potensi dana yang bisa dihimpun untuk berbagai program sosial dan pembangunan menjadi terbatas. Bapak Beny menekankan perlunya upaya yang lebih intensif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, melalui kampanye edukasi dan komunikasi yang efektif.

¹⁰⁰ Bapak Beny Arif Hidayat (Kabag Humas dan Pemasaran), Wawancara di Kantor DPP MAJT Hari Senin 28 Oktober 2024

Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat dan urgensi wakaf, diharapkan akan tercipta lingkungan yang lebih mendukung bagi penggalangan dana dan penyaluran.

b. Terbatasnya Sumber Daya Manusia

Manajemen penggalangan dana yang diterapkan oleh Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah sudah cukup baik, mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Fungsi perencanaan berjalan dengan baik, dengan program dan tujuan yang jelas. Sementara itu, fungsi pengorganisasian dan pelaksanaan juga berjalan dengan baik, namun perlu ada tim khusus yang menangani penggalangan dana ini agar dapat ditingkatkan dan dioptimalkan lebih lanjut.¹⁰¹

Pada tahap perencanaan, segala sesuatunya telah dilakukan dengan baik, ditandai dengan adanya program dan tujuan yang jelas. Hal ini memberikan arah yang tepat dalam setiap kegiatan penggalangan dana. Selanjutnya fungsi pengorganisasian dan pelaksanaan juga berjalan dengan baik, menunjukkan komitmen dan dedikasi waktu dalam mencapai target yang telah ditetapkan.

Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, perlu adanya pembentukan tim khusus yang fokus menangani penggalangan dana. Dengan adanya tim ini, pengelolaan dana yang dikelola dapat ditingkatkan lebih lanjut, sehingga potensi penggalangan dana yang ada dapat dimaksimalkan secara efektif.

c. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Ketidakpastian ekonomi dapat mempengaruhi keputusan masyarakat untuk memberikan sumbangan, karena mereka cenderung lebih berhati-hati dalam mengeluarkan dana. Hal ini mengakibatkan

¹⁰¹ Bapak Beny Arif Hidayat (Kabag Humas dan Pemasaran), Wawancara di Kantor DPP MAJT Hari Senin 28 Oktober 2024

berkurangnya potensi dana yang seharusnya bisa dihimpun untuk berbagai program sosial dan pembangunan yang direncanakan oleh masjid.

Bapak Beny menjelaskan bahwa kondisi ekonomi masyarakat menjadi salah satu faktor utama yang menghambat dan menantang manajemen penggalangan dana serta pendistribusian wakaf di Masjid Agung Jawa Tengah. Dalam situasi ekonomi yang sulit, banyak individu dan keluarga yang lebih fokus pada kebutuhan dasar mereka, sehingga partisipasi dalam penggalangan dana atau sumbangan wakaf menjadi berkurang.¹⁰²

Ketika perekonomian masyarakat menghadapi kesulitan, seperti meningkatnya biaya hidup dan komunikasi pekerjaan, banyak individu dan keluarga yang terpaksa memprioritaskan kebutuhan dasar mereka, seperti pangan, tempat tinggal, dan pendidikan. Dalam keadaan seperti ini, perhatian dan sumber daya yang tersedia untuk berdonasi atau berkontribusi pada kegiatan wakaf menjadi semakin terbatas.

Konsekuensinya, partisipasi dalam penggalangan dana dan sumbangan wakaf mengalami penurunan yang signifikan. Masyarakat yang biasanya bersedia memberikan sumbangan merasa tertekan oleh situasi keuangan mereka sendiri, sehingga kontribusi yang diharapkan tidak terpenuhi. Hal ini tidak hanya mempengaruhi jumlah dana yang terkumpul, tetapi juga berdampak pada program-program yang direncanakan oleh Masjid Agung Jawa Tengah, yang bergantung pada dukungan masyarakat untuk melaksanakan berbagai inisiatif sosial dan pembangunan.

Bapak Beny menuturkan pentingnya memahami konteks ini agar pihak pengelola masjid dapat merancang strategi yang lebih efektif

¹⁰² Bapak Beny Arif Hidayat (Kabag Humas dan Pemasaran), Wawancara di Kantor DPP MAJT Hari Senin 28 Oktober 2024

dalam mengatasi tantangan ini. Misalnya, mereka dapat mengadakan kampanye yang lebih edukatif untuk menjelaskan manfaat wakaf dan penggalangan dana, serta bagaimana kontribusi masyarakat dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, bahkan dalam jumlah kecil sekalipun. Selain itu, pengelola masjid juga perlu mencari cara untuk berkolaborasi dengan lembaga lain atau mencari sumber dana alternatif yang dapat membantu mendukung program-program mereka.

BAB IV

ANALISIS MANAJEMEN ZISWAF MASJID AGUNG JAWA TENGAH

Sebelum penulis melanjutkan analisis mengenai Manajemen Zakat Infaq Shodaqoh (ZIS) dan Manajemen Wakaf di Masjid Agung Jawa Tengah, penting bagi penulis untuk mempresentasikan kembali masalah yang ada dalam penelitian ini. Langkah ini bertujuan agar pembahasan yang dilakukan menjadi lebih terfokus dan tepat sasaran. Dengan menguraikan masalah secara jelas, penulis dapat mengidentifikasi aspek-aspek kunci yang perlu dieksplorasi lebih dalam, sehingga analisis yang dihasilkan tidak hanya secara komprehensif, tetapi juga relevan dengan konteks yang ada. Hal ini akan membantu pembaca memahami isu-isu utama yang dihadapi dalam pengelolaan ZIS dan Wakaf. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Pertama, bagaimana manajemen zakat infaq shodaqoh (ZIS) Masjid Agung Jawa Tengah dan Kedua, bagaimana manajemen wakaf Masjid Agung Jawa Tengah

A. Analisis Manajemen ZIS Masjid Agung Jawa Tengah

1. Analisis Manajemen Fundraising ZIS

Fundraising, yang berarti penggalangan dana merupakan proses yang penting dalam berbagai organisasi inisiatif social. Kegiatan ini melibatkan pengumpulan dana untuk mendukung proyek atau program tertentu. Dalam konteks ini, pengumpulan dapat mencakup banyak aspek, seperti pengumpulan data, informasi, atau sumber daya, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan suatu koleksi yang terorganisir dan bermanfaat.

Dalam menjalankannya untuk mengumpulkan zakat, infaq, dan shadaqah, Lazisma Masjid Agung Jawa Tengah menerapkan strategi melalui penyebaran brosur atau pamflet di tempat strategis seperti masjid, acara keagamaan, dan di tempat umum. Selain penyebaran brosur atau pamflet, Lazisma juga melakukan penyebaran proposal ke lembaga lembaga atau instansi baik swasta maupun pemerintahan. Penjemputan zakat juga dilakukan oleh pihak lazisma yang

bersedia menjemput zakat infaq shodaqoh ke tempat dimana akan menyalurkan zakat infaq shodaqoh nya.

Pihak lazisma juga bekerja sama dengan masjid sekitar dengan mengadakan pos pos zakat di masjid sekitar Lazsima. Dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat dala pengumpulan zakat infaq maupun shodaqoh, Lazsima mengajak umat untuk berkontribusi melalui penyerahan secara langsung ke secretariat Lazisma. Penyerahan dilakukan di kompleks perumahan Masjid Agung Jawa Tengah yang menjadi pusat kekuatan Lazisma. Dengan metode ini, para donator dapat secara langsung menyerahkan atau menyampaikan zakat infaq shodaqoh dan juga sekaligus berinteraksi dengan tim Lazisma

2. Analisis Manajemen Pendistribusian ZIS

Istilah pendistribusian berasal dari kata distribusi, yang berarti penyaluran atau pembagian kepada sejumlah orang atau tempat. Dengan demikian, kata ini mengandung makna pemberian harta zakat kepada mustahiq zakat secara langsung untuk konsumsi. Di sisi lain, istilah pendayagunaan berasal dari kata daya-guna, yang merujuk pada kemampuan untuk menghasilkan hasil atau manfaat. Istilah pendayagunaan dalam konteks ini merujuk pada pemberian zakat kepada mustahiq secara produktif.

Pemberian zakat pada mustahiq, secara konsumtif dan produktif perlu dilakukan sesuai kondisi mustahiq. Untuk mengetahui kondisi mustahiq, amil zakat perlu memastikan kelayakan para mustahiq, apakah mereka dapat dikategorikan mustahiq produktif atau mustahik konsumtif.

Pendistribusian dana zakat infaq shodaqoh di Lazisma diberikan kepada yang berhak yaitu para mustahik melalui beberapa macam bentuk

a. Tradisional atau konsumtif (Bantuan Sesaat)

- 1) Konsumtif berarti memenuhi keperluan sehari-hari. Pola tradisional yaitu penyaluran bantuan dana Zakat diberikan langsung kepada untuk dimanfaatkan secara langsung, seperti Zakat fitrah yang diberikan kepada fakir miskin sekitar masjid agung Jawa Tengah

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendistribusian zakat fitrah ini didistribusikan sebelum dilaksanakannya shalat idul fitri di setiap tahunnya.

- 2) Zakat mal, infaq dan shadaqah yang dibagikan kepada para korban bencana alam, santunan untuk anak-anak yatim piatu, bantuan beasiswa bagi peserta didik dari keluarga fakir miskin, khitanan masal gratis, pembagian hewan qurban pada waktu pelaksanaan idul qurban, serta penambahan honor bulanan bagi para guru ngaji di daerah sekitar masjid Agung Jawa Tengah¹⁰³

b. Kontemporer atau Produktif (Bantuan Pemberdayaan)

Zakat produktif dengan demikian adalah Zakat dimana harta atau dana Zakat yang diberikan kepada para tidak dihabiskan akan tetapi dikembangkan dan digunakan untuk membantu usaha mereka, sehingga dengan usaha tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara terus-menerus. Zakat produktif ini di LAZISMA diwujudkan dalam program pemberdayaan ekonomi usaha kecil melalui kelompok swadaya masyarakat, seperti¹⁰⁴

- 1) Kelompok petani gurem,
- 2) Peternak,
- 3) Pengrajin,
- 4) Pedagang kecil,
- 5) Tukang ojek dan
- 6) Nelayan yang membutuhkan bantuan untuk usahanya

¹⁰³ Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA (Ketua LAZISMA), Wawancara di Kantor DPP MAJT Hari Senin 28 Oktober 2024

¹⁰⁴ Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA (Ketua LAZISMA), Wawancara di Kantor DPP MAJT Hari Senin 28 Oktober 2024

3. Analisis Manajemen Pendayagunaan ZIS

Pendayagunaan adalah proses pengelolaan yang bertujuan untuk menghasilkan hasil atau pemanfaatan sumber daya (seperti tenaga kerja dan lainnya) agar dapat melaksanakan tugas dengan efektif.

Pola pendayagunaan zakat adalah sistem distribusi dan alokasi dana zakat yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman serta sesuai dengan prinsip-prinsip syari'at dan ajaran Islam. Dalam konteks ini, Bapak Ahmad Rofiq mengatakan bahwa LAZISMA Jawa Tengah memiliki program pemberdayaan untuk desa-desa miskin, yang mencakup berbagai aspek seperti penguatan spiritual, pembangunan fasilitas umum, peningkatan ekonomi masyarakat, dan penyediaan pelayanan kesehatan yang terjangkau. Contohnya adalah penyediaan klinik-klinik kesehatan di daerah-daerah yang kurang terjangkau dan membutuhkan perhatian khusus.¹⁰⁵

Pihak-pihak yang membutuhkan dalam sasaran zakat disebut dengan mustahik . Mustahik terdiri dari delapan ashnaf (kategori) yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu:

Tabel 4.4 Delapan Ashnaf Penerima Zakat (Mustahik)

Nama	Pengertian
Fakir	Orang yang sangat miskin dan tidak memiliki harta
Miskin	Orang yang memiliki kekurangan, tetapi tidak seberat keadaan fakir
Amil	Petugas yang mengelola dan mendistribusikan zakat
Mu'allaf	Orang yang baru memeluk Islam dan membutuhkan dukungan.
Riqab	Budak atau hamba sahaya yang ingin memerdekakan

¹⁰⁵ Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA (Ketua LAZISMA), Wawancara di Kantor DPP MAJT Hari Senin 28 Oktober 2024

	diri.
Gharimin	Orang yang berhutang dan tidak mampu membayar
Fi Sabilillah	Orang yang berhutang dan tidak mampu membayar
Ibnu Sabil	Mereka yang berjuang di jalan Allah, seperti para pejuang atau da'i.

4. Analisis Manajemen POAC

Dalam pengelolaan zakat, infaq, dan shadaqah diperlukan manajemen yang efektif agar hasil yang diperoleh dapat optimal dan memberikan kesejahteraan sosial, serta menjadi bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Zakat adalah kewajiban agama yang harus dikeluarkan untuk para mustahiq.

Manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses yang terdiri dari serangkaian tindakan, kegiatan, atau pekerjaan yang bertujuan mencapai tujuan tertentu. Dengan manajemen yang baik, potensi pengumpulan dana dapat dioptimalkan, sehingga lebih banyak masyarakat yang terlibat dan lebih banyak pula manfaat yang dapat dirasakan oleh mereka yang membutuhkannya. Selain itu, manajemen yang efektif juga akan memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana, sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat. Proses manajemen yang baik harus mencakup fungsi-fungsi manajemen yaitu Planning (perencanaan), Organizing (pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan), Controlling (Pengawasan) yang disingkat dengan akronim (POAC).

a. Planning (Perencanaan)

Perencanaan (planning) adalah proses yang krusial dalam menetapkan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Proses ini mencakup pengambilan keputusan, di mana berbagai alternatif dipertimbangkan dan dipilih berdasarkan analisis yang mendalam.

Kemampuan untuk memvisualisasikan dan memprediksi masa depan menjadi sangat penting dalam perencanaan, karena hal ini

membantu dalam menentukan pola tindakan yang efektif dan efisien. Dengan perencanaan yang matang, kelompok dapat mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu diambil, mengalokasikan sumber daya dengan tepat, serta mengantisipasi kemungkinan tantangan yang mungkin muncul. Pada akhirnya, perencanaan yang baik akan meningkatkan peluang untuk mencapai hasil yang diinginkan dan memastikan bahwa setiap usaha yang dilakukan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam hasil wawancara dengan Muryani selaku staff administrasi Lazisma dapat disimpulkan bahwa perencanaan pengumpulan zakat, infaq, dan shadaqah di LAZISMA sudah ada sejak organisasi ini didirikan. Pihak lazisma melakukan berbagai upaya, seperti menyebarkan brosur atau leaflet, menerapkan sistem jemput bola, serta mengirimkan proposal dan Selain itu, juga melakukan sosialisasi mengenai LAZISMA melalui media massa maupun elektronik.¹⁰⁶

Pernyataan Muryani di atas juga didukung oleh Ahmad Rofiq, Ketua LAZISMA Jawa Tengah, yang mengungkapkan bahwa secara kelembagaan, LAZISMA telah menunjuk manajer yang bertanggung jawab dalam pengelolaan. Selain itu, mereka juga telah merekrut staf penuh waktu yang memiliki reputasi baik. Meski demikian, target yang ditetapkan belum sepenuhnya tercapai.¹⁰⁷

LAZISMA juga aktif dalam berkomunikasi dengan berbagai lembaga pemerintahan dan swasta melalui pengiriman surat dan proposal, dengan tujuan menjadikan muzaki mereka sebagai donatur tetap. Namun, hingga saat ini, hasil yang diperoleh dari upaya tersebut masih belum memuaskan. Hal ini menunjukkan tantangan yang

¹⁰⁶ Murni (Staff Administrasi LAZISMA), Wawancara di Kantor Sekretariat LAZISMA Hari Senin 28 Oktober 2024

¹⁰⁷ Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA (Ketua LAZISMA), Wawancara di Kantor DPP MAJT Hari Senin 28 Oktober 2024

dihadapi LAZISMA dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk berkontribusi melalui zakat, infaq, dan shadaqah, serta perlunya strategi yang bagus.

Keterangan dari kedua narasumber di atas sangat sesuai dengan dokumentasi di LAZISMA Jawa Tengah, yang menunjukkan komitmen lembaga ini dalam menghimpun zakat, infaq, dan shadaqah. Upaya tersebut dilakukan melalui berbagai strategi yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan mencapai target pengumpulan yang diharapkan.

Pertama, penyebaran brosur atau leaflet merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh LAZISMA untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya zakat, infaq, dan shadaqah. Penyebaran ini dilakukan di tempat-tempat strategis, seperti masjid, acara keagamaan, dan lokasi umum, yang memungkinkan hal tersebut menjangkau informasi khalayak luas.

Kedua, Selain itu LAZISMA juga mendorong penyebaran brosur ke lembaga atau instansi, baik swasta maupun pemerintah. Dengan pendekatan ini, diharapkan lebih banyak individu dan organisasi yang terlibat dalam program pengumpulan dana.

Ketiga, LAZISMA juga menawarkan layanan penjemputan zakat, di mana mereka bersedia menerima zakat, infaq, dan shadaqah dari tempat di mana donatur ingin menyalurkannya. Hal ini memberikan kemudahan bagi donatur yang mungkin memiliki kesulitan untuk datang langsung.

Keempat, Kerja sama dengan masjid-masjid di sekitar juga menjadi bagian penting dari strategi ini. Dengan membangun pos-pos zakat di masjid, LAZISMA dapat menjangkau lebih banyak masyarakat yang berpotensi menjadi donatur.

Kelima, Untuk pengumpulan zakat secara langsung, donatur dapat menyetorkan zakat mereka langsung ke sekretariat LAZISMA. Lokasi sekretariat berada di Komplek Perkantoran Masjid Agung Jawa Tengah, lantai 2 No. 209, Jl. Gajah Raya Semarang. Bagi yang membutuhkan informasi lebih lanjut, dapat menghubungi nomor telepon 085 101 226 199. Melalui berbagai strategi ini, LAZISMA berharap dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penghimpunan zakat, infaq, dan shadaqah

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pemungutan zakat, infaq, dan shadaqah di LAZISMA Jawa Tengah sudah sangat baik. Hal ini mencakup pengadaan pegawai, strategi pemungutan, lokasi yang strategis, serta kerjasama dengan lembaga lain. Dari segi legalitas, LAZISMA juga telah memenuhi syarat yang diperlukan dengan terbitnya SK Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah nomor: 05/KEP/BPMAJT/IV/2015 tentang Pengurus Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Masjid Agung Jawa Tengah (LAZISMA) periode 2015- 2020, yang diterbitkan pada tanggal 1 April 2015.

b. Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian berasal dari kata “organon” dalam bahasa Yunani yang berarti alat, dan merupakan proses pengelompokan kegiatan untuk mencapai tujuan serta pengugasan setiap kelompok kepada seorang manajer. Organisasi dibentuk dengan merancang struktur hubungan yang menghubungkan pekerjaan, karyawan, dan faktor-faktor fisik, sehingga kerjasama antar pihak dapat terjalin.

Pengorganisasian bertujuan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber daya yang diperlukan, termasuk sumber daya manusia, agar pekerjaan yang diinginkan dapat dilaksanakan berhasil.

Di LAZISMA Jawa Tengah struktur organisasi yang jelas dengan bagian-bagian yang terdefinisi, sehingga mencegah terjadinya tumpang tindih tugas dan pekerjaan. Struktur organisasi ini dapat dilihat pada bab 3 penelitian ini. Dengan adanya kepengurusan yang terstruktur, setiap pengurus di LAZISMA Jawa Tengah memiliki bagian yang jelas, sehingga tumpang tindih pekerjaan antar pegawai dapat dihindari.

Meskipun struktur organisasi menunjukkan bahwa fungsi pengorganisasian manajemen sudah ada dan jelas, rincian deskripsi pekerjaan untuk setiap bagian masih terlalu umum. Misalnya, pada divisi marketing, perlu ada rincian tugas yang lebih spesifik agar deskripsi pekerjaan menjadi lebih jelas. Dengan demikian, kinerja di divisi pemasaran dapat dievaluasi secara rutin baik harian, minggu, bulan atau tahun bisa dievaluasi kinerjanya, sebagai tindak lanjut kedepan agar lebih baik.

c. Actuating (Pelaksanaan)

Pelaksanaan (actuating) adalah langkah penting dalam manajemen yang bertujuan untuk menggerakkan anggota kelompok agar mereka memiliki motivasi dan keinginan untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama. Dalam tahap ini, manajer berperan aktif dalam membangun komunikasi yang baik, memberikan pengarahan, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif.

Dari tahap pelaksanaan (actuating), semua agenda yang telah direncanakan berjalan dengan baik dan terkoordinasi. Mulai dari penyebaran brosur dan leaflet di lokasi-lokasi strategis, yang berhasil menjangkau masyarakat luas, hingga pengiriman proposal ke berbagai lembaga dan instansi, baik swasta maupun pemerintah, yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dalam program zakat, infaq, dan shadaqah.

Selain itu, penjemputan zakat juga dilaksanakan dengan efektif, memberikan kemudahan bagi donatur untuk berkontribusi. Kerjasama yang dijalin dengan masjid-masjid di sekitarnya juga menunjukkan komitmen LAZISMA dalam membangun pos-pos zakat, yang berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk berkontribusi. Namun, dalam pelaksanaan pengumpulan zakat, infaq, dan shadaqah di LAZISMA, tidak semuanya berjalan mulus. Tentu ada beberapa kendala yang menghambat proses pengumpulan zakat, infaq, dan shadaqah.

Seperti apa yang dikatakan bapak Beny (Kabag Humas dan Pemasaran) bahwa kendala yang menghambat proses pengumpulan zakat infaq dan shodaqah salah satunya adalah Kegiatan fundraising dilakukan langsung oleh para pegawai di kantor sekretariat Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah. Pihak Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah belum melakukan perekrutan untuk tenaga yang khusus menangani di bidang fundraising. Hal ini tentu akan menyebabkan kurang optimalnya kegiatan fundraising yang dilakukan. Dan juga belum adanya tenaga fundrraiser yang bertugas keliling dilapangan untuk menyambangi rumah rumah masyarakat satu per satu (door to door) sehingga proses kegiatan fundraising akan berjalan lambat dan kurang maksimal.¹⁰⁸

d. Controlling (Pengawasan)

Pengendalian atau pengawasan adalah proses yang krusial dalam manajemen, yang bertujuan untuk menemukan dan menerapkan metode serta alat guna memastikan bahwa rencana yang telah disusun dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

¹⁰⁸ Bapak Beny Arif Hidayat (Kabag Humas dan Pemasaran), Wawancara di Kantor DPP MAJT Hari Senin 28 Oktober 2024

Dalam tahap ini, manajer bertanggung jawab untuk memantau kemajuan kegiatan, menyiarkan hasil, dan membandingkan antara rencana dengan realisasi yang terjadi. Dengan melakukan pengendalian yang efektif, manajer dapat mengidentifikasi penyimpangan atau masalah yang mungkin muncul selama pelaksanaan, sehingga langkah-langkah perbaikan dapat segera diambil.

Saudari Murni menjelaskan bahwa pelaksanaan pengendalian manajemen (pengawasan) pendistribusian zakat, infaq, dan shadaqah di LAZISMA Jawa Tengah memiliki kesamaan dengan pengawasan dalam pengumpulan zakat. Pengawasan ini dipegang oleh H. Ateng Chozany, SE, MM, dan Drs. H. Sugeng Pamudji, M.Si, Akt. Meskipun demikian, dalam praktiknya, pengawasan ini masih dianggap kurang maksimal.

Kurangnya maksimal disini karena sistem pengawasan yang diterapkan di LAZISMA mengandalkan model saling mengawasi di antara anggota tim. Meskipun pendekatan ini menciptakan kolaborasi dan keterlibatan antar anggota, terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya struktur formal dalam proses pengawasan, yang dapat menyebabkan ketidakjelasan dalam tanggung jawab.

B. Analisis Manajemen Wakaf Masjid Agung Jawa Tengah

1. Analisis Manajemen Fundraising dan Pendistribusian Wakaf

Setiap organisasi nirlaba dalam melaksanakan fundraising memiliki berbagai cara dan strategi dengan tujuan mendapatkan hasil yang optimal. Oleh sebab itu dalam melakukan kegiatan fundraising diperlukan adanya manajemen yang mengatur tentang pelaksanaan fundraising. Dalam ilmu manajemen dikenal dengan istilah POAC yang artinya perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap kegiatan yang dijalankan agar kegiatan yang dijalankan dapat terarah.

Secara garis besar Masjid Agung Jawa Tengah melalui Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah telah menjalankan fungsi-fungsi manajemen dengan baik. Karena proses penghimpunan dana sesuai dengan tujuan. Meskipun ada beberapa kekurangan di beberapa aspek yang perlu dibenahi dan diperbaiki

Dalam Undang-undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang wakaf disebutkan tidak ada ketentuan khusus mengenai pendistribusian wakaf. Aturan pendistribusian terkandung dalam aturan mengenai peruntukan harta benda wakaf yang diatur dalam Bagian Kedelapan Pasal 22 tentang Peruntukan Harta Benda Wakaf. Dalam pasal tersebut disebutkan bahwa dalam rangka mencapai tujuan dan fungsi wakaf, harta benda wakaf hanya dapat diperuntukkan bagi sarana dan kegiatan ibadah; sarana dan kegiatan pendidikan serta kesehatan; bantuan kepada fakir miskin, anak terlantar, yatim piatu, bea siswa; kemajuan dan peningkatan ekonomi umat; dan/atau kemajuan kesejahteraan umum lainnya yang tidak bertentangan dengan syari'ah dan peraturan perundang-undangan.¹⁰⁹

Masjid Agung Jawa Tengah yang juga didirikan diatas tanah wakaf, melakukan fundraising dan distribusi wakaf sebagaimana mestinya. Manajemen fundraising dan distribusi wakaf Masjid Agung Jawa tengah dikelola oleh Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah. Dalam menjalankan peran dan fungsinya, Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah dalam melakukan tugasnya, diharapkan dengan melakukan mekanisme pengelolaan dengan baik agar dapat menjalankan fungsi manajemen fundraising dan distribusi wakaf yang baik pula. Dalam konteks ini, kegiatan fundraising tidak hanya sekedar menghimpun dana, tetapi juga

¹⁰⁹ Muh. Zumar Aminuddin, Masalah Pendistribusian Manfaat/Hasil Pengelolaan Wakaf (Kajian Terhadap Undang-undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf), *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* Vol. 45 No. II, Juli-Desember 2011, hlm. 1505

mencakup berbagai fungsi manajemen yang saling berkaitan. Setiap langkah yang diambil dalam kegiatan ini dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, memastikan bahwa setiap wakaf yang diterima dapat didistribusikan dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat.

2. Analisis Manajemen POAC

Manajemen fundraising dan distribusi wakaf di Masjid Agung Jawa Tengah melalui Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah merupakan kegiatan menghimpun dan distribusi wakaf melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam mencapai tujuan. Dalam kegiatan fundraising terdapat fungsi-fungsi manajemen dan langkah-langkah dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut. Adapun fungsi manajemen yang diterapkan oleh Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

a) Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan yang matang mengenai tindakan yang akan dilakukan di masa depan, dengan tujuan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Perencanaan dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang terhadap sesuatu yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Dalam temuan peneliti pada saat wawancara, Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah baru pertama kali melakukan penghimpunan dana wakaf. Meskipun demikian, mereka telah merencanakan program dan tujuan kegiatan wakaf ini. Program tersebut bertujuan untuk membeli tanah seluas 11.150 m² guna pembangunan Ma'had Tahfidh Al-Qur'an dengan beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Mendidik santri hafidz Al-Qur'an dan mendalami tafsir Al-Qur'an sebagai calon imam masjid di kabupaten/kota, khususnya di Jawa Tengah.
- 2) Menyediakan beasiswa bagi santri di Masjid Agung Jawa Tengah, bekerja sama dengan BAZNAS dan lembaga filantropis

Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah sebelum fundraising dan distribusi wakaf dimasyarakat juga membuat perencanaan yang matang yaitu dengan membuat mapping area, mapping tujuan, menyusun program yang akan disampaikan, memperhitungkan waktu, mempersiapkan marketing tools dan sumber daya manusia.

b) Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian adalah langkah penting dalam mencapai suatu tujuan. Proses ini melibatkan penetapan sistem organisasi yang akan diadopsi, sehingga setiap elemen dalam struktur organisasi dapat berfungsi secara optimal. Dengan mengadakan distribusi kerja yang jelas, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang spesifik. Hal ini tidak hanya mempermudah pelaksanaan tugas, tetapi juga memastikan bahwa semua upaya yang dilakukan terarah dan terkoordinasi. Dengan demikian, pengorganisasian yang efektif menjadi kunci untuk mencapai tujuan secara efisien dan terencana. Pengorganisaian berarti menetapkan sistem organisasi yang dianut dan mengadakan distribusi kerja agar mempermudah perealisasiian tujuan.¹¹⁰

Dalam temuan penelitian yang dilakukan peneliti saat wawancara, Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah, pengumpulan dana wakaf menjadi salah satu fokus utama. Untuk itu, dibentuklah tim khusus yang bertanggung jawab penuh atas proses ini. Tim ini terdiri dari anggota yang memiliki latar belakang kebijakan, berasal dari pengurus masjid,

¹¹⁰ H.B. Siswanto, Pengantar Manajemen, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005, Hlm. 24.

serta anggota lain yang bekerja secara teknis dan harian, yang diambil dari tenaga sekretariat di MAJT.

Setiap anggota tim memiliki kompetensi yang disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsi mereka, sehingga proses pengumpulan dana dapat berjalan dengan efisien tanpa mengganggu kegiatan rutin sekretariat. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas dan pengorganisasian yang baik, diharapkan pengumpulan dana wakaf dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c) Pelaksanaan / Penggerakan (Actuating)

Penggerakan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif, dan ekonomis.¹¹¹

Melalui penggerakan yang baik, anggota organisasi tidak hanya diharapkan memberikan kontribusi, tetapi juga merasa terlibat dan berkomitmen terhadap visi bersama. Dengan memanfaatkan berbagai strategi dan pendekatan yang tepat, penggerakan dapat menciptakan suasana kerja yang positif, sehingga setiap individu merasa dihargai dan termotivasi. Pada gilirannya, hal ini akan mempengaruhi kinerja organisasi secara keseluruhan, membantu tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam Pelaksanaannya, pengumpulan dana dilakukan setiap hari selama jam kerja dan melalui publikasi program tersebut, baik saat pengumuman sholat Jum'at maupun melalui berbagai media lainnya, seperti iklan, pamflet, dan media online.

Dalam penemuan penelitian saat wawancara, pelaksanaan kegiatan fundraising dilakukan langsung oleh para pegawai di kantor sekretariat Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah. Pihak Badan Pengelola

¹¹¹ Sondang P. Siagian, Fungsi-Fungsi Manajerial, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005, Hlm. 95.

Masjid Agung Jawa Tengah belum melakukan perekrutan untuk tenaga yang khusus menangani di bidang fundraising. Hal ini tentu akan menyebabkan kurang optimalnya kegiatan fundraising yang dilakukan. Dan juga belum adanya tenaga fundraiser yang bertugas keliling dilapangan untuk menyambangi rumah rumah masyarakat satu per satu (door to door) sehingga proses kegiatan fundraising akan berjalan lambat dan kurang maksimal.¹¹²

d) Pengawasan (Controlling)

Pengawasan adalah suatu proses dimana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah tujuan, dan kebijakan yang telah ditentukan.¹¹³ Dengan melakukan pengawasan secara efektif, pimpinan dapat mengidentifikasi potensi masalah atau penyimpangan dari rencana yang telah disusun. Ini memungkinkan untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan agar tujuan organisasi tetap tercapai. Selain itu, pengawasan juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara pemimpin dan bawahan, di mana umpan balik dapat diberikan dan diterima. Dengan demikian, pengawasan bukan hanya sekedar pengendalian, tetapi juga merupakan alat untuk meningkatkan kinerja dan mencapai hasil yang maksimal.

Pengawasan kinerja para pegawai di kantor sekretariat Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah dilakukan oleh pimpinan. Khususnya kegiatan fundraising wakaf. Untuk pendistribusian wakaf sendiri belum terealisasikan, karena sedangkan distribusi dilaksanakan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati, yaitu program pembeian tanah untuk pembangunan Ma'had Tahfidh Al-quran.

¹¹² Bapak Beny Arif Hidayat (Kabag Humas dan Pemasaran), Wawancara di Kantor DPP MAJT Hari Senin 28 Oktober 2024

¹¹³ Maringan Masry Simbolon, Dasar-Dasar Administrasi Dan Manajemen, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004, Hlm. 61.

Pengawasan terhadap kegiatan pengumpulan dana dilakukan secara rutin oleh pimpinan melalui monitoring dan evaluasi. Selain itu, terdapat laporan yang disampaikan secara berkala kepada pimpinan mengenai perkembangan kegiatan. Namun, karena dana wakaf tidak selalu masuk setiap saat, pelaporan wakaf terkadang hanya dilakukan ketika dana tersebut tersedia.¹¹⁴

Pengawasan di Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan langkah-langkah standar dalam fungsi manajemen. Dengan adanya pengawasan yang ketat dalam manajemen penggalangan dana dan pendistribusian wakaf, proses ini menjamin bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan, kebijakan, dan prosedur yang telah ditetapkan oleh lembaga.

Pengawasan yang efektif juga berfungsi sebagai mekanisme pencegahan terhadap penyimpangan dan pemborosan anggaran. Dengan memonitor setiap langkah yang diambil, Badan Pengelola dapat memastikan bahwa setiap dana yang terkumpul digunakan secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Selain itu, pengawasan ini juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, yang pada gilirannya dapat memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan zakat dan wakaf di Masjid Agung Jawa Tengah.

Dengan demikian, pengawasan bukan sekedar fungsi administratif, tetapi merupakan elemen penting yang mendukung keberhasilan pengelolaan dana secara keseluruhan.

¹¹⁴ Bapak Beny Arif Hidayat (Kabag Humas dan Pemasaran), Wawancara di Kantor DPP MAJT Hari Senin 28 Oktober 2024

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil mengenai manajemen zakat, infaq, dan shadaqah, serta manajemen wakaf di Masjid Agung Jawa Tengah. Kesimpulan tersebut adalah

1. Manajemen pengumpulan zakat, infaq, dan shadaqah di LAZISMA telah menunjukkan perencanaan yang baik melalui beberapa program, seperti penyebaran brosur dan leaflet, pengiriman proposal ke lembaga swasta dan pemerintahan, penjemputan zakat, kerjasama dengan masjid untuk membentuk pos-pos zakat, serta pengumpulan zakat secara langsung di sekretariat LAZISMA. Pada tahap pengorganisasian, sudah terdapat struktur organisasi yang baik beserta divisi-divisinya, meskipun deskripsi pekerjaan di setiap divisi masih perlu dirinci dan dijelaskan dengan lebih jelas. Di tahap aktualisasi, semua program sudah berjalan dengan baik. Namun, dalam pelaksanaan pengumpulan zakat, infaq, dan shadaqah di LAZISMA, tidak semuanya berjalan mulus. Tentu ada beberapa kendala yang menghambat proses pengumpulan zakat, infaq, dan shadaqah. Kendala yang menghambat proses pengumpulan zakat infaq dan shodaqah salah satunya adalah Kegiatan fundraising dilakukan langsung oleh para pegawai di kantor sekretariat Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah. Pihak Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah belum melakukan perekrutan untuk tenaga yang khusus menangani di bidang fundraising. Hal ini tentu akan menyebabkan kurang optimalnya kegiatan fundraising yang dilakukan. Dan juga belum adanya tenaga fundraiser yang bertugas keliling dilapangan untuk menyambangi

rumah rumah masyarakat satu per satu (door to door) sehingga proses kegiatan fundraising akan berjalan lambat dan kurang maksimal.

Dalam pelaksanaan pengumpulan zakat, infaq, dan shadaqah di LAZISMA, terdapat beberapa kendala yang menghambat proses tersebut. Pertama, pembayaran zakat yang dilakukan secara individu dapat mengurangi potensi pengumpulan yang lebih terorganisir. Kedua, tidak adanya kewajiban yang ditetapkan secara kelembagaan membuat partisipasi tidak terjamin. Ketiga, lokasi kantor LAZISMA di Jawa Tengah mungkin tidak mudah diakses oleh semua donatur, yang dapat membatasi kontribusi. Selain itu, pengurus yang memiliki tanggung jawab ganda dapat mengganggu fokus dan efektivitas dalam pengelolaan. Terakhir, kurangnya rincian dan kejelasan dalam tugas di setiap divisi dapat menyebabkan kebingungan dan mengurangi produktivitas. Dengan demikian, penting bagi LAZISMA untuk mengidentifikasi dan mengatasi kendala-kendala ini agar pengumpulan zakat, infaq, dan shadaqah dapat berjalan lebih optimal.

2. Manajemen fundraising wakaf dan distribusi wakaf yang diterapkan di Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah telah berjalan dengan baik, mencakup empat aspek utama dalam manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam hal perencanaan, lembaga ini telah merumuskan program dan tujuan yang jelas, memberikan arahan yang tepat untuk setiap kegiatan yang akan dilakukan. Fungsi pengorganisasian dan pelaksanaannya juga menunjukkan kemajuan yang signifikan. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, sangat disarankan untuk membentuk tim khusus yang fokus pada penggalangan dana. Dengan adanya tim ini, pengelolaan fundraising dapat lebih terarah dan efisien, sehingga potensi untuk mencapai target yang lebih tinggi dapat direalisasikan. Di sisi lain, fungsi pengawasan telah dilaksanakan dengan baik melalui proses monitoring dan evaluasi yang rutin. Laporan-laporan yang disusun dan disampaikan secara berkala kepada pimpinan tidak hanya mencerminkan komitmen terhadap

transparansi, tetapi juga memungkinkan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau dikembangkan. Proses pengawasan ini memastikan bahwa semua kegiatan fundraising dan distribusi wakaf berjalan sesuai dengan rencana dan kebijakan yang telah ditetapkan. Secara keseluruhan, manajemen fundraising dan distribusi wakaf di Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah menunjukkan fondasi yang kuat. Dengan penambahan tim khusus untuk penggalangan dana dan penguatan fungsi pengawasan, diharapkan hasil yang dicapai dapat meningkat dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

Setiap lembaga atau organisasi yang melakukan penggalangan wakaf dan mendistribusikannya pasti menghadapi berbagai kendala. Kendala ini sering muncul ketika tujuan penggalangan dana belum tercapai atau prinsip-prinsip penggalangan wakaf belum diterapkan dengan baik. Beberapa faktor utama yang menjadi kendala dalam penggalangan dana wakaf meliputi kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya wakaf, yang berdampak pada rendahnya partisipasi. Selain itu, terbatasnya sumber daya manusia yang terlatih dan berpengalaman dapat menghambat efektivitas program penggalangan wakaf. Terakhir, kondisi ekonomi masyarakat yang tidak stabil juga berpengaruh besar, karena keterbatasan finansial dapat mengurangi kemampuan masyarakat untuk berkontribusi. Oleh karena itu, penting bagi lembaga untuk memahami dan mengatasi kendala-kendala ini agar penggalangan dana wakaf dapat berjalan lebih optimal dan mencapai tujuan yang diharapkan.

B. Saran

Berdasarkan data keseluruhan yang diperoleh dari penulis dan segenap usaha dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis, maka beberapa saran yang dapat penulis berikan adalah:

1. Kesimpulan dari analisis ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa langkah penting yang perlu diambil untuk meningkatkan efektivitas manajemen di Badan

Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah. Pertama, pembuatan job description yang jelas di setiap divisi sangat diperlukan agar kinerja masing-masing divisi dapat berjalan dengan baik dan terarah. Kedua, peningkatan dalam tahap pengawasan juga menjadi kunci, sehingga divisi pengawasan dapat berfungsi secara maksimal dalam memonitor dan mengevaluasi aktivitas yang berlangsung. Ketiga, diperlukan usaha yang lebih gigih dalam penggalangan zakat, infaq, dan shadaqah agar target pengumpulan dana dapat tercapai secara optimal. Dengan melaksanakan langkah-langkah ini, diharapkan pengelolaan dana di lembaga ini akan semakin efisien dan memberikan dampak yang lebih besar bagi masyarakat.

2. Kesimpulan dari analisis ini menekankan pentingnya Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah untuk merekrut sumber daya manusia yang berkompeten, khususnya dalam divisi fundraising wakaf. Dengan adanya tenaga ahli yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai, diharapkan proses penggalangan dana wakaf dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien. Sumber daya manusia yang berkompeten akan mampu merancang strategi penggalangan yang lebih inovatif, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan pada akhirnya mencapai target pengumpulan dana yang diharapkan. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan tim yang berkualitas menjadi langkah krusial untuk meningkatkan kinerja dan dampak positif dari program wakaf di lembaga ini.

C. Penutup

Alhamdulillah, penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT karena akhirnya berhasil menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca umumnya. Penulis percaya bahwa hanya dengan ridha dan hidayah dari Allah SWT, skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini, semoga semua amal baik mereka mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca, serta menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan. Demikian, semoga Allah SWT selalu membimbing kita menjadi orang-orang yang berilmu dan dapat mengamalkannya. Amin ya Rabbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA


- A.Fahrudin (2012). Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat. Bandung:Humaniora
[https://www.researchgate.net/publication/308986029_PEMBERDAYAAN PARTISIPASI DAN PENGUATAN KAPASITAS MASYARAKAT](https://www.researchgate.net/publication/308986029_PEMBERDAYAAN_PARTISIPASI_DAN_PENGUATAN_KAPASITAS_MASYARAKAT)
- Anna Lisana Yudianti, (2015) Skripsi, “Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Yogyakarta”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. https://digilib.uin-suka.ac.id/16425/1/11410079_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf
- Arrohman, Abdul Wahid. (2019). *Manajemen Penggalangan Dana Dan Distribusi Wakaf (Studi pada Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah)*.
- Asep Saeful Muhtadi. (2016). "Manajemen Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) di Masjid Raya Baiturrahman Aceh." *Jurnal Manajemen Dakwah*.
- Beny Arif Hidayat. (Kabag Humas dan Pemasaran). Wawancara di Kantor DPP MAJT, 28 Oktober 2024.
- Budiman, Mustafa, (2008) *Manajemen Kemasjidan* (Cet. II; Surakarta: Ziyad Visi Media).
- Castrawijaya, Cecep (2023), *Manajemen Masjid; Profesional di Era Digital*. Jakarta; Imprint Bumi Aksara. Cetakan pertama
- Departemen Agama RI. (2004). "Pedoman Pembinaan Manajemen Masjid." Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji
- Didin Hafidhuddin (2001), *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, dan Sedekah* (Jakarta: Gema Insani Press).
- Fungsi Masjid ala Rasulullah, Dari Tempat Sholat Hingga Latihan Perang - Website Resmi ITB Ahmad Dahlan. <https://www.itb-ad.ac.id/2023/03/15/fungsi-masjid-ala-rasulullah-dari-tempat-sholat-hingga-latihan-perang/>
- Handryanti, Aisyah Nur, (2010) *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, (Malang: UIN-Maliki Press
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasan, M. (2020). Optimalisasi Peran Masjid Melalui Manajemen Modern. *Jurnal Manajemen Masjid Indonesia*.
- Hasbi, Al Furqon 2008, *125 Masalah Zakat*, Solo: PT Tiga Serangkai. <https://books.google.co.id/books?id=FrsRGyVo4kMC&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Hermanto, Agus, (2020), “Konstruksi Wakaf Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Aplikasinya Di Indonesia”. *Filantropi: Jurnal Manajemen Zakat dan Wakaf*, 1(1), h. 1–19
<https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/filantropi/article/view/2362/810>
- Hermanto Agus dan Yuhani” ah 2021, Rohmi, *Pengelolaan Shadaqah Zakat Dan Wakaf*, (Malang: Literasi Nusantara).
- Imanuddin, Muhammad, Eko Sudarmanto, Agus Yulistiyono, Imanudin Hasbi, Tessa Eka Darmayanti, Winda Jubaidah, Yayasan Suharyat, Marlya Fatira AK, Nurhikmah,

- Alfiana, Yasermi Syahrul, Arif Murti R dan Ita Rakhmawati (2022). *Manajemen Masjid*, Bandung; Widina Bhakti Persada (Grub CV. Widina Media Utama), Cet. Pertama
- Jajaran Kepengurusan Masjid Agung Jawa Tengah. Diakses pada 30 Oktober 2024. Tersedia di: [<https://majt.or.id/jajaranpengurus#>]
- Jannah, M., Aini, N., Amalia, S., Putri, ZK., & Wismanto, W. (2023). HAKIKAT DAN FUNGSI MASJID SEBAGAI FASILITAS IBADAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6 (3), 1092–1100. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.24826>
- Jonathan Sarwono, (2005) *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Suluh Media.
- Kep. Dirjen Bimas Islam Nomor DJ.11/802 Tahun 2014 Standar Pembinaan Manajemen Masjid.
- Kurniawan, Syamsul (2014) “Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam”, *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 4 No. 2, (September), 174
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=896069&val=14028&title=MASJID%20DALAM%20LINTASAN%20SEJARAH%20UMAT%20ISLAM/1000>
- Layanan dan Fasilitas Masjid Agung Jawa Tengah. Diakses pada 30 Oktober 2024. Tersedia di: [<https://majt.or.id/>]
- Mubarok, A. (2019). *Manajemen Masjid: Strategi Pengembangan dan Pemberdayaan Umat*. Jakarta: Gema Insani Press
- Muh. Zumar Aminudin. (2011). *Masalah Pendistribusian Manfaat/Hasil Pengelolaan Wakaf (Kajian Terhadap Undang-undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf)*. Asy-Syir'ah: *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 45(II), Juli-Desember. <https://asy-syirah.uin-suka.com/index.php/AS/article/view/25/25>
- Mukhlisin, M. (2016). *Manajemen Zakat dan Wakaf Produktif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Murni. (Staf Administrasi LAZISMA). Wawancara di Kantor Sekretariat LAZISMA, 28 Oktober 2024.
- M. Yasin (2014), *Fiqih : Buku Siswa*, (Bandung: Direktorat Pendidikan Madrasah).
- Nana Rukmana, (2002) *Masjid dan Dakwah*, (Jakarta: Al mawardi prima)
- Nurdin, N. (2022). *Masjid sebagai Pusat Kegiatan Umat Islam*. *Jurnal Studi Keislaman*.
- Nasution, Yenni Samri, (2021). *Manajemen Zakat dan Wakaf*. Cetakan pertama. FEBI UIN SU Pers; Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Sialm (FEBI).
- Nisa, Anis Khoirun. (2016). *Manajemen dalam Pengumpulan dan Pendistribusian Dana Zakat, Infaq dan Shadaqah di Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Masjid Agung (LAZISMA) Jawa Tengah*.
- Oni Sahroni, Dkk (2020). *Fikih Zakat Kontemporer*. Depok: Rajawali Pers.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2013). *Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf*.
- Peraturan Gubernur Jawa Tengah No 26 Tahun 2015 Tentang Pengelolaan Masjid Agung Jawa Tengah
- Piliyanti, Indah (2018), *Manajemen Zakat & Wakaf*, Bandung; CV Gerbang Media Aksara. Cetakan Pertama September

- Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA (Ketua LAZISMA). Wawancara di Kantor DPP MAJT, 28 Oktober 2024.
- Profil Lembaga (Visi, Misi, Jatidiri, Tujuan) Masjid Agung Jawa Tengah. Diakses pada 27 Oktober 2024. Tersedia di: [<https://majt.or.id/visimisi>]
- Qardhawi, Y. (1999). *Fiqh Az-Zakat*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- Ramadhan, S. (2021). *Pengelolaan Masjid: Konsep dan Implementasi*. Jurnal Manajemen Masjid.
- Romadhon, Muhammad Irfan. (2017). *Pengelolaan Dana ZIS di Masjid Jogokari “Pengelolaan Dana ZIS di Masjid Jogokariyan Yogyakarta.”
- Rozalinda. (2016). *Manajemen Zakat: Teori dan Praktiknya di Indonesia*. Depok: Rajawali Pers
- Rozak, Moh Abdul. (2022). *Implementasi Manajemen Zakat, Infaq dan Shodaqoh di Unit Pengumpul Zakat Lazismaz Masjid Al-Azhar Perum Permata Puri Ngaliyan Semarang*.
- Sejarah Masjid Agung Jawa Tengah. Diakses pada 07 Desember 2024. Tersedia di: <https://majt.or.id/sejarah>
- Sidi Gazalba (1983), *Masjid Pusat Ibadat dan kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara).
- Subianto, Achmad dkk, (2008) *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: CV Kasala Mitra Selaras,)
- Suyanto, A. (2019). *Penerapan Prinsip Manajemen Masjid di Masjid Agung Jawa Tengah*. Jurnal Manajemen Masjid
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta..
- Syarifuddin, A. (2018). *Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Masjid*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat.
- Yusuf, Muhammad. (2009). *Studi Analisis Terhadap Pendayagunaan Zakat Untuk Usaha Produktif di Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Masjid Agung (LAZISMA) Jawa Tengah* .
- Zainal, Z. (2015). *Masjid Agung Jawa Tengah: Ikon Budaya dan Identitas Daerah*. Jurnal Sejarah Budaya,

LAMPIRAN LAMPIRAN

Lampiran 2.1 Sertifikat Wakif





**DEWAN PELAKSANA PENGELOLA
MASJID AGUNG JAWA TENGAH**
Jl. Gajah Raya Gayamsari Semarang Jawa Tengah No. Telp.: 024 6725412/6725411

SERTIFIKAT WAKAF TANAH
Nomor : 070/WAKAF/DPP-MAJT/I/2019
"Diberikan kepada :"
M. EDY IRAWAN

Atas peran sertanya mengikrarkan pembelian tanah wakaf Ma'had Tahfidh dan Studi Al-Qur'an Masjid Agung Jawa Tengah sebesar :
Rp. 1.100.000,-
(Satu Juta Seratus Ribu Rupiah)
Luas tanah 1 m²

Semoga Allah Swt senantiasa membalas kebaikan dan ketulusan Bapak / Ibu sekalian.
Amin ya Rabbalamin.
Semarang,

Ketua

Prof. Dr. H. Noor Achmad, MA.

Sekretaris

Drs. H. Muhyiddin, M.Ag.

Lampiran 2.2 Brosur Wakaf



**DEWAN PELAKSANA PENGELOLA
MASJID AGUNG JAWA TENGAH**



WAKAF TANAH

Untuk Pembangunan Ma'had Tahfidh Al-Qur'an

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) Lagi Maha Mengetahui"

(QS.AL-BAQARAH : 261)

Harga Wakaf
Rp 1.100.000,- / m²
Di atas tanah seluas 11.150/m²

- PROGRAM**
Pengadaan pembelian tanah seluas 11.150/m², berlokasi di utara persis Masjid Agung Jawa Tengah untuk pembangunan Ma'had Tahfidh dan studi Al-Qur'an
- TUJUAN PROGRAM MA'HAD**
 - Mendidik Santri Hafidh Al-Qur'an dan Mendalami Tafsir, sebagai calon Imam Masjid di Kabupaten / Kota khususnya di Jawa Tengah
 - Menyediakan beasiswa Masjid Agung Jawa Tengah, bekerjasama dengan BAZNAS dan lembaga Filantropi Islam
- WAKAF TANAH INI DAPAT DISALURKAN MELALUI :**



Transfer Bank BNI
No Reg .0768235757
Cabang Undip
an.Masjid Agung Jawa Tengah

Kasubag Keuangan
(Kantor Sekretariat MAJT)
Telp/ HP : 0857 8687 5244

**Para Donatur akan diberikan
Sertifikat Wakaf Tanah**

**Info Lebih Lanjut Kantor Sekretariat
Telp. (024) 8728411/ 8728412**

Lampiran 2.3 Pamflet Wakaf

Masjid Agung Jawa Tengah

WAKAF TANAH

Untuk Pembangunan Ma'had Tahfidh Al-Qur'an

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."

[Qs. Al-Baqarah : 261]

Harga Wakaf

Rp. 1.100.000,- / m²

Di atas tanah seluas 11.150 m²

✓ **PROGRAM**
Pengadaan pembelian tanah seluas 11.150 m², berlokasi di utara persis Masjid Agung Jawa Tengah untuk pembangunan Ma'had Tahfidh dan Studi Al-Qur'an

✓ **TUJUAN PROGRAM MA'HAD**
- Mendidik Santri Hafidh Al-Qur'an dan Mendalami Tafsir, sebagai calon Imam Masjid di Kabupaten / Kota khususnya di Jawa Tengah
- Menyediakan beasiswa Masjid Agung Jawa Tengah bekerjasama dengan BAZNAS dan lembaga Filantropi Islam

✓ **WAKAF TANAH INI DAPAT DISALURKAN MELALUI :**
Transfer Rekening Bank, An. Masjid Agung Jawa Tengah
1. Bank Jateng Syariah No. Rekening : 5033005854
3. BNI No. Rekening : 0768235757

Para Donatur akan diberikan Sertifikat Wakaf Tanah

Kasubbag Keuangan
(Kantor Sekretariat MAJT)
No. Telp./HP : 085786875244

@majt_jateng MAJT TV MAJT @dpp_majt (024)6725412

Lampiran 2.4 Form Komitmen Wakaf



DEWAN PELAKSANA PENGELOLA
MASJID AGUNG JAWA TENGAH



WAKAF TANAH

Untuk Pembangunan Ma'had Tahfidh Al-Qur'an



DEWAN PELAKSANA PENGELOLA
MASJID AGUNG JAWA TENGAH

FORM KOMITMEN WAKAF

PROGRAM
Pengadaan pembelian tanah seluas 11.950/m², berlokasi di utara persis Masjid Agung Jawa Tengah untuk pembangunan Ma'had Tahfidh dan Studi Al-Qur'an

TUJUAN PROGRAM MA'HAD

- Mendidik Santri Hafidh Al-Qur'an dan Mendalami Tafsir sebagai calon Imam Masjid di Kabupaten / Kota khususnya di Jawa Tengah
- Menyediakan beasiswa Masjid Agung Jawa Tengah, bekerjasama dengan BAZNAS dan lembaga Filantropi Islam

FORM KOMITMEN (Lembar untuk Wakif)

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji..."
(QS. Al-Baqarah 2 : 261)

Rek. Donasi Bank Jateng Syari'ah 5033005854

An. Masjid Agung Jawa Tengah

Rp 1.100.000 (Luas tanah 1 m²)

Rp 5.500.000 (Luas tanah 5 m²)

Rp 11.000.000 (Luas tanah 10 m²)

Laporan Konfirmasi Wakaf Via WA / SMS :

Konfirmasi : 085786875244 (Nurul)
di pesan: 3000 copy mabarungnya

Info lebih lanjut : Kantor Sekretariat MAJ: (024) 8728417 / 8728412

122 122

FORM KOMITMEN WAKAF

Nama : _____

No. HP : _____

Pilih Jumlah Wakaf

Rp 1.100.000 (Luas tanah 1 m²)

Rp 5.500.000 (Luas tanah 5 m²)

Rp 11.000.000 (Luas tanah 10 m²)

Rp _____ (Luas tanah ... m²)

Check **Jika akan membayar langsung**

Lampiran 2.5 Pamflet Resto Menara Al Husna



MASJID AGUNG JAWA TENGAH

Menara Al Husna

Lantai 1 : Pembelian Tiket,
Radio DAIS 107.9FM,
Studio MAJT TV

Lantai 2 dan 3 : Museum

Lantai 18 : Resto Menara (Sementara belum
beroperasi)

Lantai 19 : Menara Pandang

JAM OPERASIONAL

SENIN - AHAD
08.15 - 20.45 WIB

ISTIRAHAT
11.30 - 12.30 WIB
17.30-18.30 WIB

 Majt Pemasaran  pemasaranmajt



Lampiran 2.6 Pamflet Salurkan Zakat Infaq Shodaqoh



Yuk, salurkan **Zakat Fitrah, Maal, Profesi, Infaq & Sadaqah**

“ Seberapa pun donasi yang anda berikan akan bermanfaat dan berlipat 700 kali. ”
(Q.S. Al-Baqarah: 261)

Anda di Lazisma MAJT. Caranya mudah banget :

1. Datang langsung ke Kantor Lazisma di Gedung Perkantoran Lt.2 Masjid Agung Jateng atau Stand Lazisma didepan posko Security dalam Masjid
2. Transfer ke rekening :
 - BRI NO. 2096-01-001657-53-4 (LAZISMA)
 - BANK JATENG SYARIAH NO. 5032000771 (LAZISMA JATENG)
 - MANDIRI SYARIAH NO. 7008057405 (LAZISMA qq LAZISMA)
3. Scan QRIS Code di Bawah Ini :



LAZISMA QQ ZAKAT
NMID : ID1021068013551
A01

Info Hubungi

- Murni (085101226199)
- Elsa (0895357955779)

Dicetak Oleh : Mandiri Syariah
Versi Cetak : 1.0-2021.04.09

 IRIS QR Code Standar Pembiayaan Nasional



Lampiran 2.7 Brosur Bayar Zakat



CUKUP SCAN SAJA QRIS-NYA!

Scan code QRIS ini untuk menyalurkan donasi di LAZISMA JATENG melalui aplikasi e-wallet seperti: DANA, OVO, Shopee Pay, Link Aja, M-Banking, dan aplikasi digital lainnya



**BAYAR ZAKAT
Kini Lebih Mudah**

Bagaimana Caranya?

- ▶ Buka aplikasi e-wallet (Dompet Digital)
- ▶ Pilih Bayar/ Scan
- ▶ Scan QRIS (LAZISMA JATENG)
- ▶ Masukkan nominal donasi/ pembayaran zakat, infaq, shadaqah, fidyah atau lainnya
- ▶ Terakhir, konfirmasi transaksi

QRIS dapat menerima pembayaran melalui:



QRIS MEI LAZISMA QQ ZAKAT



0851-0122-6199 | lazisma_jawatengah | Lazisma JT | lazisma_jateng



CUKUP WA ATAU TELEPON SAJA!

Kini menunaikan Zakat, Infaq dan Shadaqah semakin mudah. Untuk kenyamanan dan keamanan ibadah Anda, kami (LAZISMA JATENG) siap datang langsung ke rumah untuk menjemput zakat, infaq, dan shadaqah Anda.

**LEBIH MUDAH
Tanpa Keluar Rumah**

#YUKJEMPUTZAKAT

*Khusus untuk Wilayah Semarang

☎ 0851-0122-6199

☎ 0895-3579-55779



SCAN MEI LAZISMA QQ ZAKAT



0851-0122-6199 | lazisma_jawatengah | Lazisma JT | lazisma_jateng

Lampiran 2.8 Brosur Gerai Zakat LAZISMA



Selama Ramadhan

“**Gerai Zakat LAZISMA
BUKA LEBIH LAMA**”

- Jam Layanan **08.00-21.00 WIB**
- Buka Setiap Hari (Selama Bulan Ramadhan)
- Lokasi di **Depan Posko Security Dalam Masjid Agung Jawa Tengah**

SCAN QR!
LAZISMA QQ ZAKAT



0851-0122-6199 lazisma_jawatengah Lazisma JT lazisma_jateng



YUK, BAYAR ZAKAT!

- DI GERAI ZAKAT LAZISMA -

Bagaimana Caranya?

- Niatkan diri untuk menunaikan zakat fitrah
- Datang ke Gerai Zakat LAZISMA di Depan Posko Security Dalam Masjid Agung Jawa Tengah
- Mengisi Formulir Zakat yang telah disediakan oleh petugas
- Menyerahkan Zakat kepada petugas
- Melakukan Ijab Qabul dengan petugas
- Petugas akan membacakan doa sebagai tanda diterimanya zakat
- Terakhir, Petugas akan menyerahkan kuitansi sebagai bukti pembayaran zakat

SCAN QR!
LAZISMA QQ ZAKAT



0851-0122-6199 lazisma_jawatengah Lazisma JT lazisma_jateng

Lampiran 2.9 LAZISMA Open Donasi & Santunan Anak Yatim



OPEN DONASI PEDULI PALESTINA
"Duka Palestina, Duka Kita"

Konflik dan serangan senjata yang memuncak di Palestina (per-27/10/23) telah merenggut sekitar 7.326 korban jiwa (mayoritas anak-anak dan wanita), 18.484 warga terluka, menghilangkan banyak tempat tinggal dan merusak sebagian besar fasilitas umum. (Sumber : cnnindonesia.com)

Langitkan Doa dan Salurkan Donasi Terbaik Melalui :

Nomor Rekening : **700.805.7405**
 BANK SYARIAH INDONESIA a.n. LAZISMA QQ ZAKAT

Transaksi Langsung
STAND LAZISMA
 Depan Posko Security Dalam Masjid Agung Jawa Tengah

Scan Me: 

Konfirmasi : 0851-0122-6199 (Murni)

 0851-0122-6199 | lazisma_jawatengah | Lazisma JT | lazisma_jateng



SANTUNAN ANAK YATIM

Bantuan Anda sangat berarti bagi anak yatim piatu.



DONASI SEKARANG Hubungi Kami: **Murni 085101226199**

LAZISMA QQ ZAKAT
 NAMA: 0102106003051
 A01



Lampiran 2.10 Pamflet Bayar Zakat Fitrah, Bayar Fidyah, Bayar Zakat Maal

Reminder Ramadhan

Yuk Tunaikan ZAKAT FITRAH

Mari Sempurnakan ibadah puasa dengan menunaikan kewajiban zakat fitrah di bulan Ramadhan 1443H.

Salurkan Zakat Fitrah senilai,

- Rp 40.000,-/ jiwa --- Beras Kualitas I
- Rp 37.500,-/ jiwa --- Beras Kualitas II
- Rp 35.000,-/ jiwa --- Beras Kualitas III

Melalui LAZISMA JATENG, di rekening:

BSI 700.805.7405 a.n. LAZISMA QZ ZAKAT

Bank Jateng 503.200.0771 a.n. LAZISMA JATENG

BRI 2096.01.001657 a.n. LAZISMA

Info dan Konfirmasi Donasi: 0851-0122-6199

SCAN QR LAZISMA QZ ZAKAT

0851-0122-6199 | lazisma_jawatengah | lazisma JT | lazisma_jateng

Yuk Tunaikan ZAKAT MAAL-NYA

Hanya 2,5%

Zakat Maal dikenakan atas uang, emas, surat berharga dan asset yang disewakan. Nishab-nya sebesar **85 Gram Emas**

Perhitungannya:

2,5% x Jumlah harta yang tersimpan selama 1 tahun

SCAN QR LAZISMA QZ ZAKAT

BSI 700.805.7405 a.n. LAZISMA QZ ZAKAT

BRI 2096.01.001657 a.n. LAZISMA

Bank Jateng 503.200.0771 a.n. LAZISMA JATENG

0851-0122-6199 | lazisma_jawatengah | lazisma JT | lazisma_jateng

Reminder Ramadhan

Bagaimana cara MEMBAYAR FIDYAH?

Fidyah diambil dari kata "fada" artinya mengganti atau menebus. Standar ukuran fidyah adalah 1 (satu) porsi makanan. Dimana 1 Hari Tidak Puasa = 1 Hari Porsi = Makanan

Salurkan Fidyah Anda senilai,

- Rp 24.000,-/ jiwa --- Paket Makanan I
- Rp 22.500,-/ jiwa --- Paket Makanan II
- Rp 21.000,-/ jiwa --- Paket Makanan III

Salurkan fidyah melalui LAZISMA JATENG, di rekening:

BSI 700.805.7405 a.n. LAZISMA QZ ZAKAT

Bank Jateng 503.200.0771 a.n. LAZISMA JATENG

BRI 2096.01.001657 a.n. LAZISMA

Info dan Konfirmasi Donasi: 0851-0122-6199

SCAN QR LAZISMA QZ ZAKAT

0851-0122-6199 | lazisma_jawatengah | lazisma JT | lazisma_jateng

DRAFT WAWANCARA

Gambar 3.4 Wawancara dengan Bapak Benny Kabag HUMAS MAJT



PEDOMAN WAWANCARA

A. Gambaran Umum Mengenai Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Agung Jawa Tengah?
2. Jelaskan profil lembaga yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah?
3. Apa Visi, Misi, dan Tujuan berdirinya Masjid Agung Jawa Tengah?
4. Bagaimana struktur kepengurusan badan pengelola Masjid Agung Jawa Tengah?
5. Apa saja aktivitas yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah?
6. Bagaimana fasilitas dan pelayanan yang disediakan Masjid Agung Jawa Tengah?

B. Zakat Infaq Shodaqoh

1. Fundraising

- a) Bagaimana proses fundraising atau penggalangan dana ZIS di Masjid Agung Jawa Tengah selama ini?
- b) Siapa saja yang terlibat dalam manajemen penggalangan dana ZIS di masjid ini?
- c) Bagaimana sistem transparansi dan transparansi dana ZIS yang terkumpul di masjid ini
- d) Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam penggalangan dana ZIS di Masjid Agung Jawa Tengah, dan bagaimana cara pengelola menghadapinya?

2. Distribusi

- a) Bagaimana proses pendistribusian zakat infaq shodaqoh (ZIS) di Masjid Agung Jawa Tengah dilakukan?
- b) Siapa yang terlibat dalam proses pendistribusian zakat infaq shodaqoh (ZIS), dan bagaimana pembagian tugas antara pihak terkait?
- c) Apa saja kategori mustahik yang menjadi prioritas penerima zakat infaq shodaqoh (ZIS) di Masjid Agung Jawa Tengah?
- d) Bagaimana proses verifikasi mustahik (penerima zakat) untuk memastikan mereka memenuhi syarat sebagai penerima zakat?
- e) Bagaimana sistem pelaporan dan pertanggungjawaban dana zakat infaq shodaqoh (ZIS) yang disalurkan kepada umat atau masyarakat?
- f) Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam pendistribusian zakat infaq shodaqoh (ZIS) di Masjid Agung Jawa Tengah?

3. Manajemen

a) Planning

- 1) Apa saja tujuan melakukan fundraising dan distribusi dana zakat infaq shodaqoh (ZIS)?
- 2) Bagaimana prosedur dalam melakukan fundraising dan distribusi dana zakat infaq shodaqoh (ZIS)?

- 3) Apa saja kebijakan badan pengelola MAJT dalam melakukan fundraising dan distribusi dana zakat infaq shodaqoh (ZIS)?
- 4) Bagaimana hambatan dan tantangan dalam manajemen fundraising dan pendistribusian dana zakat infaq shodaqoh (ZIS)?

b) Organizing

- 1) Bagaimana job description dari masing-masing seksi?
- 2) Bagaimana dengan para anggota, apakah memang sudah berkompeten atau berpengalaman dalam pengelolaan dana zakat infaq shodaqoh (ZIS)?
- 3) Bagaimana hubungan kerja antara pengurus satu dengan yang lain?
- 4) Bagaimana koordinasi pimpinan dengan bawahan/pengurus dalam fundraising dan distribusi dana zakat infaq shodaqoh (ZIS)?

c) Actuating

- 1) Bagaimana cara Badan Pengelola MAJT dalam melakukan Fundraising dan distribusi dana zakat infaq shodaqoh (ZIS)?
- 2) Bagaimana dan kapan kegiatan fundraising dan distribusi dilakukan?
- 3) Bagaimana cara pimpinan memotivasi baeahan/kelompok supaya kinerja dalam fundraising dan distribusi meningkat?
- 4) Adakah dukungan dari pemerintah dalam pengelolaan dana zakat infaq shodaqoh (ZIS) di Badan Pengelola MAJT?

d) Controlling

- 1) Bagaimana pengawasan oleh pimpinan terhadap fundraising dan distribusi dana zakat infaq shodaqoh (ZIS)?
- 2) Apakah ada kendala pada proses fundraising dan distribusi dana zakat infaq shodaqoh (ZIS)?
- 3) Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam fundraising dan distribusi dana zakat infaq shodaqoh (ZIS)?

C. Wakaf

1. Fundraising

- a) Bagaimana penerapan strategi fundraising wakaf yang dilakukan Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah selama ini?
- b) Bagaimana pendekatan dalam fundraising wakaf yang dilakukan oleh Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah?

2. Distribusi

- a) Bagaimana sistem pengelolaan wakaf yang dilakukan lembaga Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah?
- b) Bagaimana cara distribusi wakaf yang dilakukan Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah?

- c) Bagaimana prosedur distribusi wakaf yang dilakukan oleh Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah?

3. Manajemen

a) Planning

- 1) Apa saja tujuan melakukan fundraising dan distribusi wakaf?
- 2) Bagaimana prosedur dalam melakukan fundraising dan distribusi wakaf?
- 3) Apa saja kebijakan badan pengelola MAJT dalam melakukan fundraising dan distribusi wakaf?
- 4) Bagaimana hambatan dan tantangan dalam manajemen fundraising dan pendistribusian wakaf?

b) Organizing

- 1) Bagaimana job description dari masing-masing seksi?
- 2) Bagaimana dengan para anggota, apakah memang sudah berkompeten atau berpengalaman dalam pengelolaan wakaf?
- 3) Bagaimana hubungan kerja antara pengurus satu dengan yang lain?
- 4) Bagaimana koordinasi pimpinan dengan bawahan/pengurus dalam fundraising dan distribusi wakaf?

c) Actuating

- 1) Bagaimana cara Badan Pengelola MAJT dalam melakukan Fundraising dan distribusi wakaf?
- 2) Bagaimana dan kapan kegiatan fundraising dan distribusi dilakukan?
- 3) Bagaimana cara pimpinan memotivasi bawahan/kelompok supaya kinerja dalam fundraising dan distribusi meningkat?
- 4) Adakah dukungan dari pemerintah dalam pengelolaan wakaf di Badan Pengelola MAJT?

d) Controlling

- 1) Bagaimana pengawasan oleh pimpinan terhadap fundraising dan distribusi wakaf?
- 2) Apakah ada kendala pada proses tersebut?
- 3) Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam fundraising dan distribusi wakaf?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Maulana Abdillah
Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 26 Maret 2003
Kelamin : Laki Laki
Agama : Islam
No. HP : 085601908031
Email : maulanaabdilla871@gmail.com / maulanaabdillah317@gmail.com
Alamat : Ds. Gondang RT 01 RW 01 Kec. Taman Kab. Pemalang
Orang Tua : Budi Harso dan Yuli Kurniati (Ayah Sambung Erwin Ediyanto)

Jenjang Pendidikan Formal

Tahun 2007 – 2009 : TK Islam, Ds. Gondang Kec. Taman Kab. Pemalang
Tahun 2009 – 2015 : SD N 01 Ds. Gondang Kec. Taman Kab. Pemalang
Tahun 2015 – 2018 : Mts N 01 Pemalang Jl. Tentara Pelajar No. 6 Kab. Pemalang
Tahun 2018 – 2021 : MAN 01 Jl. Capgawen 113 Kec. Kedungwuni Kab. Pekalongan
Tahun 2021 – 2024 : UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Angkatan 2021

Pengalaman Organisasi

1. UKM KORDAIS Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
2. PMII Rayon Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Lembaga Akasia Rayon Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
4. Ikatan Mahasiswa Pelajar Pemasang (IMPP) UIN Walisongo Semarang
5. Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMAJT)
6. Komunitas Forum Pendaki Gunung Indonesia (FPGI) Jawa Tengah
7. Pengurus Ranting NU (PR NU) Desa Gondang Kec. Taman Kab. Pemasang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar benarnya dan digunakan dengan semestinya.

Semarang, 19 Desember 2024

Penulis

Maulana Abdillah

2101036134